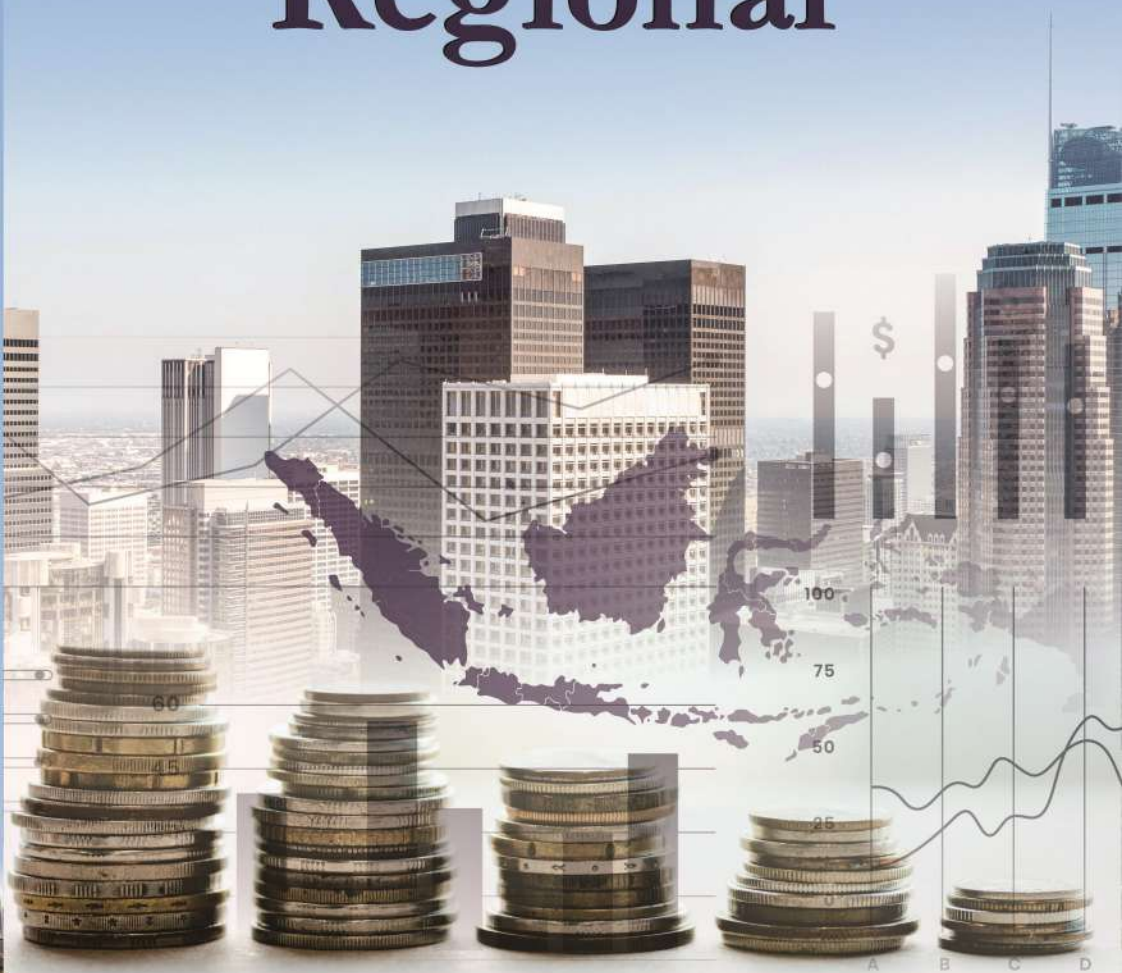


Dr. Arniati, S.E., M.Pd.



Buku
**Ekonomi
Regional**



Buku

Ekonomi Regional

Dr. Arniati, S.E., M.Pd.



BUKU EKONOMI REGIONAL

Penulis:

Dr. Arniati, S.E., M.Pd.

Desain Cover:

Fawwaz Abyan

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Bila Nurfadillah

ISBN:

978-623-459-138-5

Cetakan Pertama:

Juli, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

KATA SAMBUTAN

Atas berkat rahmat dan karuni Tuhan Yang Maha Esa dan berkat dorongan para orang-orang terdekat yang ikut andil dalam melancarkan terbitnya buku ini, maka besar rasa syukur kami dan menjadi suatu kebanggaan bisa menerbitkan buku ini, yang nantinya dapat di pergunakan juga d dimanfaatkan sebagai sumbangsih keilmuan baik pada ranah pendidikan sebagai kontribusi ke ilmuan maupun kepada para pelajar sebagai bahan rujukan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan untuk d jadikan referensi dalam karya ilmiah maupaun sebagai landasan keilmuan mereka para pelajar.

Makassar, Juli 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Ahamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini disusun agar dapat membantu para mahasiswa dalam mempelajari konsep Ekonomi Regional beserta mempermudah mempelajari materi Ekonomi Regional terutama bagi kaum awam yang belum mengenal ekonomi regional itu sendiri.

Penulis pun menyadari jika di dalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis menyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Makassar, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KONSEP EKONOMI REGIONAL	5
Deskripsi	5
Tujuan Kegiatan Belajar	6
Materi Pembelajaran.....	6
A. Definisi Ekonomi Regional.....	6
B. Tujuan Ekonomi Regional.....	7
C. Manfaat Ekonomi Regional	8
D. Klasifikasi Wilayah.....	9
E. Rangkuman Materi	12
Latihan	13
Soal Essay.....	14
Evaluasi.....	14
Daftar Pustaka.....	15
BAB 3 KONSEP PENDAPATAN REGIONAL	17
Deskripsi	17
Tujuan Kegiatan Belajar.....	18
Materi Pembelajaran.....	18
A. Definisi Pendapatan Regional.....	18
B. Konsep Nilai Tambah	19
C. Jenis-jenis Pendapatan Regional	20
D. Metode Perhitungan Pendapatan Regional.....	22
E. Rangkuman Materi	24
Latihan	25
Soal Essay.....	26
Evaluasi.....	27
Daftar Pustaka.....	28

BAB 4 TEORI BASIS EKONOMI	29
Deskripsi	29
Tujuan Kegiatan Belajar	30
Materi Pembelajaran	30
A. Definisi Basis Ekonomi	30
B. Pengganda Basis	32
C. Kegiatan Basis dan Non Basis	32
D. Model Basis Ekonomi Menurut Tieout	35
E. Rangkuman Materi	38
Latihan	39
Soal Essay	40
Evaluasi	41
Daftar Pustaka	42
BAB 5 TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH	43
Deskripsi	43
Tujuan Kegiatan Belajar	44
Materi Pembelajaran	44
A. Teori Ekonomi Klasik Adam Smith	44
B. Teori Pertumbuhan Harrod Domar	47
C. Teori Pertumbuhan Neo Klasik	48
D. Rangkuman Materi	49
Latihan	50
Soal Essay	51
Evaluasi	52
Daftar Pustaka	52
BAB 6 ANALISIS POTENSI RELATIF PEREKONOMIAN WILAYAH	53
Deskripsi	53
Tujuan Kegiatan Belajar	56
Materi Pembelajaran	56
A. Teori Keunggulan Komparatif	56
B. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	57
C. <i>Revealed Comperative Advantage</i>	59
D. Analisis <i>Shift-Share</i>	59
E. Analisis <i>Overlay</i>	61
F. Tipologi Daerah	62

G. Rangkuman Materi	64
Latihan	65
Soal Essay	66
Evaluasi	67
Daftar Pustaka	68
BAB 7 AGLOMERASI EKONOMI DAN BIAYA TRANSPORTASI	69
Deskripsi	69
Tujuan Kegiatan Belajar	71
Materi Pembelajaran	71
A. Definisi Aglomerasi	71
B. Teori-teori Aglomerasi	72
C. Hubungan Aglomerasi dan Biaya Transportasi	74
D. Pengaruh APBD Terhadap Aglomerasi Ekonomi	78
E. Rangkuman Materi	79
Latihan	80
Soal Essay	81
Evaluasi	82
Daftar Pustaka	83
BAB 8 ANALISIS <i>OUTPUT-INPUT</i> PEREKONOMIAN WILAYAH	85
Deskripsi	85
Tujuan Kegiatan Belajar	86
Materi Pembelajaran	86
A. RUANG Lingkup Analisis <i>Input-Output</i>	86
B. Tabel Transaksi <i>Input-Output</i>	88
C. Matrik Koefisien <i>Input</i> dan Matrik Pengganda	90
D. Daya Tarik dan Derajat Keasaman	91
E. Rangkuman Materi	92
Latihan	93
Soal Essay	94
Evaluasi	95
Daftar Pustaka	96
BAB 9 KONSEP EKONOMI PERKOTAAN	97
Deskripsi	97
Tujuan Kegiatan Belajar	98
Materi Pembelajaran	99

A. Definisi Kota	99
B. Bentuk Hubungan Antara Kota dan Wilayah	102
C. Pusat Pertumbuhan	105
D. Hierarki Perkotaan	106
E. Rangkuman Materi	108
Latihan	110
Soal Essay	111
Evaluasi	112
Daftar Pustaka	113
BAB 10 TEORI LOKASI	115
Deskripsi	115
Tujuan Kegiatan Belajar	116
Materi Pembelajaran	116
A. Teori Lokasi Weber	116
B. Teori Lokasi Losch	118
C. Teori Memaksimumkan Laba	119
D. Model Gravitasi	121
E. Teori Pemilihan Lokasi	121
F. Rangkuman Materi	122
Latihan	124
Soal Essay	125
Evaluasi	126
Daftar Pustaka	127
BAB 11 KEBIJAKAN REGIONAL	129
Deskripsi	129
Tujuan Kegiatan Belajar	130
Materi Pembelajaran	130
A. Otonomi Daerah	130
B. Desentralisasi Fiskal	132
C. Daya Saing Daerah	135
D. Rangkuman Materi	136
Latihan	137
Soal Essay	139
Evaluasi	139
Daftar Pustaka	140

BAB 12 EKONOMI REGIONAL	141
Deskripsi	141
Tujuan Kegiatan Belajar	141
Materi Pembelajaran	142
A. Ekonomi dan Ruang	142
B. Lokasi dan Physical Metric Space, Pertumbuhan Regional	145
C. Teori Divergen dan Konvergen	149
D. Rangkuman Materi	149
Latihan	150
Soal Essay	151
Evaluasi	152
Daftar Pustaka	152
GLOSARIUM	153
PROFIL PENULIS	163

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	21
Tabel 3.1.....	21
Tabel 6.1.....	61
Tabel 8.1.....	88
Tabel 8.2.....	89
Tabel 8.3.....	90
Tabel 8.4.....	91
Tabel 9.1.....	104
Tabel 10.1.....	122



BAB
1

PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi regional atau ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi satu wilayah dengan wilayah lain. Secara spesifik membahas tentang pembatasan-pembatasan wilayah ekonomi dari suatu negara dengan mempertimbangkan kondisi dan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang tersedia di setiap wilayah ekonomi.

Manfaat Ilmu Ekonomi Regional dalam Perencanaan Wilayah dan Kota antara lain, dapat membantu perencana untuk menghemat waktu dan biaya dalam proses menentukan lokasi suatu kegiatan atau proyek. Ilmu Ekonomi Regional memiliki alat analisis yang dapat menunjukkan di bagian wilayah mana suatu kegiatan atau proyek memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian, bagian wilayah yang perlu disurvei secara rinci dapat dipersempit untuk menghemat waktu dan biaya. Analisis dalam Ilmu Ekonomi Regional juga membutuhkan biaya yang relatif murah karena dalam banyak hal, analisisnya cukup menggunakan data-data sekunder. Dengan demikian, Ilmu Ekonomi Regional dapat membantu perencana untuk menghemat waktu dan biaya dalam proses pemilihan lokasi.

Pendapatan regional merupakan jumlah pendapatan atas balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah yang ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan laju ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi di kelompokkan atas kegiatan basis dan non basis.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya diukur dalam harga konstan.

Potensi relatif atau dapat dikatakan sebagai keunggulan kompetitif adalah bahwa suatu daerah memiliki sebuah komoditi yang lebih unggul dibandingkan dengan daerah lainnya.

Aglomerasi ekonomi diartikan sebagai penurunan biaya produksi karena kegiatan-kegiatan ekonomi berlokasi pada tempat yang sama. Sedangkan biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan suatu proses. Biaya ini timbul akibat tundaan lalu lintas maupun tambahan volume kendaraan yang mendekati atau melebihi kapasitas pelayanan jalan.

Kebalikan dari ekonomi aglomerasi adalah disekonomis aglomerasi. Pemusatan aktivitas di area tertentu juga menimbulkan sejumlah permasalahan seperti kemacetan dan polusi. Masalah lainnya yang sering timbul adalah harga tanah yang meroket, tekanan kompetitif yang tinggi, ketimpangan ekonomi, dan lain sebagainya.

Analisis *input-output* bertujuan menentukan *multiplier* dan mengidentifikasi perekonomian secara menyeluruh dan mengetahui dampak perubahan permintaan akhir dari setiap aktivitas ekonomi terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Ekonomi perkotaan adalah suatu studi mengenai pemilihan lokasi yang dilakukan oleh perusahaan dan rumah tangga sebagai pelaku ekonomi dengan mempertimbangkan faktor ruang di dalam analisisnya.

Kota atau daerah perkotaan mempunyai peranan yang semakin penting, yaitu merupakan konsentrasi penduduk dan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan administrasi pemerintahan, sebagai pusat perdagangan atau simpul jasa distribusi, sebagai pusat pertumbuhan atau pembangunan dan sebagai mata dan telinga dalam pengembangan wilayah. Kondisi sumber daya perkotaan menunjukkan kecenderungan, yaitu jumlah penduduk meningkat pesat sedangkan lahan perkotaan yang tersedia relatif terbatas; urbanisasi dan aglomerasi meningkat terus karena kota mempunyai daya tarik yang kuat; dampak negatifnya adalah meningkatnya kepadatan penduduk, kepadatan bangunan/ perumahan, permukiman kumuh, kepadatan dan kemacetan lalu lintas, pencemaran udara dan air, kebisingan, degradasi lingkungan perkotaan, terbatasnya prasarana dan sarana perkotaan, fasilitas pelayanan ekonomi dan sosial, menurunnya tingkat pelayanan umum dan perkotaan. Pembangunan perkotaan bersifat multi aspek, multi sektoral dan multi dimensional, oleh karena itu pendekatan pembangunannya harus komprehensif, terpadu, spasial, partisipatif, berkelanjutan dan harmoni.

Tujuan pembangunan perkotaan diarahkan untuk mewujudkan pengelolaan perkotaan yang berkualitas, menciptakan kawasan permukiman yang layak huni dan meningkatkan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Salah satu sasarnya adalah terselenggaranya pembangunan perkotaan yang efektif dan efisien yang mengacu kepada rencana tata ruang kota yang dinamis. Strategi kebijakan diprioritaskan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan perkotaan di bidang pendanaan, pembiayaan, pelayanan prasarana dan sarana umum, pelayanan sosial dan ekonomi serta pengelolaan tata ruang. Program pembangunan perkotaan meliputi seluruh sektor dan aspek. Kendala yang dihadapi cukup luas dan berat, tetapi semuanya itu hendaknya dianggap bersifat tidak mutlak, artinya dapat diatasi (*threshold theory*). Berbagai semboyan pembangunan perkotaan, misalnya *keep the city clean and beautiful, small is beautiful*, Kota Beriman, Kota Berseri dan lainnya, tetapi sebenarnya yang lebih tepat adalah *keep the city efficient* (mewujudkan kota yang efisien).”

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*Spatial Order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/ kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Kebijakan regional adalah suatu kebijakan yang berhubungan dengan penghapusan ketidakseimbangan yang sangat berarti antara wilayah-wilayah dari sebuah perekonomian dalam kaitannya dengan tingkat pengangguran dan pendapatan.

Ekonomi regional merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi. Ekonomi regional membahas mengenai suatu pelaksanaan kegiatan ekonomi dengan menitikberatkan pada dimensi tata ruang atau spasial.



BAB
2

KONSEP EKONOMI REGIONAL

DESKRIPSI

Perkembangan ekonomi dan bisnis secara global pada tahun 1990-an menunjukkan tanda-tanda peningkatan, Mobilitas tingkat produksi, modal dan sumber daya manusia terus meningkat karena pelaku bisnis menyadari bahwa pentingnya pasar global dibanding hanya melayani pasar dalam negeri (Mudrajad Kuncoro, 2001:37). Pada tahun 1992 Indonesia tergabung pada

AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), kawasan ASEAN ini terbentuk sebagai suatu tempat produksi yang berdaya saing tinggi, tujuan yang akan dicapai adalah menjadikan kawasan ini sebagai kawasan perdagangan bebas yaitu perdagangan dalam kawasan tidak mengalami hambatan apa pun.

Ketika proses ini berjalan, di dalam perekonomian Indonesia justru terjadi hal yang sebaliknya yaitu meningkatnya hambatan perdagangan antar daerah, dari provinsi yang satu ke provinsi yang lain atau dari daerah kota/ kabupaten yang satu ke daerah kota/ kabupaten yang lain. Hal ini juga terjadi pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang selama tahun 1996 hingga tahun 2001 telah mengeluarkan 6 PerDa (Peraturan Daerah) yang intinya mengenakan pungutan (retribusi) atas barang yang diperdagangkan ke luar provinsi dan berbagai pungutan di sektor perhubungan yang juga berpengaruh terhadap perdagangan. Kegiatan ini

kemudian dapat 2 mengancam perdagangan antar provinsi dan pada gilirannya menjadi ancaman bagi pertumbuhan daerah. Dengan pemerintahan terpusat maka pemerintah daerah hanya menunggu kebijakan dari pemerintah kota, namun pemerintah kota dan daerah mulai menyadari bahwa hanya menunggu kebijakan dari pemerintah kota untuk menyelesaikan masalah di daerah tidaklah efektif karena pemerintah kota tidak mengetahui kemampuan dan kelebihan setiap daerah yang akan dikembangkan. Faktor pelayanan sosial masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakatlah yang menjadi dasar alasan mengapa otonomi daerah diperlukan. Alasan lain yang menyebabkan terciptanya tuntutan otonomi daerah adalah, pertama, penolakan terhadap pembangunan yang bersifat sentralistik dimana yang terjadi adalah eksploitasi besar-besaran terhadap daerah. Kedua, intervensi pemerintah pusat yang terlalu besar dan telah menimbulkan masalah pada kapabilitas dan efektivitas pemerintah daerah dalam mendorong proses pembangunan dan kehidupan demokrasi di daerah.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Agar mahasiswa dapat mengetahui definisi atau arti ekonomi regional.
2. Agar mahasiswa dapat mengetahui tujuan dari ekonomi regional.
3. Agar mahasiswa mengetahui manfaat ekonomi regional.
4. Agar mahasiswa mengetahui tentang klasifikasi wilayah.

MATERI PEMBELAJARAN

A. DEFINISI EKONOMI REGIONAL

Pembangunan ekonomi regional dapat dipandang sebagai produk dan proses. Produk yang dimaksud di sini adalah hasil pembangunan ekonomi, misalnya penciptaan kesempatan kerja, kemakmuran, investasi, standar hidup, standar lingkungan kerja, infrastruktur, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan, pekerjaan, dan investasi pada suatu wilayah (*region*). Adapun yang dimaksud dengan proses dalam hal ini adalah serangkaian kebijakan, perencanaan, analisis, strategi, dan alokasi sumber daya untuk pendudukan industri, pembangunan infrastruktur,

pembinaan tenaga kerja, dan pengembangan pasar. Dengan demikian, persoalan utamanya adalah bagaimana memastikan bahwa proses tersebut menghasilkan produk seperti yang diharapkan.

Dalam perspektif teori ekonomi neoklasik, pembangunan ekonomi regional kemudian dimaknai sebagai upaya memfasilitasi proses penciptaan *output* (Q) yang dimodelkan sebagai fungsi produksi $Q = f(K, L, T, \dots)$ dengan K capital, L labor, dan T technology. Upaya tersebut dilaksanakan oleh pemerintah daerah atau organisasi/ komunitas dengan cara stimulasi (merangsang) kegiatan bisnis dan atau penciptaan kesempatan kerja. Tentu saja, agar pemahaman menjadi lebih lengkap, perspektif ini perlu diperluas dengan melibatkan berbagai aspek lain seperti faktor-faktor sosio-kultural yang terukur secara kualitatif dan kuantitatif.

Salah satu teori yang paling awal dibangun dalam Ilmu Ekonomi Regional adalah Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*). Diasumsikan bahwa kegiatan ekonomi dalam sebuah wilayah dapat dipilah menjadi dua, yakni: (1) komponen non-basis yang melayani kebutuhan konsumsi penduduk lokal, dan (2) komponen basis yang menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi di luar wilayah tersebut. Salah satu teori yang paling awal dibangun dalam Ilmu Ekonomi Regional adalah Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*). Diasumsikan bahwa kegiatan ekonomi dalam sebuah wilayah dapat dipilah menjadi dua, yakni: (1) komponen non-basis yang melayani kebutuhan konsumsi penduduk lokal, dan (2) komponen basis yang menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi di luar wilayah tersebut.

B. TUJUAN EKONOMI REGIONAL

Tujuan (*goals*) ilmu ekonomi regional sebenarnya tidak berbeda jauh dengan tujuan ilmu ekonomi pada umumnya. Ferguson (1965) mengatakan bahwa tujuan utama kebijakan ekonomi adalah (1) *full employment*, (2) *economic growth*, dan (3) *price stability*. Uraian atas masing-masing tujuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Menciptakan *full employment* atau setidaknya tingkat pengangguran yang rendah menjadi pokok pemerintahan pusat maupun daerah. Dalam kehidupan masyarakat, pekerjaan bukan saja

berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi sekaligus juga memberikan harga diri atau status bagi yang bekerja.

2. Adanya *economic growth* (pertumbuhan ekonomi) karena selain menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja baru juga diharapkan dapat memperbaiki kehidupan manusia atau meningkatkan pendapatan. Tanpa perubahan, manusia merasa jenuh atau bahkan merasa tertinggal.
3. Terciptanya *price stability* (stabilitas harga) untuk menciptakan rasa aman atau tenteram dalam perasaan masyarakat. Harga yang tidak stabil membuat masyarakat merasa was-was, misalnya apakah harta atau simpanan yang diperoleh dengan kerja keras, nilainya riil atau bermanfaat di kemudian hari.

Ada di antara tujuan ekonomi yang tidak mungkin dilakukan daerah (pemerintah daerah) apabila daerah itu bekerja sendiri, yaitu menstabilkan tingkat harga. Namun, apabila daerah itu dapat memenuhi tujuan pertama dan kedua, hal itu turut membantu pemerintah pusat untuk memenuhi tujuan ketiga. Namun, di sisi lain karena cakupan wilayah yang sempit maka suatu daerah dapat membuat kebijakan yang lebih bersifat spasial sehingga ada hal-hal yang dapat dilakukan oleh daerah secara lebih baik ketimbang oleh pemerintah pusat. Hal-hal yang bisa diatur di daerah secara lebih baik, yang merupakan tujuan pokok tambahan dari ilmu ekonomi region, seperti berikut.

1. Terjaganya kelestarian lingkungan hidup
2. Pemerataan pembangunan dalam wilayah
3. Penetapan sektor unggulan wilayah
4. Membuat keterkaitan antarsektor yang lebih serasi dalam wilayah sehingga menjadi bersinergi dan berkesinambungan.
5. Pemenuhan kebutuhan pangan wilayah.

C. MANFAAT EKONOMI REGIONAL

Manfaat ilmu ekonomi regional dapat dibagi dua, yaitu manfaat makro dan manfaat mikro. Manfaat makro berkaitan dengan bagaimana pemerintah pusat dapat menggunakannya untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi keseluruhan wilayah. Manfaat mikro, yaitu

bagaimana ilmu ekonomi regional dapat membantu perencana wilayah menghemat waktu dan biaya dalam proses menentukan lokasi suatu kegiatan atau proyek.

Contoh manfaat makro dapat dilihat dari sudut pemerintah pusat dalam melihat potensi masing-masing wilayah yang berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki keunggulan komparatif yang berbeda dan bisa dimanfaatkan untuk menetapkan skala prioritas yang berbeda untuk masing-masing wilayah. Jika dilihat dari besaran tingkat pendapatan maka masing-masing wilayah memiliki tingkat pendapatan yang berbeda. Wilayah dengan tingkat pendapatan yang rendah memiliki MPC (*marginal propensity to consume*) yang tinggi. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan efek pengganda (*multiplier effect*) dari pengeluaran pemerintah pusat.

Contoh manfaat mikro dapat diuraikan sebagai berikut. Ilmu ekonomi regional membantu perencana wilayah dalam menentukan di bagian wilayah mana suatu kegiatan atau proyek sebaiknya dilaksanakan, tetapi tidak sampai menunjuk ke lokasi konkret dari proyek tersebut. Hal ini membutuhkan waktu dan biaya yang sangat besar. Ilmu ekonomi regional memiliki alat analisis yang bisa menunjuk kepada bagian wilayah mana kegiatan seperti itu memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian, bagian wilayah yang perlu disurvei secara rinci dipersempit untuk menghemat waktu dan biaya. Analisis ilmu ekonomi regional membutuhkan biaya yang relatif murah karena dalam banyak hal cukup menggunakan data sekunder.

D. KLASIFIKASI WILAYAH

Proses klasifikasi kawasan merupakan proses analisis mengenai lahan dan pemanfaatan yang diukur berdasarkan karakteristik dan kemampuan lahan wilayah perencanaan. Dalam analisis klasifikais kawasan akan menghasilkan penentuan pusat dan sub-pusat pelayanan khususnya kawasan minapolitan yang terbagi menjadi kegiatan produksi, pemasaran hingga pengolahan. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 32/MEN/2010 ditetapkan sebagai Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Timur sebagai kawasan minapolitan. Wilayah (*region*) didefinisikan sebagai suatu unit geografi

yang di batasi oleh kriteria tertentu dan bagian-bagiannya tergantung secara internal. Wilayah dapat di bagi menjadi empat jenis yaitu; (1) wilayah homogen, (2) wilayah nodal. (3) wilayah perencanaan, (4) wilayah *administrative*.

1. Wilayah Homogen

Wilayah homogen adalah wilayah yang dipandang dari aspek/ kriteria mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri yang relatif sama. Sifat-sifat atau ciri-ciri ke homogenan ini misalnya dalam hal ekonomi (seperti daerah dengan struktur produksi dan konsumsi yang homogen, daerah dengan tingkat pendapatan rendah/ miskin dll). Geografi seperti wilayah yang mempunyai topografi atau iklim yang sama), agama,suku,dan sebagainya mengemukakan bahwa wilayah homogen di batasi berdasarkan keseragamannya secara internal (*internal uniformity*).Contoh wilayah homogen adalah pantai utara Jawa barat (mulai dari indramayu, subang dan karawang).

2. Wilayah Nodal

Wilayah nodal (nodal region) adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat (inti) dan daerah belakangnya (*interland*). Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus penduduk, faktor produksi,barang dan jasa, ataupun komunikasi dan transportasi. menyatakan bahwa pengertian wilayah nodal yang paling ideal untuk di gunakan dalam analisis mengenai ekonomi wilayah,mengartikan wilayah tersebut sebagai ekonomi ruang yang yang di kuasai oleh suatu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi Wilayah homogen dan nodal memainkan peranan yang berbeda di dalam organisasi tata ruang masyarakat. Perbedaan ini jelas terlihat pada arus perdagangan. Dasar yang biasa di gunakan untuk suatu wilayah homogen adalah suatu *output* yang dapat diekspor bersama dimana seluruh wilayah merupakan suatu daerah surplus untuk suatu *output* tertentu, sehingga berbagai tempat di wilayah tersebut kecil atau tidak sama sekali kemungkinannya untuk mengadakan perdagangan secara luas di antara satu sama lainnya. Sebaliknya,dalam wilayah nodal, pertukaran barang dan jasa secara intern di dalam wilayah tersebut merupakan suatu hal yang mutlak harus ada. Biasanya daerah belakang akan menjual barang-barang mentah (*raw*

material) dan jasa tenaga kerja pada daerah inti, sedangkan daerah inti akan menjual ke daerah belakang dalam bentuk barang jadi.

3. Wilayah Administratif

Wilayah Administratif adalah wilayah yang batas-batasnya di tentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan atau politik, seperti: provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/ kelurahan, dan RT/RW. Bahwa di dalam praktik, apabila membahas mengenai pembangunan wilayah, maka pengertian wilayah administrasi merupakan pengertian yang paling banyak digunakan. Lebih populernya penggunaan pengertian tersebut di sebabkan dua faktor yakni: (a) dalam kebijaksanaan dan rencana pembangunan wilayah di perlukan tindakan-tindakan dari berbagai badan pemerintahan. Dengan demikian, lebih praktis apabila pembangunan wilayah di dasarkan pada suatu wilayah administrasi yang telah ada; dan (b) wilayah yang batasnya di tentukan berdasarkan atas

suatu administrasi pemerintah lebih mudah di analisis, karena sejak lama pengumpulan data di berbagai bagian wilayah berdasarkan pada suatu wilayah administrasi tersebut. Namun dalam kenyataannya, pembangunan tersebut sering kali tidak hanya dalam suatu wilayah administrasi, sebagai contoh adalah pengelolaan pesisir, pengelolaan daerah aliran sungai, pengelolaan lingkungan dan sebagainya, yang batasnya bukan berdasarkan administrasi namun berdasarkan batas ekologis dan seringkali lintas batas wilayah administrasi.

4. Wilayah Perencanaan

Mendefinisikan wilayah perencanaan (*planning region* atau *programming region*) sebagai wilayah yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi. Wilayah perencanaan dapat dilihat sebagai wilayah yang cukup besar untuk memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan penting dalam penyebaran penduduk dan kesempatan kerja, namun cukup kecil untuk memungkinkan persoalan-persoalan perencanaannya dapat dipandang sebagai satu kesatuan. Wilayah perencanaan bukan hanya dari aspek fisik dan ekonomi, namun ada juga dari aspek ekologis. Misalnya dalam kaitannya dengan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS). Pengelolaan daerah aliran

sungai harus direncanakan dan di kelola mulai dari hulu sampai hilirnya. Contoh wilayah perencanaan dari aspek ekologis adalah DAS Cimanuk, DAS Brantas, DAS Citanduy dan lain sebagainya.

E. RANGKUMAN MATERI

- Pembangunan ekonomi regional dapat dipandang sebagai produk dan proses. Produk yang dimaksud di sini adalah hasil pembangunan ekonomi, misalnya penciptaan kesempatan kerja, kemakmuran, investasi, standar hidup, standar lingkungan kerja, infrastruktur, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan, pekerjaan, dan investasi pada suatu wilayah (*region*). Tujuan (*goals*) ilmu ekonomi regional sebenarnya tidak berbeda jauh dengan tujuan ilmu ekonomi pada umumnya. Ferguson (1965) mengatakan bahwa tujuan utama kebijakan ekonomi adalah (1) *full employment*, (2) *economic growth*, dan (3) *price stability*.
- Manfaat ilmu ekonomi regional dapat dibagi dua, yaitu manfaat makro dan manfaat mikro. Manfaat makro berkaitan dengan bagaimana pemerintah pusat dapat menggunakannya untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi keseluruhan wilayah. Manfaat mikro, yaitu bagaimana ilmu ekonomi regional dapat membantu perencana wilayah menghemat waktu dan biaya dalam proses menentukan lokasi suatu kegiatan atau proyek.
- Wilayah (*region*) didefinisikan sebagai suatu unit geografi yang di batasi oleh kriteria tertentu dan bagian-bagiannya tergantung secara internal. Wilayah dapat di bagi menjadi empat jenis yaitu; (1) wilayah homogen, (2) wilayah nodal. (3) wilayah perencanaan, (4) wilayah *administrative*.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Persoalan pertama yang dibahas dalam ekonomi regional adalah menjawab....
 - a. *Where* (dimana lokasi dari berbagai kegiatan tersebut)
 - b. *Who* (untuk siapa hasil dari kegiatan memproduksi barang tersebut)
 - c. *What* (barang apa yang harus diproduksi)
 - d. *When* (kapan berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan)

2. Manfaat ekonomi makro dalam mempelajari Ilmu Ekonomi Regional adalah....
 - a. Melihat potensi wilayah untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi ke seluruh wilayah
 - b. Menentukan dibagian wilayah mana suatu kegiatan perkotaan
 - c. Menentukan dibagian mana lokasi kegiatan industry
 - d. Menentukan bagaimana perdagangan antar wilayah dapat dilakukan

3. Kesatuan wilayah yang dibentuk berdasarkan keterkaitan *social* ekonomi yang erat antardaerah adalah....
 - a. *Administrative region*
 - b. *Planning region*
 - c. *Homogeneous region*
 - d. *Nodal region*

4. Seorang ahli yang berjasa mengembangkan ilmu ekonomi regional dan dianggap sebagai bapak ilmu ekonomi regional adalah....
 - a. Von Thunen
 - b. Alfred Weber
 - c. August Losch
 - d. Walterd Isard

5. Cabang ilmu ekonomi yang memasukkan unsur lokasi ke dalam ilmu ekonomi tradisional adalah....
 - a. Geografi ekonomi
 - b. Ilmu regional
 - c. Perencanaan wilayah
 - d. Ilmu ekonomi regional

SOAL ESSAY

1. Apa yang dimaksud dengan wilayah Homogen ?
2. Apa yang dimaksud dengan wilayah Nodal ?
3. Apa yang dimaksud dengan wilayah Admiministratif?
4. Apa yang dimaksud dengan wilayah perencanaan ?
5. Jelaskan manfaat ekonomi Regional ?

EVALUASI

No	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya mudah memahami materi ini			
2.	Materi ini membantu saya mengetahui apa itu ekonomi regiogal			
3.	Saya sangat mudah menjawab latihan-latihan yang ada pada bab ini			
4.	Saya kurang menyukai Materi bab ini karena terlalu sulit untuk di mengerti			
5	Penggunaan bahasa pada bab ini mudah untuk dipahami			

DAFTAR PUSTAKA

- Priyarsono, D. S. (2014). Beberapa Masalah dan Kebijakan Publik tentang Infrastruktur: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Ekonomi.
- Laporan Pembangunan Dunia 2009: Menata Ulang Geografi Ekonomi. Jakarta: Salemba Empat
- Sjafrizal. (1985). Teori Ekonomi Regional: Konsep dan Perkembangan, dalam Memelihara Momentum Pembangunan, Hendra Asmara. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Richardson, Harry W. (2001). Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional, Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Glasson, John. (1977). Pengantar Perencanaan Regional, Publikasi Program Perencanaan Nasional FEUI-Bappenas. Jakarta: LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adisasmita, H. Rahardjo. (2005). Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.



BAB
3

KONSEP PENDAPATAN REGIONAL

DESKRIPSI

Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat di ukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata wilayah tersebut. Menganalisis suatu *region* atau membicarakan pembangunan regional tidak mungkin terlepas dari membahas tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Ada beberapa parameter yang bisa digunakan untuk mengukur adanya pembangunan wilayah. Salah satu parameter terpenting adalah meningkatnya pendapatan masyarakat.

Parameter lain, seperti meningkatkan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan juga sangat terkait dengan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, yaitu yang di maksud adalah pendapatan rata – rata masyarakat, untuk itu perlu mengetahui alat ukur dan metode yang di pakai untuk menetapkan besarnya tingkat pendapatan masyarakat. Nilai tambah inilah yang mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat, dengan asumsi seluruh pendapatan itu di nikmati masyarakat setempat.

Dalam membicarakan pendapatan dan pertumbuhan regional, sangat perlu di ketahui tentang konsep/ arti nilai tambah. Kesalahan yang biasa terjadi adalah apabila orang menganggap bahwa pendapatan regional adalah identic dengan nilai produksi yang di hasilkan di wilayah tersebut. Sebenarnya nilai produksi tidak sama dengan nilai tambah karena dalam nilai produksi terdapat biaya antara (*intermediante cost*), yaitu biaya pembelian/ biaya perolehan dai sektor lain yang telah (dihitung sebagai produksi atau berasal dari impor (dihitung sebagai nilai produksi di Negara pengekspor).

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Agar mahasiswa mampu mengetahui apa itu Definisi Pendapatan Regional
2. Agar mahasiswa mampu mengetahui apa itu Konsep Nilai Tambah
3. Agar mahasiswa mampu mengetahui jenis pendapatan regional
4. Agar mahasiswa mampu mengetahui apa itu metode Perhitungan Pendapatan Regional.

MATERI PEMBELAJARAN

A. DEFINISI PENDAPATAN REGIONAL

Pendapatan regional didefinisikan sebagai nilai produksi barang-barang dan jasa – jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu wilayah selama satu tahun (sukirno, 1985). Sedangkan menurut Tarigan (2004), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat di ukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata–rata masyarakat pada wilayah tersebut. Dalam menghitung pendapatan regional hanya dipakai konsep Domestik, yang berarti seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/ lapangan usaha yang melakukan kegiatannya disuatu wilayah (baik kabupaten maupun provinsi) dihitung dan dimasukkan ke produk wilayah tersebut tanpa memperhatikan kepemilikan faktor-faktor produksi tersebut, dengan kata lain PDRB menunjukkan gambaran “*Product Originated*”.

B. KONSEP NILAI TAMBAH

Dalam membicarakan pendapatan dan pertumbuhan regional, sangat perlu diketahui tentang konsep/ arti nilai tambah. Kesalahan yang biasa terjadi adalah apabila orang menganggap bahwa pendapatan regional adalah identik dengan nilai produksi yang dihasilkan di wilayah tersebut. Sebenarnya nilai produksi tidak sama dengan nilai tambah karena dalam nilai produksi terdapat biaya antara (*intermediantecost*), yaitu biaya pembelian/ biaya perolehan dari sektor lain yang telah dihitung sebagai produk atau berasal dari impor (dihitung sebagai nilai produksi di Negara pengekspor (Tarigan, 2004). Sedangkan nilai tambah merupakan selisih lebih antar harga jual barang dan harga beli bahan baku, bahan penolong, suku cadang dan jasa yang dipergunakan untuk menghasilkan barang itu. Menghitung nilai produksi sebagai pendapatan regional bisa mengakibatkan perhitungan ganda (*double – counting*). Misalnya seorang tukang kue menghasilkan 100 buah kue per hari yang dijualnya dengan harga @300,00 sehingga nilai penjualannya/ nilai produksinya adalah Rp30.000,00. Padahal untuk menghasilkan kue tersebut dia terpaksa membeli berbagai jenis *input* seperti tepung beras, gula, kelapa, vanili, minyak goreng, dan bahan bakar. Bahan – bahan yang di gunakan tersebut telah dihitung di *sector* lain. Misalnya, beras dihitung disektor pertanian dan di *sector industry* penggilingan beras menjadi tepung, gula telah dihitung di sector pertanian dan minyak goreng di *sector industry*. Jika bahan baku yang digunakan diimpor dari Negara lain, berarti nilai bahan baku itu telah dihitung sebagai pendapatan di wilayah lain. Bahan – bahan yang berasal dari sector lain di sebut “Biaya antara”. Bibit termasuk biaya antara karena nilai produksinya telah di hitung pada periode sebelumnya. Dengan demikian, dalam nilai produksi, telah terdapat nilai produksi dari sector/ kegiatan lain dan ini menimbulkan perhitungan ganda (*double – counting*) apabila tidak di kurangkan. Dalam menghitung nilai tambah suatu sector, biaya antara harus di keluarkan atau di kurangkan dari nilai jual produksi pada lokasi tempat produksi. Nilai tambah inilah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan wilayah tersebut. Berikut adalah contoh perhitungan nilai tambah yang sangat sederhana. Misalnya, seorang petani mengolah sebidang tanah seluas 1

hektar yang di tanam jagung. Untuk memproduksi jagung, petani tersebut mengeluarkan biaya. Jenis kegiatan pengeluaran

a. Membeli bibit 25 kg @Rp8.000,00	= Rp200.000,002.
b. Menyewa traktor untuk lahan 1 ha	= Rp300.000,003.
c. Tenaga kerja yang digaji 50 hk @Rp8.000,00	= Rp400.000,004.
d. Pupuk 250 kg @Rp2.000,00	= Rp500.000,005
e. Pestisida 10 liter @Rp50.000,00	= Rp500.000,006
f. Sewa mesin pipil	= Rp500.000,00
Total pengeluaran	= Rp2.400.000,00
Hasil produksi 5.000 kg @Rp1.000,00	= Rp5.000.000,00
Keuntungan	= Rp2.600.000,00

Dari contoh di atas biaya antaranya bibit, pupuk, dan pestisida sebesar Rp1.200,00 sehingga nilai tambah dari kegiatan tersebut adalah Rp5.000.000,00-Rp1.200.000,00 = Rp3.800.000,00. Inilah bagian yang bisa di nikmati masyarakat setempat seandainya seluruh faktor-faktor produksi itu di miliki oleh masyarakat setempat dengan catatan dari penghasilan tersebut masih perlu di kurangkan biaya penyusutan dan pajak yang mungkin di tagih pemerintah.

C. JENIS – JENIS PENDAPATAN REGIONAL

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

a. PDRB atas harga berlaku

PDRB atas harga berlaku adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang di nilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. b. PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang di nilai atas dasar harga tetap (harga pada tahun dasar) yang di gunakan selama satu tahun. c. Contoh perhitungan nilai konstan.

Misalnya di suatu provinsi hanya ada 3 sektor yaitu 2 sektor produksi dan 1 sektor jasa. Nilai tambah masing – masing sektor dalam kurung waktu berselang waktu 5 tahun adalah sebagai berikut.

Kondisi tahun 1995

Tabel 3.1

Sector	Jumlah produksi (unit)	Harga jual per Unit (rp)	Total nilai Produksi (rp)
Produksi 1	1.000,00	500,00	500.000,00
Produksi 2	2.000,00	800,00	1.600.000,00

Kondisi tahun 2000

Tabel 3.2

Sector	Jumlah produksi (rp)	Harga jual per unit (rp)	Total nilai produksi (rp)
Produksi 1	1.100,00	600,00	660.000.000,00
Produksi 2	2.300,00	1.000.000,00	2.300.000,00
Jumlah			4.1600.000,00

Dalam harga konstan maka besarnya kenaikan pendapatan regional dalam kurun waktu 2 tahun adalah 11,96%. Total pendapatan tahun 2000 dengan menggunakan harga konstan tahun 1995 di bagi dengan total pendapatan tahun 1995= $3.358.919 : 3.000.000 = 11,96\%$ Sedangkan indeks tahun 1995 = 1. Akibatnya terjadi kenaikan indeks 0,11%. Indeks inflasi mula – mula di hitung nilai– nilai produksi tahun 2000 dengan harga tahun berlaku (2000) yaitu $(1.100*600) + (2300*1000) = 2.960.000$.

D. METODE PERHITUNGAN PENDAPATAN REGIONAL

Metode perhitungan pendapatan regional pada tahap pertama dapat di bagi dalam dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

1. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau asli yang menggambarkan kondisi daerah dan di gali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal ini berbeda dengan metode tidak langsung yang menggunakan data dari sumber nasional yang di alokasikan ke masing – masing daerah dan metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan 5 macam cara yaitu:
 - a. Pendekatan produksi, pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang di produksi oleh suatu kegiatan/ sector ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sector atau subsector tersebut pendekatan ini banyak di gunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector/ kegiatan yang produksinya berbentuk fisik/ barang. Seperti pertanian, pertambangan, dan industry sebagainya” Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*)- yaitu bahan baku/ penolong dari luar yang di pakai dalam proses produksi sector jasa yang menerima pembayaran atas jasa yang di berikan yang (sesuai dengan harga pasar), masih bisa di hitung dengan pendekatan produksi. Akan tetapi, akan lebih muda apabila di hitung dengan pendekatan pendapatan.
 - b. Pendekatan pendalatan, dalam pendekatan pendalatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi di perkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang di terima factor produksi, yaitu upah dan gaji surplus, usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Metode pendekatan pendapatan banyak di pakai pada sector jasa, tetapi tidak di bayar setara harga pasar- misalnya sector pemerintahan. Pendekatan pengeluaran pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang di produksi di dalam negeri. Jika di lihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/ produksi barang dan jasa itu di gunakan untuk:

- Konsumsi rumah tangga
- Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung
- Konsumsi pemerintah
- Pembentukan modal tetap bruto (investasi)
- Perubahan stok, dan
- Ekspor neto

Ekspor neto adalah total ekspor di kurangi total impor” total penyediaan (total barang dan jasa yang tersedia) di dalam negeri saja maka total konsumsi harus di kurangi dengan nilai impor kemudian ditambah dengan nilai ekspor. Sebenarnya pendekatan pengeluaran juga menghitung juga apa yang di produksi diwilayah tersebut tetapi hanya yang menjadi konsumsi atau penggunaan akhir. Berbeda dengan pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran tidak menimbulkan perhitungan ganda karena apa yang telah dikonsumsi seseorang atau lembaga sebagai konsumsi akhir tidak akan dapat lagi dikonsumsi orang atau lembaga lain.

2. Metode tidak langsung adalah suatu cara mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke masing – masing bagian wilayah, misalnya mengalokasikan PD Indonesia ke setiap provinsi dengan menggunakan alokator tertentu. Alokator yang digunakan yaitu:
 - a. Nilai produksi Bruto atau neto setiap sector/ subsector, pada wilayah yang di alokasikan
 - b. Jumlah produksi fisik
 - c. Tenaga kerja
 - d. Penduduk, dan
 - e. Alokator tidak langsung lainnya.

Dengan menggunakan salah satu kombinasi dai beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sector dan subsector.

E. RANGKUMAN MATERI

- Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis
- Nilai tambah bruto terdiri dari:
 - a. Upah dan gaji
 - b. Laba atau keuntungan
 - c. Sewa tanah
 - d. Bunga uang
 - e. Penyusutan
- Berbagai konsep dan definisi yang biasa di pakai dalam membicarakan pendapatan regional nilai tambah yaitu sebagai berikut:
 - a. Produk Domestik Regional bruto (PD)
 - b. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas harga pasar
 - c. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas dasar biaya faktor
 - d. Pendapatan Regional
 - e. Pendapatan perorangan dan pendapatan yang siap dibelanjakan
 - f. Pendapatan Regional atas dasar harga konstan
 - g. Pendapatan perkapita
- Metode perhitungan pendapatan regional ada dua, di antaranya yaitu:
 - a. Metode langsung
 - b. Metode tidak langsung

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Nilai produksi barang – barang dan jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu wilayah, merupakan pengertian dari.....
 - a. Pendapatan regional
 - b. Pendapatan nasional
 - c. Pendapatan domestic bruto (PDRB)
 - d. Pendapatan inflasi

2. Nilai tambah merupakan selisih lebih antara harga jual barang dan harga beli bahan baku, bahan penolong, suku cadang, dan jasa yang dipergunakan untuk.....
 - a. Menghitung nilai
 - b. Mengukur pendapatan
 - c. Menghasilkan barang
 - d. Mengimpor harga bahan baku

3. Yang tidak termasuk dalam jenis – jenis pendapatan domestic bruto (PDRB), adalah....
 - a. PDRB atas dasar harga berlaku
 - b. PDRB atas dasar harga konstan
 - c. Perhitungan nilai konstan
 - d. Pendapatan regional

4. Di bawah ini yang termasuk ke dalam metode perhitungan pendapatan regional adalah...
 - a. Metode daerah
 - b. Metode nasional
 - c. Metode langsung dan metode tidak langsung
 - d. Metode produks

5. Harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang di nilai atas dasar harga tetap (harga pada tahun dasar) yang di gunakan selama satu tahun merupakan pengertian dari.....
- PDRB atas dasar harga berlaku
 - PDRB atas dasar harga konstan
 - Perhitungan nilai konstan
 - Pendapatan regional

SOAL ESSAY

1. Apa yang di maksud dengan pendapatan Regional?
2. Sebutkan jenis jenis pengeluaran yang ada pada konsep nilai tambah?
3. Jelaskan contoh dari perhitungan nilai konstan?
4. Mengapa penting mempelajari teori pendapatan regional?
5. Jelaskan yang di maksud dengan Ekspor Neto?

EVALUASI

NO	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Materi di Bab II Mudah di pahami			
2	Setelah mempelajari bab II ini saya lebih memahami apa itu teori pendapatan regional			
3	Setelah membaca materi ini saya lebih terpacu lebih mencari tentang teori pendapatan regional			
4	Saya mendapatkan banyak pengetahuan baru yang belum saya ketahui			
5	Saya merasa lebih aktif jika di kelas			

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan Robinson, 2014. Ekonomi Regional; teori dan aplikasi. Jakarta; Bumi Aksara
- Dumary, 1996. Perekonomian Indonesia, Jakarta: erlangga
- Pengertian-definisi.blogspot.com/2011/10/istilah-istilah dalam produk Domestic regional bruto.html.



BAB
4

TEORI BASIS EKONOMI

DESKRIPSI

Dalam pengertian ekonomi regional dikenal adanya pengertian sector basis dan sektor non basis. Pengertian sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996). Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad, dalam Sadau (2002) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif.

Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sector basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (nasional, provinsi dan kabupaten) dengan metode LQ, didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumber daya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Selain itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi keharusan agar sumber daya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan terfokus (Handewi, 2003).

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Untuk mengetahui definisi basis ekonomi
2. Untuk mengetahui pengganda basis
3. Untuk mengetahui kegiatan basis dan nonbasis
4. Untuk mengetahui model basis ekonomi Tiebout

MATERI PEMBELAJARAN

A. DEFINISI BASIS EKONOMI

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Analisis yang ditinjau dari sudut pandang seseorang adalah bersifat mikro. Namun untuk melihat dampaknya terhadap seluruh perekonomian maka perlu dilakukan analisis makro-wilayah, yaitu melihat dampaknya terhadap seluruh perekonomian wilayah. Dalam kondisi pasar tertutup, bertambahnya produsen atau produksi yang tidak dibarengi dengan bertambahnya permintaan lokal dapat membuat harga jual akan menjadi turun. Apabila harga jual berubah turun, nilai tambah dari

kegiatan itu akan turun karena laba investor berkurang. Namun kerugian bukan hanya diderita oleh investor itu sendiri karena investor lain yang sebelumnya telah aktif pada kegiatan tersebut juga menderita penurunan nilai tambah (laba masing-masing berkurang). Hal ini berarti nilai tambah total belum tentu meningkat bahkan bisa menurun apabila investor yang sudah menderita kerugian tetap meningkatkan produksinya. Pada akhirnya akan ada produsen yang tidak lagi memproduksi dan menutup usahanya.

Total produksi akan turun dan kembali kepada kondisi semula (sebetulnya investasi itu mendorong meningkatnya permintaan lokal tetapi tidak bersifat tetap). Maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua investasi dapat memacu pertumbuhan ekonomi wilayah (secara tetap). Apabila kegiatan itu hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal dan kebutuhan lokal tidak bertambah, munculnya seorang investor baru akan mengakibatkan kerugian pada investor yang sudah ada sebelumnya atau keuntungan rata-rata pengusaha menjadi menurun. Apabila rata-rata pengusaha tidak lagi mendapat untung yang wajar maka laju pertumbuhan ekonomi dapat terganggu. Modal untuk investasi seringkali berasal dari akumulasi keuntungan yang ditahan. Apabila pengusaha tidak memiliki akumulasi keuntungan yang memadai maka kemampuan berinvestasi mereka akan menjadi menurun. Kurangnya investasi berakibat kurangnya tambahan lapangan kerja baru sehingga tidak mampu menyerap angkatan kerja baru yang terus bertambah. Keuntungan pengusaha yang makin mengecil juga berdampak terhadap penerimaan pemerintah dari sektor pajak karena penerimaan pajak menjadi sulit ditingkatkan, lalu hal ini akan berdampak pada kemampuan pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan yang menurun. Hal ini berbeda misalnya apabila investor itu menghasilkan produk yang ditujukan untuk ekspor.

Kegiatan itu menciptakan nilai tambah, mendorong sektor lain untuk berkembang tapi tidak ada investor lokal lain yang dirugikan. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada

kekuatan intern/ permintaan lokal). Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan/ sektor *service* atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti *service* disebut saja sektor non basis. Sektor nonbasis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan local, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang meningkatkan perekonomian melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis.

B. PENGGANDA BASIS

Dalam bentuk pendapatan, hubungan antara perubahan pendapatan basis dengan perubahan total pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Dimana:

Y_t =pendapatan total (*total income*)

Y_b =pendapatan basis (*basic income*)

K =pengganda basis (*base multiplier*)

Δ =perubahan pada $\frac{1}{K}$

Selanjutnya akan banyak digunakan Y_n = Pendapatan Nonbasis (*service*) dengan kata lain karena pendapatan total= pendapatan basis + pendapatan non basis, maka rumus pengganda basis jangka pendek (K_s).

C. KEGIATAN BASIS DAN NON BASIS

Analisis basis ekonomi dapat menggunakan *variable* lapangan kerja, pendapatan, atau ukuran lain tetapi yang umum dipakai adalah lapangan kerja dan pendapatan. Peningkatan pendapatan disektor basis akan mendorong kenaikan pendapatan disektor non basis dalam bentuk korelasi yang lebih ketat dibandingkan dengan menggunakan *variable*

lapangan kerja . Beberapa metode untuk memilah antara kegiatan basis dan kegiatan non basis dikemukakan berikut ini:

a) Metode langsung

Dapat dilakukan dengan survey langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang mereka berikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual keluar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah. Hal yang sama juga dilakukan untuk bahan baku yang mereka gunakan.

b) Metode tidak langsung

Salah satu metode tidak langsung adalah dengan menggunakan Asumsi atau disebut metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder) ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual keluar wilayah langsung dianggap basis, sedangkan yang mayoritas produknya dipasarkan lokal dianggap non basis. Dalam asumsi, kegiatan lain yang bukan dikategorikan basis adalah otomatis menjadi kegiatan non basis.

c) Metode campuran

Suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan nonbasis. Penggunaan metode asumsi murni akan memberikan kesalahan yang besar. Akan tetapi, penggunaan metode langsung yang murni juga cukup berat, yang sering dilakukan orang adalah gabungan dari metode asumsi dan metode langsung yang disebut metode campuran. Dalam metode campuran diadakan survey pendahuluan, yaitu Pengumpulan data sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti BPS. Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan yang nonbasis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual keluar wilayah maka kegiatan itu langsung dianggap basis. Apabila porsi basis dan nonbasis tidak begitu kontras, porsi itu harus ditaksir dan ditentukan dengan cara harus dilakukan survey lagi dan harus ditentukan

sektor mana yang surveinya cukup dengan pengumpulan data sekunder dan sektor mana yang mungkin membutuhkan sampling pengumpulan data langsung dari pelaku usaha. Jadi, untuk suatu wilayah yang ekonominya terbuka dan kegiatannya cukup beragam, tidak mungkin menggunakan metode asumsi saja tetapi haruslah gabungan antara metode asumsi dan metode langsung.

d) Metode *location Quotient*

Metode *location quotient* adalah metode tidak langsung lainnya. Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/ nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/ nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Dalam bentuk rumus, apabila yang digunakan adalah data lapangan kerja, hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut

Keterangan:

l_i = Banyaknya lapangan kerja sektor i di wilayah analisis

e = Banyaknya lapangan kerja di wilayah analisis

L_i = Banyaknya lapangan kerja sektor i secara nasional

E = Banyaknya lapangan kerja secara nasional

Catatan: Istilah nasional adalah wilayah yang lebih tinggi jenjangnya. Apabila wilayah analisis adalah wilayah kabupaten/ kota maka istilah nasional digunakan untuk wilayah provinsi, dan seterusnya.

Dari rumus di atas, diketahui bahwa apabila $LQ > 1$ berarti bahwa porsi lapangan kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya, sektor i di wilayah kita secara proporsional dapat menyediakan lapangan kerja melebihi porsi sektor i secara nasional. $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa a sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor itu adalah nonbasis. Metode LQ banyak dikritik karena didasarkan atas asumsi bahwa produktivitas rata-rata atau konsumsi rata-rata antarwilayah adalah sama. Bisa saja ada suatu wilayah yang lapangan kerjanya untuk sektor i lebih

rendah, tetapi total produksinya lebih tinggi atau sebaliknya. Jadi, walaupun lapangan kerja yang tersedia melebihi porsi nasional, tetapi hal itu hanya untuk menutupi kebutuhan lokal yang juga tinggi. Dengan demikian, produknya tidak ditujukan untuk ekspor sehingga tidak dapat dianggap basis.

Lagi pula jika hal itu dibandingkan dengan lapangan kerja di suatu wilayah dengan lapangan kerja nasional, ada juga kemungkinan bahwa secara nasional produk itu ada yang diekspor atau diimpor. Kalau secara nasional produk itu ada yang diekspor atau diimpor berarti lapangan kerja yang membandingkan apakah suatu wilayah itu dapat mencukupi kebutuhannya, kelebihan atau kekurangan. Artinya, harus ada kalibrasi lagi berapa sebetulnya lapangan kerja nasional yang tepat yang membuat produk nasional tidak mengimpor juga tidak mengekspor. Dari sekian banyak permasalahan yang dikemukakan, setiap analisis membuat pemecahan yang berbeda-beda. Alasan yang diberikan dalam menetapkan cara yang ditempuh umumnya adalah berdasarkan kesepakatan (*arbitrary*). Walaupun ada yang menganggap kurang ilmiah, tetapi cara ini cukup banyak dipakai dalam memilah kegiatan basis dengan kegiatan nonbasis.

D. MODEL BASIS EKONOMI MENURUT TIEBOUT

Charles M. Tiebout dalam makalahnya yang berjudul *The Community Economic Base Study* (1962), *New York* (dakan Avrom Bendavid: *Regional Economic Analysis*, 1974) menggunakan perbandingan dalam bentuk pendapatan (*income*) dan membuat rincian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang terkait dalam pengganda basis. Dalam bentuk pendapatan, hubungan antara perubahan pendapatan basis dengan perubahan total pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\Delta Y_t = K \cdot \Delta Y_b$$

Dimana:

Y_t = pendapatan total (*total income*)

Y_b = pendapatan basis (*basic income*)

K = pengganda basis (*base multiplier*)

Δ = perubahan pada

Selanjutnya juga akan banyak digunakan Y_n = Pendapatan nonbasis (*service*). Maka dengan kata lain:

$$K = \text{---}$$

Karena pendapatan total = pendapatan basis + pendapatan non basis, maka rumus pengganda basis jangka pendek (K_s) akan menjadi:

$$K_s = \text{---}$$

Apabila K_s di atas digunakan sebagai pengganti pengganda basis di persamaan awal maka akan menjadi:

$$\Delta Y_t = \text{---} \Delta Y_b$$

Selanjutnya menurut Tiebout perekonomian terdiri atas tiga sektor, yaitu ekspor (X), investasi (I), dan konsumsi (C). Total pendapatan wilayah adalah penjumlahan dari ketiga sektor tersebut dengan catatan apabila seluruh kegiatan menggunakan bahan baku lokal. Jadi secara simbolik: $Y_t = X + I + C$ Namun diketahui bahwa pengeluaran untuk konsumsi dan pengeluaran untuk investasi tidak seluruhnya menggunakan bahan baku lokal. Yang menjadi pendapatan daerah adalah total pengeluaran dikurangi pengeluaran untuk impor kedua kegiatan tersebut. Pengeluaran konsumsi yang digunakan untuk membeli produk lokal dan menjadi pendapatan daerah diberi symbol C_r dan untuk investasi diberi symbol I_r . Maka dapat dirumuskan:

$$\Delta Y_t = \Delta X + \Delta I_r + \Delta C_r$$

Penambahan symbol r (regional) di belakang I dan C menggambarkan bahwa yang dihitung hanyalah yang menjadi pendapatan lokal. Pendapatan dari konsumsi (C_r) adalah pendapatan nonbasis karena besarnya ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Pendapatan dari ekspor adalah pendapatan basis karena sifatnya

Exogenous begitu pula pendapatan dari kegiatan investasi (I_r). Besarnya investasi bukan ditentukan oleh pendapatan masyarakat saat ini, melainkan berdasarkan keputusan masa lalu dan harapan di masa yang akan datang, atau dana investasi datang dari luar wilayah sehingga dianggap exogenous. Jadi, pendapatan basis terdiri atas penjumlahan dari pendapatan kegiatan ekspor dan kegiatan investasi tetapi dari bagian yang menjadi pendapatan lokal. Jadi, dapat dirumuskan bahwa: $Y_b = X + I_r$ dan selanjutnya diturunkan menjadi:

$$\Delta Y_b = (\Delta X + \Delta I_r) = \Delta (X + I_r)$$

Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kegiatan ekspor dan investasi akan digunakan sebagian besar dibelanjakan untuk keperluan konsumsi, barang konsumsi ada yang dari lokal dan ada yang dari produk impor. Konsumsi yang berasal dari produk lokal akan menaikkan pendapatan nonbasis. Namun bila pendapatan itu dibelanjakan di luar wilayah atau dikirim keluar wilayah akan membuat kebocoran yang akan mengurangi kekuatan permintaan akan produk lokal. Untuk mendapatkan analisis yang lebih mendetail tentang tiga sektor yang mempengaruhi pendapatan wilayah, akan digunakan simbol-simbol yang lebih sederhana. Penyederhanaan rumus akan menggunakan konsep *propensity*, yaitu hasrat untuk membelanjakan pendapatan. Simbol-simbol yang akan digunakan adalah sebagai berikut: $c = Propensity\ to\ consume$ (proporsi untuk konsumsi) $c_r =$ proporsi konsumsi yang menggunakan produk lokal. Dapat dituliskan bahwa $Y_n = C_r = Y_t \cdot (c_r)$. (c_r) Penerimaan sektor nonbasis sama dengan pengeluaran konsumsi untuk barang-barang lokal sama dengan penerimaan total dikalikan proporsi yang dijadikan konsumsi dikalikan proporsi konsumsi yang menjadi penerimaan lokal. Rumus baru untuk menghitung pengganda basis sebagai berikut.

$$K = \frac{1}{1 - c - c_r} = \frac{1}{1 - c - c_r}$$

Sekarang persamaan tiga sektor dapat dilengkapi dan akan mendapatkan persamaan perubahan pendapatan total sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \Delta(x + I_r)$$

Secara ekonomi, penyebut pada persamaan pengganda basis akan selalu lebih kecil dari satu sehingga pengganda basis tersebut akan selalu lebih besar dari satu. Manfaat dari pengganda basis ini, antara lain di satu sisi dapat digunakan untuk meramalkan tingkat pendapatan di masa yang akan datang seandainya diketahui besarnya kenaikan ekspor dan besarnya tambahan investasi yang diduga akan masuk ke wilayah analisis. Tiebout kemudian merinci sektor-sektornya secara lebih detail. Sektor ekspor dibagi menjadi dua dan sektor investasi dibagi menjadi empat. Perinciannya dengan simbol yang lebih sederhana adalah sebagai berikut: Sektor ekspor: X_p = penerimaan dari ekspor kepada pihak swasta/ luar negeri X_g = penerimaan dari ekspor kepada pemerintah pusat, yaitu barang/ jasa yang dibeli pemerintah pusat di wilayah analisis Sector investasi: I_{rb} = penerimaan dari investasi di bidang usaha (*business*) I_{rh} = penerimaan dari investasi di bidang perumahan (*home*) I_{rg} = penerimaan dari investasi pemerintah di wilayah analisis O_{rg} = penerimaan dari kegiatan rutin pemerintahan di wilayah analisis.

E. RANGKUMAN MATERI

- Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut.
- Analisis basis ekonomi dapat menggunakan *variable* lapangan kerja, pendapatan, atau ukuran lain tetapi yang umum dipakai adalah lapangan kerja dan pendapatan.
- Manfaat dari pengganda basis ini, antara lain di satu sisi dapat digunakan untuk meramalkan tingkat pendapatan di masa yang akan datang seandainya diketahui besarnya kenaikan ekspor dan besarnya tambahan investasi yang diduga akan masuk ke wilayah analisis
- Tiebout kemudian merinci sektor-sektornya secara lebih detail. Sektor ekspor dibagi menjadi dua dan sektor investasi dibagi menjadi empat.

Perinciannya dengan simbol yang lebih sederhana adalah sebagai berikut: Sektor ekspor: X_p = penerimaan dari ekspor kepada pihak swasta/ luar negeri X_g = penerimaan dari ekspor kepada pemerintah pusat, yaitu barang/jasa yang dibeli pemerintah pusat di wilayah analisis Sector investasi: I_{rb} = penerimaan dari investasi di bidang usaha (*business*) I_{rh} = penerimaan dari investasi di bidang perumahan (*home*) I_{rg} = penerimaan dari investasi pemerintah di wilayah analisis O_{rg} = penerimaan dari kegiatan rutin pemerintahan di wilayah analisis.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Sektor basis dan non basis bisa mengalami kemunduran ataupun kemajuan. Salah satu penyebab kemajuan sektor basis adalah
 - a. Turunnya penjualan *output* keluar daerah
 - b. Kehabisan cadangan sumber daya
 - c. Adanya penurunan permintaan di luar daerah
 - d. Perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi
2. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis di suatu daerah berdasarkan pengukuran tidak langsung adalah.....
 - a. Metode *shift share*
 - b. Metode *input-output*
 - c. Metode *location quotient* (LQ)
 - d. Metode multiplier
3. Jika nilai LQ >1 maka sektor I dikategorikan sebagai sektor....
 - a. Basis
 - b. Non basis
 - c. Primer
 - d. Sekunder

4. Menurut Tiebout (1962) dalam metode basis ekonomi pendapatan lebih baik digunakan di bandingkan dengan pendekatan tenaga kerja karena beberapa alasan diantaranya.....
 - a. Perbedaan sumber pendapatan antar sector
 - b. Masalah tenaga kerja “Penglaju” (computer)
 - c. Adanya faktor inflasi dan pendapatan
 - d. Mudah untuk mengonversi tenaga kerja paruh waktu

5. Dapat di lakukan dengan survey langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang di produksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk disebut....
 - a. Metode langsung
 - b. Metode tidak langsung
 - c. Metode campuran
 - d. Metode *location Quotient*

SOAL ESSAY

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan teori basis ekonomi !
2. Jelaskan apa yang di maksud dengan sektor basis dan sektor non basis dalam perekonomian!
3. Jelaskan apa itu pengganda basis!
4. Bagaimana peranan teori basis dan non basis pada suatu wilayah?
5. Sebutkan kegiatan basis dan non-basis

EVALUASI

N O	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Setelah mempelajari materi di bab ini saya lebih memahami tentang teori basis ekonomi			
2	Materi yang disajikan dalam bab ini mudah untuk dipahami			
3	Setelah membaca materi ini saya lebih percaya diri untuk mengerjakan tugas tentang teori basis ekonomi			
4	Saya merasa mendapat pengetahuan baru setelah mempelajari materi ini			
5	Saya merasa lebih aktif di kelas			

DAFTAR PUSTAKA

<https://id.scribd.com/doc/247196158/Kel1-Makalah-Teori-Basis-Ekonomi>



BAB
5

TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH

DESKRIPSI

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan menjadi berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka.

Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi kerap kali lebih besar dari

pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan. Akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Bagaimana teori pertumbuhan klasik Adam Smith!
2. Bagaimana teori pertumbuhan Harrod-Domar!
3. Bagaimana teori pertumbuhan Neo-klasik!

MATERI PEMBELAJARAN

A. TEORI EKONOMI KLASIK ADAM SMITH

Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry into the nature and Causes of Wealth of the Nation*" mengemukakan faktor – faktor yang menimbulkan pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasarkan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi. Jadi menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000:

53). Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Pertumbuhan *Output Total*

Unsur pokok dari system produksi suatu negara menurut Adam Smith ada tiga, yaitu:

- a) Sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi tanah)
Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu negara. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan *output*. Tetapi pertumbuhan *output* tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.
- b) Sumber daya insani (jumlah penduduk)
Sumber daya insani mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan *output*. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat
- c) Stok barang modal
Stok modal merupakan unsur produktif yang secara aktif menentukan pertumbuhan *output*. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan *output*. Jumlah dan tingkat pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai batas maksimal dari sumber daya alam).

2. Pertumbuhan Penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsistem yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah diatas tingkat subsistem, maka orang-orang akan menikah pada usia muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat subsistem maka jumlah penduduk akan menurun.

Tingkat upah yang berlaku menurut Adam Smith ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran akan tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari pada penawaran tenaga kerja (Suryana, 2000 : 53-55). Teori Ekonomi Klasik, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi dalam kondisi *full employment*, dan

menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer (*stationarystate*). Teori ini membahas tentang kebebasan seluas luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang dirasa paling baik dilakukan. Sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi pada posisi stasioner. Kemudian di koreksi oleh John Maynard Keynes: Untuk pertumbuhan stabil harus ada campur tangan pemerintah: fiskal (perpajakan dan pembelanjaan pemerintah), kebijakan moneter (tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar), pengawasan langsung.

Dari asumsi-asumsi ini, Keynesian berpendapat bahwa peranan pemerintah dibutuhkan dalam mengelola perekonomian melalui *instrument* kebijakan fiskal dan moneter. Berdasarkan pemahamannya, maka cara paling mudah untuk melihat apakah sebuah model ekonomi merupakan model Klasik atau model Keynesian dapat dilihat dari asumsi yang digunakan oleh model tersebut terhadap pasar dan uang. Bila pasar diasumsikan berstruktur persaingan sempurna sehingga intervensi pemerintah hamper tidak dibutuhkan, dan uang bersifat netral maka dapat disimpulkan model tersebut adalah model klasik. Sebaliknya, bila pasar diasumsikan berstruktur bukan persaingan sempurna, uang tidak netral dan campur tangan pemerintah dibutuhkan dalam perekonomian maka model tersebut adalah model Keynesian. Teori tersebut masih relevan untuk perencanaan pertumbuhan ekonomi wilayah pemerintah daerah harus:

- Memberikan kebebasan untuk berusaha (pada lokasi yang diperkenankan).
- Tidak membuat peraturan yang menghambat pergerakan orang dan barang.
- Tidak membuat pajak daerah yang lebih tinggi daripada daerah lain.
- Menjaga keamanan dan ketertiban.
- Menyediakan prasarana dan fasilitas.
- Iklim usaha yang kondusif.

B. TEORI PERTUMBUHAN HARROD DOMAR

Pola pendekatan Harrod terhadap proses pertumbuhan jelas menunjukkan ciri-ciri pokok pada kerangka analisis Keynes, baik dalam konseptualisasinya maupun perincian modelnya. Perhatian Keynes berkisar pada tingkat pendapatan yang stabil, berdasarkan kesempatan kerja secara penuh, termasuk penggunaan kapasitas produksi yang terpasang. Kini oleh Harrod dipersoalkan, dalam kondisi yang bagaimana dapat dicapai kestabilan pendapatan dan kesempatan kerja secara penuh dan yang dapat dipertahankan seterusnya dalam dinamika perkembangan ekonomi (perekonomian dalam perkembangan yang dinamis). Dengan kata lain, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan persyaratan apa terdapat suatu proses pertumbuhan yang berlangsung dalam ekuilibrium yang stabil (*equilibrium of a steady advance*). Perhatian Harrod dipusatkan pada persyaratan yang harus dipenuhi untuk memelihara aekuilibrium antara tabungan–investasi–pendapatan dalam dinamika pertumbuhan ekonomi. Analisis Harrod dalam bentuk formalnya disusun dalam suatu kerangka agregatif. Dalam teori dinamika nya, dipaparkan asas fundamental yang menyangkut faktor dinamika (*fundamental dynamic principle*).

Selanjutnya, dalam banyak hal telah menjadi lazim untuk menganggap teori Harrod dan gagasan yang dibebankan oleh Evsey Domar sebagai satu kelompok analisis. Bahkan ada kecenderungan untuk mengadakan perpaduan di antara dua model yang bersangkutan sebagai model Harrod-Domar.

Teori Harrod menekankan bahwa pada proses pertumbuhan melekat suatu factor ketidakstabilan yang menjadi gangguan terhadap kondisi ekuilibrium. Hal itu lazim disebutin *stability theorem* sebagai ciri pokok gagasan Harrod. Konsekuensi dari instability theore ini adalah diperlukannya menanggulangi ketidakstabilan guna menjaga pertumbuhan yang berdasarkan ekuilibrium yang stabil asas *investmentmultiplier*. Laju pertumbuhan pada permintaan efektif langsung dihadapkan kepada pertumbuhan pada kapasitas produksi.

Teori Harrod-Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau Negara tersebut

akan rendah. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi ini kemudian dirumuskan dalam rumus Harrod-Domar yang sangat terkenal hingga kini.

C. TEORI PERTUMBUHAN NEO KLASIK

Pendekatan Neo-Klasik Kuno atau pemikiran golongan kanan muncul karena golongan ini tidak setuju dengan terlampau banyaknya campur tangan pemerintah dalam kehidupan sosial-ekonomi. Kritik utama mereka ditujukan kepada praktik-praktik Negara kesejahteraan (*welfarestate*) yang telah begitu banyak mengalokasikan belanja pemerintah untuk kepentingan kesejahteraan sosial.

Golongan pemikir ini mengemukakan pemikiran agar sistem ekonomi suatu negara kembali ke sistem ekonomi kapitalis abad ke-19 di mana kebebasan individu berjalan sepenuhnya, dan campur tangan pemerintah dalam kehidupan ekonomi hendaklah seminimum mungkin. Tugas utama pemerintah adalah mempertahankan keamanan dan ketertiban. Sistem ekonomi, menurut pemikiran ini, hendaklah didasarkan sepenuhnya pada pemilikan individu atas faktor-faktor produksi, mekanisme pasar dan persaingan bebas. Regulator utama dalam kehidupan ekonomi adalah mekanisme pasar. Mekanisme pasarlah yang akan menentukan optimalisasi alokasi sumber-sumber ekonomi, memecahkan kompleksitas permasalahan ekonomi dan menghadapi ketidakpastian karena fluktuasi ekonomi.

Sistem mekanisme pasar yang akan diatur oleh persepsi individu mengenai gejala-gejala dan pengetahuan para individu dengan sendirinya akan dapat memecahkan kompleksitas dan ketidakpastian ekonomi sehingga mekanisme pasar dapat menjadi alat untuk memecahkan masalah sosial. Pengetahuan para individu untuk memecahkan persoalan masyarakat tidak perlu ditransmisikan dan dipecahkan melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan (Arif,1998: 36-37). Pemikiran ini menganggap bahwa masyarakat terdiri dari penjumlahan bagian-bagian masyarakat itu. Atau dengan perkataan lain, masyarakat terdiri dari para individu sehingga segala sesuatu yang terbaik, menurut pendapat individu, merupakan segala sesuatu yang terbaik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Teori pertumbuhan neoklasik, dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan pemerintah tidak perlu banyak mencampuri titik campur tangan pemerintah dalam kebijakan fiskal dan moneter. Menurut teori pertumbuhan neo klasik rumah tingkat pertumbuhan berasal dari sumber:

- Akumulasi modal
- Bertambahnya penawaran tenaga kerja
- Peningkatan teknologi

Teori pertumbuhan neo klasik ini merupakan penerus dari teori klasik dimana pada teori ini menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Neo klasik memberikan pemahaman bahwa untuk terciptanya pertumbuhan yang mantap (*Steady growth*) diperlukan tingkat *S (saving)* yang pas dan telur keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali (di wilayah tersebut).

D. RANGKUMAN MATERI

- Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah adanya penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*).
- Pada teori ekonomi klasik Adam Smith mengemukakan sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi pada posisi stasioner.
- Teori Harrod-Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau Negara tersebut akan rendah. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi ini kemudian dirumuskan dalam rumus Harrod-Domar yang sangat terkenal hingga kini.
- Teori Neo klasik menyimpulkan dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan yang sama pemerintah tidak boleh mencampuri campur tangan pemerintah dalam kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Faktor-faktor yang menimbulkan pembangunan ekonomi dikemukakan dalam buku Adam Smith yang berjudul....
 - a. *Inquiry into the nature and Causes of Wealthof the Nation*
 - b. *Lectures on Jurisprudence*
 - c. *The Theory of Moral Sentiments*
 - d. *The Economic Consequences of the Peace*

2. Komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith yaitu....
 - a. Menuju kematangan atau *maturity*
 - b. Pertumbuhan *output* total dan Pertumbuhan penduduk
 - c. Tahap prasyarat tinggal landas atau *praconditions for thae off*
 - d. Produksi dalam kebutuhan sendiri

3. Dibawah ini yang tidak termasuk dalam unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Adam Smith adalah...
 - a. Faktor produksi tanah
 - b. Jumlah penduduk
 - c. Stok barang modal
 - d. Rumah tangga negara

4. Dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan yang sama pemerintah tidak boleh mencampuri campur tangan pemerintah dalam kebijakan fiskal dan kebijakan moneter adalah teori yang dikemukakan oleh....
 - a. Adam Smith
 - b. Harrod-Domar
 - c. Teori Neo Klasik
 - d. John Maynard Keynes

5. Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi adalah teori yang dikemukakan oleh....
 - a. Adam Smith
 - b. Harrod-Domar
 - c. Teori Neo Klasik
 - d. John Maynard Keynes

SOAL ESSAY

1. Jelaskan apa saja faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik!
2. Apa yang dimaksud dengan teori ekonomi klasik Adam Smith?
3. Menurut teori Adam Smith apakah yang mempengaruhi pertumbuhan *output* total?
4. Jelaskan teori Neo Klasik!
5. Bagaimana teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar?

EVALUASI

NO	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Materi di BAB V mudah saya pahami			
2	Pada materi ini dapat membantu saya memahami lebih dalam tentang teori pertumbuhan Ekonomi Wilayah			
3	Saya berpartisipasi aktif dalam materi ini			
4	Saya merasa mendapat pengetahuan baru setelah mempelajari materi ini			
5	Saya mengerti mengenal teori Adam Smith, Teori Neo Klasik dan Teori Harrod-Domar			

DAFTAR PUSTAKA

- Drs.H.Bambang Hermanto, M.Si. *Modul Konsep Sistem Ekonomi Indonesia*. Emilia, Imilia. *Modul Ekonomi Regional*. Jambi, 2006.
- Pujiati,Amin.“Fokuskonomi.”*Menuju pemikiran Ekonomid al:Tinjauan Filosofis Dan Empiris*, 2011: 114-124.
- UbaidAlFaruq,S.Pd.,MPd,EdiMulyanto,S.E.,M.Ec.*Sejarah t ori-teoriekonomi*. Banten, 2017.



ANALISIS POTENSI RELATIF PEREKONOMIAN WILAYAH

DESKRIPSI

Pembangunan ekonomi nasional sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum, seperti yang tersurat pada alenia IV Pembukaan UUD 1945, Pembangunan sebagai salah satu cermin pengamalan Pancasila terutama dijiwai sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yaitu upaya peningkatan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada tercapainya kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. (Undang-Undang Dasar, 1945).

Dalam otonomi daerah yang dimulai sejak tahun 2001, seiring dengan diberlakukannya paket undang-undang otonomi yakni Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memberikan kesempatan luas bagi tiap Kota atau Kabupaten untuk mencari, mengembangkan dan mengelola potensi sumber daya yang dimiliki dalam rangka meningkatkan pembangunan wilayahnya. Dalam hal

ini pemerintah memiliki kewenangan yang luas untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah berdasarkan asas otonomi. Daerah juga memiliki kewenangan yang cukup luas untuk menentukan arah pembangunannya sendiri yang dimulai dari penyusunan rencana pembangunan hingga pemanfaatan dan pengelola potensi sumber daya lokal yang dimilikinya. Konsekuensi logis lainnya yang harus ditanggung oleh daerah yaitu adanya pelimpahan wewenang dari pusat ke daerah menjadikan daerah memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap kemajuan atau kemunduran daerahnya.

Daerah dianggap lebih mengetahui potensi-potensi apa saja yang dimilikinya untuk dikembangkan dan juga lebih mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakatnya untuk diadopsi dalam pembangunan sehingga pembangunan pun berjalan tepat sasaran dan tujuan pun bisa dicapai secara optimal. Berhasil atau tidaknya pembangunan akan bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam mengumpulkan dan mengelola keuangan daerah dan melaksanakan strategi pembangunan daerahnya. Dengan demikian, dibutuhkan perencanaan yang matang dalam pembangunan daerah agar pembangunan bisa dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan dan juga pembangunan daerah harus sesuai dengan potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Samuelson (1955) mengemukakan bahwa setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat di kembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam mampu karena sektor itu memiliki keunggulan komperatif (*competitive advantage*) untuk dikembangkan. Sektor dikatakan memiliki potensi besar jika mampu memberikan nilai tambah yang relatif besar bagi perekonomian suatu wilayah. Dapat dikembangkan dengan cepat maksudnya meskipun sektor tersebut dikembangkan dengan modal yang besarnya sama dan dalam jangka waktu yang sama pula, akan tetapi memiliki produktivitas yang lebih besar dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Perkembangan pada

sektor tersebut akan mendorong sektor lain untuk berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. (Tarigan, 2005) Konsep di atas juga sejalan dengan konsep pertumbuhan tidak berimbang yang dikemukakan oleh Prof. A. O. Hirschman bahwa investasi pada industri atau sektor perekonomian yang strategis dan potensial akan membuka peluang investasi baru dan jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Tentunya dengan catatan sektor strategis dan potensial tersebut harus memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor-sektor lain sehingga akan terjadi pertumbuhan menjalar dari sektor-sektor ekonomi utama ke sektor ekonomi pendukungnya, dari industri yang satu ke industri lainnya, dari perusahaan yang satu ke perusahaan lainnya. Akan tetapi jika sektor yang dimaksud. Hirschman tidak memiliki keterkaitan tinggi 3 terhadap, maka sektor tersebut cenderung *Footloose*, yaitu mudah beralih dari wilayah yang satu ke wilayah yang lainnya (Jhingan, 2012). Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. (Arsyad, 2010) Pertumbuhan ekonomi tersebut, akan terlihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau indeks harga konsumen secara berkala, yaitu pertumbuhan yang positif akan menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif akan menunjukkan penurunan perekonomian. Dalam rangka untuk mencapai tujuan pembangunan daerah melalui pertumbuhan ekonomi tersebut dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumber daya lokal yang mampu mendorong kegiatan ekonominya.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Agar mahasiswa mengetahui apa itu keunggulan komparatif, analisis *location quotient*
2. Agar Mahasiswa mengetahui apa itu analisis *shift-shar*
3. Agar Mahasiswa mengetahui apa itu analisis *overlay*
4. Agar Mahasiswa mengetahui apa itu tipologi daerah

MATERI PEMBELAJARAN

A. TEORI KEUNGGULAN KOMPARATIF

Suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain karena didasari oleh alasan-alasan yang logis. Suatu negara tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan dalam negerinya dengan hasil produksinya sendiri karena kebutuhan masyarakat yang sangat kompleks sedangkan barang dan jasa sebagai pemenuh kebutuhan terbatas. Hal ini disebabkan sumber daya yang terbatas pada masing-masing negara. Negara-negara di dunia ini mempunyai kepemilikan sumber daya yang berbeda-beda jumlah dan kualitasnya, sehingga mendorong negara tersebut untuk melakukan perdagangan dengan negara lain, agar kebutuhan dalam negerinya dapat terpenuhi dengan cepat dan dengan biaya yang relatif murah dan perdagangan internasional diharapkan dapat memperoleh keuntungan bagi masing-masing negara yang terlibat di dalamnya.

Istilah *Comparative Advantage* (keunggulan komparatif) dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeksport barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah/ wilayah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah

dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah *real*. Apabila keunggulan itu adalah dalam bentuk nilai tambah *real* maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah.

Dalam perdagangan bebas antardaerah, mekanisme pasar mendorong masing-masing daerah bergerak ke arah sektor yang daerahnya memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi, mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur perekonomian daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah diketahui lebih dahulu, pembangunan sektor itu dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan lambat. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Ricardo menggunakan perbandingan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang sama untuk dua kegiatan yang berbeda pada dua negara.

B. ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Location Quotient atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor industri tersebut secara nasional. Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor

penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional.

Dengan kata lain Analisis LQ (*Location Quotient*) yaitu suatu analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi suatu sektor-sektor ekonomi pada suatu wilayah atau sektor-sektor apa saja yang masuk dalam sektor unggulan dan sektor non unggulan disuatu wilayah. Berikut adalah cara menghitung analisis LQ:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Dengan:

p_i = Nilai PDRB suatu sektor Kecamatan

p_t = Nilai PDRB seluruh sektor Kecamatan

P_i = Nilai PDRB suatu sektor tingkat Kabupaten

P_t = Nilai PDRB seluruh sektor tingkat Kabupaten

Setelah mengetahui hasil dari perhitungan LQ maka analisis selanjutnya yaitu menentukan kriteria suatu sektor apakah sektor tersebut termasuk sektor unggulan atautakah sektor non unggulan dengan cara:

- a) Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut termasuk dalam sektor unggulan, yang artinya sektor tersebut dapat memenuhi pasar wilayah tersebut dan pasar wilayah diluarnya.
- b) Jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor non unggulan, yang artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi pasar di wilayah itu sendiri.

Analisis LQ ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut adalah keunggulan dan kelemahan dari analisis LQ. Keunggulan dari analisis LQ yaitu merupakan analisis yang mudah dan cepat digunakan sebagai alat analisis awal di suatu wilayah, yang kemudian bisa dilanjut dengan analisis yang lainnya. Sedangkan kelemahan dari analisis LQ ini adalah karena analisis LQ ini merupakan analisis yang sederhana maka perlu adanya data yang akurat.

C. **REVEALED COMPERATIVE ADVANTAGE**

Revealed comperative Advantage (RCA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, provinsi).

1. Konsep Dasar
Perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah.
2. Konsep Pengukuran
Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia.
3. Rumusan RCA

$$RCA = (X_{ij}/X_i) / (X_{iw}/X_w)$$

Dimana:

X_{ij} = Ekspor komoditi i negara j

X_j = Total ekspeo negara j

X_{iw} = Ekspor komoditi i dunia

X_w = Total ekspor dunia

Komoditi i di negara j akan memiliki keunggulan komparatif jika
RCA-nya >1

D. **ANALISI SHIFT - SHARE**

Menurut Field dan Mac Gregor, 1987 analisa shift share adalah teknik analisa yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan pertumbuhan dan kinerja perekonomian yang ada di beberapa wilayah yang berbeda. Dari analisa ini juga kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor disuatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan berbagai sektor lain yang ada di wilayah tersebut. Lalu kita juga bisa mengetahui apakah perekonomian yang ada di wilayah tersebut berkembang secara cepat atau lambat.

Dari hasil analisa ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian wilayah lainnya. Secara garis besar *Shift-Share* membicarakan tentang pengaruh terhadap perbedaan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Awal mula pencetus analisa *Shift-Share* adalah Daniel B Creamer pada tahun 1943. Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional (Lolowang dkk, 2014). Dalam analisis *Shift Share* dibagi menjadi tiga komponen perubahan atau pertumbuhan ekonomi local yaitu:

- a. *National Share* (NS), yaitu mengukur perubahan ekonomi wilayah sebagai akibat adanya kebijakan nasional. Dapat diartikan bahwa suatu sektor ekonomi dalam suatu wilayah dapat tumbuh sebagai akibat dari adanya kebijakan nasional.
- b. *Roportional Shift/* pertumbuhan proporsional (PP), untuk mengukur perbedaan pertumbuhan sektor ekonomi suatu wilayah dengan pertumbuhan sektor ekonomi nasional. Apabila bernilai positif berarti sektor tersebut pertumbuhannya cepat sedangkan apabila bernilai *negative* berarti sektor tersebut pertumbuhannya lambat. $ppij < 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah j pertumbuhannya lambat. $ppij > 0$, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah j pertumbuhannya cepat.
- c. Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW), untuk mengukur kinerja/ daya saing sektor ekonomi suatu wilayah dibandingkan dengan sektor ekonomi wilayah nasional. $ppwij > 0$, berarti sektor/wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya untuk sektor i. $ppwij < 0$, berarti sektor i pada wilayah j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

E. ANALISIS OVERLAY

Overlay, yaitu menganalisis dan mengintegrasikan dua atau lebih data keruangan yang berbeda. Contohnya adalah menganalisis daerah rawan erosi dengan meng-overlaykan (tumpang susunkan) data ketinggian, jenis tanah dan kadar air. Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil metode analisis *shift share* dan *location quotient* (LQ). Tujuan dari analisis overlay ini adalah untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial di suatu daerah berdasarkan kriteria kontribusi (analisis *location quotient*) dan kriteria pertumbuhan (analisis *shift share*). Dalam analisis overlay ini akan didapatkan empat kemungkinan, yaitu

- Jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), maka sektor tersebut cukup dominan sehingga harus mendapatkan prioritas dalam pembangunan.
- Jika pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), maka sektor tersebut sedang mengalami perkembangan sehingga perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya dalam penentuan PDRB.
- Jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), maka sektor tersebut sedang mengalami penurunan sehingga perlu untuk dipacu pertumbuhannya.
- Jika pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), maka sektor tersebut tidak potensial sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

Berikut contoh analisis overlay yang dilakukan di kota Palu: Tabel 6.1

LAPANGAN USAHA	PS	LQ	Total
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,260,681.84	0,13	--
B. Pertambangan dan pengalihan	10,327,903.98	0,50	+-
C. Industry pengolahan	6,001,338.75	1,61	++
D. Perdagangan listrik dan gas	180,314.01	3,66	++
E. Perdagangan air, kategori pengeluaran sampah, limbah dan daur ulang	194,058.85	2,35	++
F. Konstruksi	25,592,458.04	1,43	++
G. Perdagangan besar dan eceran : reparasi mobil dan sepeda motor	8,608,519.83	1,03	++
H. Transportasi dan perhubungan	7,413,328.28	2,13	++
I. Penyediaan akomodasi dan makan minum	771,589.00	1,66	++
J. Informasi dan komunikasi	11,008,357.47	2,31	++
K. Jasa keuangan dan asuransi	5,768,519.39	2,68	++
L. Real Estat	2,233,757.95	1,29	++
MN. Jasa perumahan	1,060,179.92	4,12	++
O. Administrasi pemerintahan, kategori perubahan dan jaminan sosial wajib	12,126,463.09	2,02	++
P. Jasa pendidikan	6,249,816.93	1,90	++
Q. Jasa kesehatan dari kegiatan sosial	2,330,234.81	1,81	++
R, S, T, U. Jasa Lainnya	Kesimpulan 593,580.96	1,16	++

Sumber : Hasil Olahan Data 2016

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat klasifikasi setiap sektor, yaitu :

1. Ada lima belas sektor yang termasuk klasifikasi pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), diantaranya adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, sektor pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor kontruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor *real estat*, sektor administrasi pemerintahan, sektor pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor asa pendidikan, dan sektor jasa Lainnya. Ini berarti bahwa sektor tersebut cukup dominan sehingga harus mendapatkan prioritas dalam pembangunan di Kota Palu.
2. Ada satu sektor yang termasuk dalam klasifikasi pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), yaitu sektor pertambangan dan penggalian. Maka sektor tersebut sedang mengalami perkembangan sehingga perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya dalam penentuan PDRB.
3. Tidak ada sektor yang termasuk dalam klasifikasi ini, yaitu pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), sehingga tidak ada sektor yang sedang mengalami penurunan sehingga perlu untuk dipacu pertumbuhannya.
4. Ada satu sektor yang termasuk klasifikasi ini, yaitu pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), diantaranya adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Maka sektor tersebut tidak potensial sehingga tidak layak untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis Overlay di Kota Palu, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sebagian besar sektor ekonomi yang ada di daerah ini masuk dalam kategori sektor berkembang.

F. TIPOLOGI DAERAH

Tipologi Daerah menunjukkan gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di setiap daerah.

1. Tipologi Daerah Berdasarkan Indikator Ekonomi

Untuk mengetahui tipologi daerah berdasarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi dilakukan identifikasi berdasarkan dua indikator

utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah yang diproses dengan pertumbuhan PDRB dan PDRB/ Kapita Kabupaten/ Kota. PDRB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur perencanaan pembangunan ekonomi dalam menentukan strategi dan kebijakan pembangunan dan memonitoring perkembangan kemajuan perekonomian (BPS 2019). Daerah yang diamati dapat dipetakan menjadi empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal.

- a. Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh, merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata daerah.
- b. Maju tapi tertekan, daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata daerah.
- c. Berkembang Cepat, daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, tapi pendapatan per kapitanya rendah dan daerah pada tipologi ini pada dasarnya adalah daerah dengan potensi pengembangan yang sangat besar namun belum dimanfaatkan sepenuhnya secara optimal.
- d. Daerah relatif tertinggal, daerah yang termasuk dalam kategori ini adalah daerah yang secara ekonomis sangat tertinggal, baik dari segi pertumbuhan ekonomi daerah maupun pendapatan masyarakatnya.

2. Tipologi Daerah Berdasarkan Indikator Kesejahteraan

Selanjutnya dilakukan identifikasi tipologi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu IPM dan pendapatan per kapita daerah seperti yang dilakukan untuk mengidentifikasi tipologi di Indonesia. Dengan menggunakan rata-rata IPM sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu:

- a. Daerah dengan pendapatan dan pembangunan manusianya tinggi;
- b. Daerah dengan pendapatan tinggi namun pembangunan manusianya rendah;

- c. Daerah dengan pembangunan manusia tinggi, namun pendapatannya rendah
- d. Daerah *relative* tertinggal baik dalam pendapatan maupun pembangunan manusia.

G. RANGKUMAN MATERI

- *Location Quotient* atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor industri tersebut secara nasional. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah/ wilayah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya.
- Analisa *shift share* adalah teknik analisa yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan pertumbuhan dan kinerja perekonomian yang ada di beberapa wilayah yang berbeda. Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah.
- Overlay, yaitu menganalisis dan mengintegrasikan dua atau lebih data keruangan yang berbeda. Contohnya adalah menganalisis daerah rawan erosi dengan meng-overlaykan (tumpang susunkan) data ketinggian, jenis tanah dan kadar air. Tujuan dari analisis overlay ini adalah untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial di suatu daerah berdasarkan kriteria kontribusi (analisis *location quotient*) dan kriteria pertumbuhan (analisis *shift share*).
- Tipologi Daerah menunjukkan gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di setiap daerah.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi baik dari sisi pendapatan maupun dari sisi tenaga kerja pada suatu wilayah tertentu adalah....
 - a. Metode *shift share*
 - b. Metode *multiplier*
 - c. Metode *input-output*
 - d. Metode *location quotient* (LQ)
2. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan sektor basis dan non-basis di suatu daerah berdasarkan pengukuran tidak langsung adalah
 - a. Metode *multiplier*
 - b. Metode *input-output*
 - c. Metode *location quotient* (LQ)
 - d. Metode *shift share*
3. Menghitung perbandingan antara pendapatan (tenaga kerja) di sektor i pada daerah bawah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total semua sektor di daerah bawah dengan pendapatan (tenaga kerja) di sektor i pada daerah atas terhadap pendapatan (tenaga kerja) semua sektor di daerah atasnya adalah cara menentukan sektor basis dan non basis dengan pendekatan
 - a. Metode *shift share*
 - b. Metode *input-output*
 - c. Metode *location quotient* (LQ)
 - d. Metode *multiplier*
4. Salah satu tujuan dari ilmu ekonomi regional yang terkait dengan pembangunan wilayah adalah...
 - a. Penetapan sektor unggulan wilayah.
 - b. Peningkatan ekspor antar negara
 - c. Peningkatan pendapatan perkapita negara

- d. Penetapan aturan (regulasi) perdagangan antar daerah
- 5. Untuk mengidentifikasi sektor apa saja yang tumbuh cepat atau lambat dan menggambarkan keterkaitan antarsektor di wilayah dapat menggunakan pendekatan ...
 - a. Metode *shift share*
 - b. Metode *multiplier*
 - c. Metode *input-output*
 - d. Metode *location quotient* (LQ)

SOAL ESSAY

1. Sebutkan langkah-langkah Menganalisis *shift share*!
2. Apa yang di maksud Analisis *Shift share*!
3. Apa itu potensi relatif Perekonomian wilayah?
4. Apa itu Analisis Overlay?
5. Tuliskan macam-macam Analisis Overlay!
6. Dengan menggunakan rata-rata IPM sebagai sumbu vertical dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, Sebutkan empat klasifikasi tersebut!

EVALUASI

NO	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Materi di BAB VI mudah saya pahami			
2	Materi BAB VI sangat membantu saya dalam memahami apa itu Analisis shift-share			
3	Saya sangat mudah menjawab latihan-latihan yang ada pada BAB V			
4	Saya kurang menyukai materi BAB VI karena terlalu sulit untuk dimengerti			
5	Saya bisa mengerti materi yang di sampaikan pada BAB V sangat jelas dan mudah dipahami			

DAFTAR PUSTAKA

- <https://ekbangsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/teori-analisis-shift-share-terhadap-pertumbuhan-perekonomian-wilayah-69>
- <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/ekoregional/article/viewFile/752/785>
<file:///C:/Users/SDN%20104%20JALAJJA/Downloads/13448-26847-1-SM.pdf>
- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/download/19285/18839#:~:text=Teknik%20an>
[alisis%20yang%20digunakan%20adalah,informasi%2Fdatabase%20yang%20spesifik\).](https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/download/19285/18839#:~:text=Teknik%20an)
- <https://media.neliti.com/media/publications/266508-tipologi-daerah-kabupaten-dan-kota-di-wi-d54a314e.pdf>
- <https://jkjournal.kalselprov.go.id/index.php/menu/article/download/25/31>



AGLOMERASI EKONOMI DAN BIAYA TRANSPORTASI

DESKRIPSI

Secara teori, aglomerasi merupakan pemusatan spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan dengan tujuan memperoleh penghematan akibat lokasi industri yang berdekatan (*economies of proximity*) yang digambarkan dengan kluster spasial dari perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen (Montgomery dalam Kuncoro 2002). Terbentuknya aglomerasi industri tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut (Kuncoro 2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relative pada seluruh masyarakat, karena aglomerasi ekonomi disebabkan oleh perbedaan faktor anugerah awal (*endowment factor*).

Suatu negara memiliki tujuan untuk menyejahterakan masyarakatnya melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting apabila suatu negara ingin meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup rakyatnya. Dampak positif dari adanya kegiatan ekonomi suatu negara yang dirasakan oleh masyarakatnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut berhasil. Kemajuan dalam pembangunan ekonomi dinilai berhasil apabila

pertumbuhan ekonomi negara tersebut selalu mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang meningkat secara jangka panjang kepada masyarakat (Kuznet dalam Todaro 2000).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan terus mengalami perubahan yang dapat membentuk sebuah pola tertentu yang selanjutnya memunculkan teori tahapan pembangunan ekonomi. Berawal di tahun 1840, Friedrich List menyatakan bahwa terdapat lima tahap dalam pembangunan ekonomi dengan cara produksi, yaitu; tahap *primitive*; tahap beternak; tahap pertanian dan industri pengolahan; dan tahap pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan (Bastien dalam Susanti 2018).

Pada jangka panjang, pembangunan ekonomi di suatu negara akan menciptakan perubahan struktur ekonomi negara tersebut. Diawali dengan ekonomi tradisional di sektor pertanian yang beralih ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri sebagai penggerak utama roda perekonomian. Perubahan dalam struktur ekonomi menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita masyarakat sejalan dengan perekonomian suatu negara yang bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur ekonomi dapat dilihat pada perubahan nilai tambah dari setiap sektor dalam pembentukan PDB atau pendapatan nasional.

Di Negara Sedang Berkembang (NSB) seperti Indonesia, pembangunan sektor industri manufaktur merupakan prioritas utama dalam rencana pembangunan. Sektor industri dianggap berperan penting dalam mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti jasa, perdagangan, transportasi, dan pertanian. Produk-produk industrial dinilai memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih menguntungkan dibanding produk-produk sektor lain. Semakin berjalannya waktu, sektor pertanian justru kurang mendapat perhatian yang mendalam karena industri manufaktur mulai diunggulkan.

Perkembangan suatu wilayah secara otomatis akan membagi wilayah tersebut menjadi dua bagian, yaitu bagian pusat kota dan bagian pinggiran kota. Pusat kota tersebut akan memanfaatkan wilayah pinggiran kota sebagai wilayah industri yang produktif sebagai upaya untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Maka dari itu, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia akan terus mendorong pertumbuhan industri di Indonesia.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Agar mahasiswa mengetahui apa itu aglomerasi
2. Agar mahasiswa memahami teori yang terdapat pada aglomerasi
3. Agar mahasiswa memahami hubungan aglomerasi dan biaya transportasi
4. Agar mahasiswa mengetahui pengaruh APBD terhadap aglomerasi ekonomi

MATERI PEMBELAJARAN

A. DEFINISI AGLOMERASI

Aglomerasi adalah istilah umum yang merujuk kepada upaya pengumpulan beberapa elemen ke dalam suatu tempat (wilayah). Dalam ilmu kimia, Aglomerasi dapat diartikan sebagai pengumpulan dan atau penumpukan partikel atau zat menjadi satu. Sedangkan dalam ilmu ekonomi memiliki pengertian pemusatan beberapa perusahaan ke dalam satu wilayah.

Aglomerasi dalam dunia usaha memiliki pengertian pengelompokan atau pemusatan beberapa perusahaan dalam suatu daerah atau wilayah sehingga membentuk daerah khusus industri. Beberapa sebab yang memicu terjadinya aglomerasi adalah karena tersedianya tenaga kerja di suatu wilayah, suatu perusahaan menjadi daya tarik bagi perusahaan lain, berkembangnya suatu perusahaan, sehingga menimbulkan perusahaan lain untuk menunjang perusahaan yang membesar tersebut, adanya perpindahan suatu kegiatan produksi dari satu tempat ke beberapa tempat lain, dan suatu perusahaan dibangun untuk mendekati sumber bahan untuk aktivitas produksi yang dihasilkan oleh perusahaan yang sudah ada, guna saling menunjang satu sama lain. Aglomerasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Aglomerasi primer, di mana perusahaan yang baru muncul tidak ada hubungannya dengan perusahaan lama.
- b. Aglomerasi sekunder, di mana perusahaan yang baru beroperasi adalah perusahaan yang memiliki tujuan untuk memberi pelayanan pada perusahaan yang lama.

B. TEORI – TEORI AGLOMERASI

1. Model Growth Pole

Ketika suatu aglomerasi perusahaan yang besar menentukan kebijakan, maka perusahaan lain yang terikat melalui hubungan *customer-supplier* akan terkena dampaknya. Ketika suatu perusahaan atau instansi memberikan investasi yang besar kepada suatu daerah atau suatu kluster industri, maka akan terjadi dampak positif seperti pembangunan infrastruktur dan juga menarik perusahaan-perusahaan lainnya.

Dalam *growth pole*, terdapat *spread* yaitu dampak positif, dan *backwash* yaitu dampak *negative*, namun diasumsikan bahwa *spread* selalu lebih besar dibandingkan *backwash*. Kelemahan dari teori ini adalah tidak adanya *framework* analisis cost-benefit yang menjustifikasi *feasibility* dari investasi ini.

2. Model Incubator

Model *incubator* menyatakan bahwa semakin banyak sektor perusahaan yang ada dan semakin bervariasi ukuran perusahaan yang ada, semakin bagus pula kluster itu untuk menunjang inkubasi perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan perusahaan kecil yang bervariasi dapat menyediakan jasa-jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan startup untuk berkembang. Jika suatu kluster dipenuhi oleh perusahaan besar, maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan internal *returns to scale* sehingga perusahaan-perusahaan startup tidak dapat memanfaatkan jasa-jasa mereka.

Contoh dari model incubator ini adalah pada kota Pittsburgh dan New York, Pittsburgh merupakan kota yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di sektor tertentu seperti besi, baja, dan batu bara, sedangkan New York merupakan kota yang dipenuhi oleh perusahaan dari berbagai ukuran dan sektor.

3. Model *Product Cycle*

Model *production cycle* menyatakan bahwa perusahaan cenderung meletakkan pabrik/ kantor tergantung dengan *life cycle* produk mereka. Semakin awal *life cycle* nya maka perusahaan akan cenderung berlokasi di daerah aglomerasi, sedangkan semakin akhir *life cycle* nya maka perusahaan tersebut akan cenderung berlokasi di daerah perifer. Hal ini terjadi karena semakin awal *life cycle* produk tersebut, semakin abstrak dan tinggi ilmu yang dibutuhkan untuk mendesain dan mengembangkan produk tersebut, sedangkan semakin akhir dari *life cycle* produk tersebut, maka semakin jelas apa *best practice* dari produk tersebut dan strategi produksi serta distribusinya.

4. Model Porter

Porter berfokus pada konsep *competitiveness* dibandingkan *profitability*. *Competitiveness* mencakup seluruh proses produksi dan distribusi, tidak hanya apakah menghasilkan untung atau tidak. Dengan adanya klaster, Porter berargumen bahwa perusahaan dapat meningkatkan laju pertukaran informasi serta komunikasi, sehingga akhirnya dapat meningkatkan inovasi. Terdapat 3 faktor fundamental inovasi, yaitu kebaruan, perbaikan, dan pengurangan risiko. Perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan inovasi agar dapat mencapai posisi monopoli terhadap kompetitornya, hal ini dapat diwujudkan dalam strategi *branding*, pembuatan produk baru, atau perbaikan produk lama.

5. Model *New Industrial Areas*

Model *new industrial area* meliputi aglomerasi industri seperti *silicon valley*, *Cambridge cluster*, dan *Emilia Romagna manufacturing cluster*. Menurut observasi, klaster ini berdasar pada model jaringan sosial, karena terdiri dari perusahaan yang ukurannya berbeda namun satu sektor. Umumnya perusahaan di klaster ini bersifat kooperatif dan tidak berkompetisi satu dengan yang lainnya.

C. HUBUNGAN AGLOMERASI DAN BIAYA TRANSPORTASI

Analisis Aglomerasi Berdasarkan Indeks Herfindahl-Hirschman.

1. Koridor Jawa

Koridor Jawa yang merupakan pusat pendorong industri dan jasa nasional termasuk dalam kategori aglomerasi tinggi dibandingkan koridor lain selama 10 tahun terakhir dan terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. DKI Jakarta berkontribusi besar pembentukan PDRB Koridor Jawa, yaitu sebesar 29.94% dengan kontribusi terendah oleh DI Yogyakarta yaitu sebesar 1.49%. Tingginya nilai PDRB DKI Jakarta dikarenakan provinsi DKI Jakarta yang merupakan ibu kota Republik Indonesia, dimana provinsi ini menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, dan kebudayaan nasional. DKI Jakarta juga merupakan salah satu dari 20 daftar megalopolitan menurut catatan Bank Dunia. Selain itu, dalam daftar kawasan industri di Indonesia yang didapatkan melalui Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, terdapat 2 kawasan industri besar di DKI Jakarta, yaitu Jakarta Industrial Estate Pulogadung yang sebesar 500,00 Ha dan Kawasan Berikat Nusantara yang sebesar 594,70 Ha. Tentunya kedua kawasan industri tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian DKI Jakarta.

2. Koridor Sumatera

Koridor Sumatera yang merupakan sentra produksi dan pengolahan hasil bumi dan lumbung energi nasional menjadi koridor dengan tingkat aglomerasi ekonomi sedang. Koridor Sumatera mengalami penurunan aglomerasi ekonomi pada 6 tahun terakhir. Perekonomian koridor Sumatera didominasi oleh provinsi Sumatera Utara sebesar 23.39%, dengan PDRB terendah oleh provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu hanya sebesar 2.21% terhadap perekonomian koridor Sumatera. Hal tersebut dikarenakan Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil komoditi kelapa sawit terbesar di Indonesia. Tingginya permintaan akan produk olahan kelapa sawit ini menyebabkan luasnya area perkebunan kelapa sawit terus meningkat yang diikuti dengan peningkatan upaya produksi per satuan lahan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara melalui program intensifikasi dan program penanaman kembali terhadap tanaman tua yang memerlukan peremajaan.

Perkebunan karet juga menjadi sumber penerimaan daerah melalui ekspor. Upaya peningkatan produktivitas usaha tani karet terus ditingkatkan terutama dalam pengembangan teknologi budidaya karet. Selain itu, di Sumatera Utara juga terdapat PT. Agincourt Resource Martabe Gold Mine yang merupakan perusahaan tambang yang bergerak di bidang eksplorasi, penambangan, dan pengolahan mineral batangan emas dan perak dengan lahan seluas 130.252 hektar. Adanya perkebunan kelapa sawit dan karet, serta industri tambang di Sumatera Utara akan berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB Sumatera Utara.

3. Koridor Bali – Nusa Tenggara

Koridor dengan tingkat aglomerasi ekonomi rendah, yang pertama adalah koridor Bali – Nusa Tenggara yang merupakan pintu gerbang pariwisata nasional dan pendukung panga nasional. Perekonomian koridor Bali-Nusa Tenggara didominasi oleh provinsi Bali dengan kontribusi sebesar 51.32%, sedangkan Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat masing-masing berkontribusi sebesar 26.96% dan 21.72%. Permasalahan yang dihadapi oleh koridor ini diantaranya populasi penduduk yang tidak merata, tingkat investasi yang masih sangat rendah dibandingkan dengan koridor lain, serta ketersediaan infrastruktur penunjang perekonomian yang masih terbatas. Maka, diperlukan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi yang difokuskan pada 3 sektor utama, yaitu pariwisata, perikanan, dan peternakan. Sektor pariwisata merupakan kegiatan ekonomi utama yang akan terus dikembangkan karena masih banyak potensi pariwisata yang belum dikembangkan secara optimal di koridor ini. Pariwisata pada koridor Bali-Nusa Tenggara memiliki prospek yang sangat baik dengan Bali sebagai pusat pengembangan pariwisata karena adanya bandara internasional Ngurah Rai dan Nusa Tenggara sebagai pendukung potensi dan sumber daya alam, serta budaya yang dimilikinya.

4. Koridor Kalimantan

Diurutan keempat adalah Koridor Kalimantan yang merupakan pusat produksi dan pengolahan hasil tambang dan lumbung energi nasional. Koridor Kalimantan mengalami aglomerasi ekonomi yang rendah dan

terus mengalami penurunan pada 10 tahun terakhir. Perekonomian di koridor Kalimantan didominasi oleh Kalimantan Timur dengan kontribusi sebesar 54,61%. Tingginya PDRB provinsi Kalimantan Timur diantaranya karena adanya tambang batu bara terbesar di Indonesia yang bernama PT. Kaltim Prima Coal (KPC), yang membentang seluas 84.938 hektar. Perusahaan ini memiliki 4.500 karyawan dan lebih dari 20.000 karyawan bagian kontraktor. KPC mengalami peningkatan produksi di setiap tahunnya, dimana pada 2018 KPC memproduksi sebanyak 58 juta ton batu bara dan 2019 memproduksi sebesar 62 juta ton batu bara. Selain itu juga terdapat perkebunan sawit yang berkontribusi sebagai sumber pendapatan nasional berupa ekspor, menyerap tenaga kerja, menurunkan kemiskinan, serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Namun rendahnya aglomerasi di koridor ini disebabkan karena adanya industri tambang yang terdapat pada 3 provinsi lain di koridor Kalimantan yang juga berperan sebagai penopang perekonomian koridor Kalimantan. Dimana Kalimantan Selatan memiliki PT Borneo Indobara dengan luas konsesi tambang sebesar 24.100 hektar, PT Adaro Indonesia dengan luas konsesi tambang sebesar 34.940 hektar, dan PT Arutmin Indonesia yang bergerak dibidang produksi batu bara untuk pembangkit listrik dan pabrik industri. Provinsi Kalimantan Barat memiliki PT Indonesia Chemical Alumina yang merupakan industri tambang pengolahan bijih bauksit menjadi alumina dengan kapasitas produksi sebesar 300.000 ton per tahun. Kalimantan Tengah memiliki PT Indo Muro Kencana yang merupakan tambang emas dengan luas 47.940 hektar.

5. Koridor Sulawesi

Koridor Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, migas, dan pertambangan nasional masuk ke dalam kategori aglomerasi rendah dengan Sulawesi Selatan yang mendominasi perekonomian sebesar 49,58%. Permasalahan yang terdapat di koridor ini diantaranya rendahnya nilai PDRB per kapita, investasi yang masih rendah, dan infrastruktur yang belum memadai. Dimana Sumatera memiliki prospek yang bagus untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit yang juga memiliki kendala dalam kondisi infrastruktur. Kunci utama pembangunan ekonomi adalah dengan adanya pembangunan

infrastruktur guna memperluas konektivitas, sehingga akan menarik peluang investasi yang nantinya akan meningkatkan PDRB per kapita. Setiap provinsi di Sulawesi memiliki potensi sumber daya unggulannya masing-masing yang dibagi menjadi 6 pusat perekonomian, yaitu Makassar, Kendari, Mamuju, Palu, Gorontalo, dan Manado. Makassar yang merupakan ibu kota Sulawesi Selatan berperan sebagai pusat perdagangan, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, dan pusat jasa angkutan penumpang dan barang. Kendari yang merupakan ibu kota Sulawesi Tenggara, memiliki keunggulan di sektor perkebunan, pertanian, dan jasa, dengan tersedianya Bandar Udara Haluoleo dan Pelabuhan Kendari.

Mamuju sebagai ibu kota Sulawesi Barat yang memiliki potensi di sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan. Palu yang merupakan ibu kota Sulawesi Tengah yang memiliki potensi pada industri pengangkutan dan pergudangan, perumahan, jasa perusahaan, penyedia makan dan minum, informasi dan komunikasi, dan penyedia akomodasi. Gorontalo yang memiliki potensi di sektor perikanan, pertambangan, perhutanan, dan pertanian. Manado sebagai ibu kota Sulawesi Utara, yang memiliki potensi pada sektor perdagangan, perhotelan dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa.

6. Papua – Kepulauan Maluku

Koridor Papua – Kepulauan Maluku sebagai pusat pengembangan pangan, perikanan, energi, dan pertambangan nasional yang difokuskan pada 5 kegiatan ekonomi utama, yaitu pertanian dan pangan, Merauke *Integrated Food and Energy* (MIFEE), tembaga, nikel, perikanan, dan migas. Koridor ini termasuk dalam kategori aglomerasi rendah. Namun dalam pembangunan ekonominya, koridor ini mengalami beberapa kendala, diantaranya PDRB yang rendah, investasi yang sangat rendah yang disebabkan oleh tingginya resiko usaha dan rendahnya kepastian usaha, infrastruktur yang belum memadai, serta jumlah populasi penduduk yang masih rendah. Perekonomian koridor Papua – Kepulauan Maluku didominasi oleh Provinsi Papua, dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 52,69%, dimana besarnya PDRB Papua didukung oleh sektor pertambangan. PT Freeport Indonesia (PTFI) mengolah bijih yang

mengandung tembaga, emas, dan perak. PTFI menjadi penghasil tambang emas terbesar di Indonesia yang menghasilkan 240 kilogram emas murni setiap harinya. PTFI juga menjadi perusahaan tambang yang berkontribusi terhadap Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) terbesar pada tahun 2018.

Kawasan Merauke ditetapkan sebagai lumbung pangan dan energi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dengan membentuk Merauke *Integrated Food and Energy* (MIFEE). Dimana MIFEE merupakan kegiatan ekonomi yang difokuskan untuk usaha budidaya tanaman skala luas dengan konsep pertanian sebagai sistem industrial. Maluku sebagai lumbung ikan nasional karena potensi perikananannya yang melimpah. Maluku Utara sebagai pengolahan dan distribusi hasil perikanan, serta pertambangan nikel.

D. PENGARUH APBD TERHADAP AGLOMERASI EKONOMI

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBD) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap aglomerasi ekonomi. Artinya, apabila APBD mengalami peningkatan, maka aglomerasi ekonomi di Indonesia pada khususnya di setiap koridor ekonomi di Indonesia juga mengalami peningkatan yang signifikan. APBD yang berpengaruh positif terhadap aglomerasi ekonomi tersebut disebabkan karena tujuan adanya APBD adalah untuk meningkatkan perekonomian daerah serta mendorong kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat, sehingga semakin tingginya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah maka semakin terpusatnya kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Menurut Wagner, besarnya belanja pemerintah yang semakin meningkat, maka akan memicu perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sutiono and Syafitri (2018) yang menganalisis tentang pengaruh belanja pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa belanja modal APBD memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan di Jawa Timur.

Penelitian lain oleh Getachew and Turnovsky (2015) yang dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa belanja pemerintah untuk modal publik pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hur (2014) yang menyatakan bahwa belanja modal oleh pemerintah mempengaruhi

ketimpangan, dan memiliki hubungan yang positif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sabir (2015) yang menganalisa terkait faktor- faktor yang mempengaruhi ketimpangan dengan studi kasus di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa alokasi belanja modal pada APBD berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan.

E. RANGKUMAN MATERI

Aglomerasi adalah istilah umum yang merujuk kepada upaya pengumpulan beberapa elemen ke dalam suatu tempat (wilayah). Dalam ilmu kimia, Aglomerasi dapat diartikan sebagai pengumpulan dan atau penumpukan partikel atau zat menjadi satu. Sedangkan dalam ilmu ekonomi memiliki pengertian pemusatan beberapa perusahaan ke dalam satu wilayah. Aglomerasi merupakan pemusatan spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan dengan tujuan memperoleh penghematan akibat lokasi industri yang berdekatan (*economies of proximity*) yang digambarkan dengan kluster spasial dari perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen (Montgomery dalam Kuncoro 2002). Terbentuknya aglomerasi industri tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut (Kuncoro 2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup yang *relative* pada seluruh masyarakat, karena aglomerasi ekonomi disebabkan oleh perbedaan faktor anugerah awal (*endowment factor*). Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya aglomerasi dan antar sektor ekonomi suatu daerah.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Penempatan lokasi pusat perbelanjaan selalu berkaitan dengan fenomena penduduk padat. Konsep geografi yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ...
 - a. konsep jarak
 - b. konsep nilai kegunaan
 - c. konsep keterjangkauan
 - d. konsep aglomerasi

2. Von Thunen mengidentifikasi tentang perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar
 - a. Perbedaan sewa lahan
 - b. *Output* produksi
 - c. Skala ekonomi
 - d. Akumulasi modal untuk produksi

3. Menurut Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip ...
 - a. Mekanisme pasar
 - b. Campur tangan pemerintah
 - c. Sistem ekonomi pasar
 - d. Minimisasi biaya

4. Kurva yang menggambarkan berbagai lokasi industri yang memberikan tingkat biaya transportasi yang sama adalah
 - a. Kurva cincin
 - b. Kurva isodapan
 - c. Kurva *indeference*
 - d. Kurva permintaan

5. Penghematan aglomerasi yang timbul pada perusahaan-perusahaan dari sektor industri yang berbeda-beda yang mengelompok di lokasi yang sama adalah jenis aglomerasi
- a. Urbanisasi ekonomi
 - b. Internal *Return to Scale*
 - c. Lokalisasi Ekonomi
 - d. Skala ekonomi usaha

SOAL ESSAY

1. Apa yang dimaksud dengan aglomerasi ekonomi ?
2. Apa yang dimaksud aglomerasi industri dan jelaskan apa penyebabnya ?
3. Jelaskan hubungan antara aglomerasi dengan biaya transportasi ?
4. Sebutkan dan jelaskan teori-teori yang ada pada aglomerasi ?
5. Jelaskan faktor-faktor yang menyebabkan aglomerasi ?

EVALUASI

NO	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Materi di BAB VII mudah saya pahami			
2	Materi BAB VII sangat membantu saya dalam memahami apa itu Aglomerasi ekonomi			
3	Saya sangat mudah menjawab latihan-latihan yang ada pada BAB VII			
4	Saya kurang menyukai materi BAB VII karena terlalu sulit untuk dimengerti			
5	Pengertian Aglomerasi EKonomi dan Bagaimana Hubungannya dengan biaya transportasi			

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. 2015. Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews). Yogyakarta: Danisa Media.
- Didia, K. A. 2018. Analysis of Development Inequality in Kedungsepur Area. *Economics Development Analysis Journal* 7 (2): 210–216.
- Distovianti, R. C. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Universitas Katolik Parahyangan.
- Getachew, Y. Y., and S. J. Turnovsky. 2015. Productive government spending and its consequences for the growth–inequality tradeoff. *Research in Economics* 69(4): 621–640.
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics*. Forth Edition. Singapura: McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N., and D. C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, M. 2002. *Ekonomika Aglomerasi: Dinamika dan Dimensi Spasial Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. ———. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat. ———. 2010. *Masalah, kebijakan, dan politik ekonomika pembangunan*. Kurniawan, B. R. A., and F. X. Sugiyanto. 2013. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, share sektor industri dan pertanian serta tingkat jumlah orang yang bekerja terhadap ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2002-2010. *Diponegoro Journal of Economics* 2 (1): 69–82.
- Kusumo, F. B. 2017. *Analisis Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin Makassar.



ANALISIS *INPUT-OUTPUT* PEREKONOMIAN WILAYAH

DESKRIPSI

Akibat keterbatasan sumber daya yang tersedia, dalam suatu perencanaan pembangunan selalu diperlukan adanya skala prioritas pembangunan. Dari sudut dimensi sektor pembangunan, suatu skala prioritas didasarkan atas suatu pemahaman bahwa (1) setiap sektor memiliki sumbangan langsung dan tidak langsung yang berbeda terhadap pencapaian sasaran-sasaran pembangunan (penyerapan tenaga kerja, pendapatan regional, dan lain-lain), (2) setiap sektor memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya dengan karakteristik yang berbeda-beda, dan (3) aktivitas sektoral tersebar secara tidak merata dan spesifik, beberapa sektor cenderung memiliki aktivitas yang terpusat dan terkait dengan sebaran sumber daya alam, buatan (infrastruktur) dan sosial yang ada. Atas dasar pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa di setiap wilayah selalu terdapat sektor-sektor yang bersifat strategis akibat besarnya sumbangan yang diberikan dalam perekonomian wilayah serta keterkaitan sektoral dan spasialnya.

Perkembangan sektor strategis tersebut memiliki dampak langsung dan tidak langsung yang signifikan. Dampak tidak langsung terwujud akibat perkembangan sektor tersebut berdampak berkembangnya sektor-sektor lainnya, dan secara spasial berdampak secara luas di seluruh wilayah sasaran.

Karakteristik struktur ekonomi wilayah yang ditunjukkan dengan distribusi sumbangan sektoral, serta keterkaitan sektoral dan regional perekonomian wilayah, secara teknis dapat dijelaskan dengan menggunakan Analisis *Input-Output* (Analisis I-O) walaupun dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu. Buku ini akan menjabarkan secara singkat mengenai analisis *input-output* di dalam menganalisis keterkaitan struktural perekonomian wilayah.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Agar Mahasiswa Mengetahui apa itu ruang lingkup analisis *input-output*
2. Agar Mahasiswa mengetahui isi tabel transaksi *input-output*
3. Agar Mahasiswa Mengetahui apa itu matriks koefisien *input* dan matriks pengganda
4. Agar Mahasiswa Mengetahui apa yang dimaksud daya tatik dan derajat kepekaan

MATERI PEMBELAJARAN

A. RUANG LINGKUP ANALISIS *INPUT - OUTPUT*

Analisis *Input-Output* adalah suatu analisis atas perekonomian negara secara komprehensif karena melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di negara tersebut secara keseluruhan. Misalnya setiap produk pasti membutuhkan *input* agar produk itu dapat dihasilkan. Hasil produk dapat langsung dikonsumsi atau sebagai *input* untuk menghasilkan produk lain atau *input* untuk produk yang sama pada putaran berikutnya. Hal itu menggambarkan bahwa sektor-sektor dalam perekonomian Negara saling terkait antar satu dengan yang lainnya. Kaitan itu bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Untuk melihat keterkaitan ini digunakan Metode

Analisis *Input–Output*. Prof. Wassily Leontif (1930) memperkenalkan Tabel *Input–Output* (Tabel I–O) beserta analisisnya. Tabel I–O adalah alat yang ampuh untuk menganalisis perekonomian wilayah (negara) dan sangat berguna dalam perencanaan pembangunan suatu negara.

Dalam ilmu ekonomi wilayah dan dalam perencanaan pembangunan ekonomi perlu adanya penentuan prioritas kegiatan antara sektor perekonomian. Karena pada dasarnya sebuah sektor itu tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berkaitan satu sama lainnya. Kemajuan suatu sektor tidak akan bisa dicapai sendiri, kemajuan suatu sektor tidak luput dari bantuan sektor yang lain sehingga dalam hal ini akan saling membantu dalam memajukan sektor-sektor perekonomian yang masih terbelakang agar bisa menjadi lebih baik dengan adanya bantuan dari sektor-sektor yang lain.

Analisis *Input-Output* yaitu merupakan keterkaitan antara suatu sektor dengan sektor yang lain dalam kegiatan perekonomian. Analisis ini menjelaskan tentang kegiatan ekspor dimana terdapat *backward linkage* (keterkaitan ke belakang) yang merupakan produksi suatu komoditas dan terdapat *forward linkage* (keterkaitan ke depan) yang merupakan kegiatan pelayanan.

Dari hubungan keterkaitan depan dan belakang seperti apa yang sudah dijelaskan di atas, kedua hubungan ini bertujuan untuk mengetahui dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah. Dengan adanya keterkaitan antar sektor akan berdampak terhadap pertumbuhan dari *output* nya. Misalkan setiap produk yang diproduksi pasti membutuhkan *input* agar produk tersebut dapat dihasilkan dan dimaksimalkan produksinya. Hasil dari produksi ini bisa langsung dapat dinikmati maupun dapat dikonsumsi atau sebagai *input* untuk menghasilkan produk yang lain atau juga bisa untuk *input* produk yang sama pada periode yang selanjutnya.

Adapun manfaat yang ada pada analisis ini yaitu dapat dipergunakan sebagai daya tarik serta untuk daya pendorong dari setiap sektor yang ada. Manfaat yang lain yaitu sebagai alat untuk melihat suatu permasalahan yang ada di suatu sektor secara komprehensif. Serta manfaat yang terakhir yaitu sebagai alat untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja serta modal dalam sebuah perencanaan pembangunan ekonomi wilayah.

B. TABEL TRANSAKSI INPUT - OUTPUT

Format Tabel Transaksi dalam Analisis *Input-Output*

Tabel 8.1

Sumber input	Alokasi output		Total Penyediaan	
	Pemintaan antara	Pemintaan akhir	Impor	Jumlah output
	Sektor produksi			
	Kuadran II	Kuadran I		
a. Input antara				
Sektor 1	$X_{11} \dots X_{1j} \dots X_{1m}$	F_1	M_1	X_1
Sektor 2	$X_{21} \dots X_{2j} \dots X_{2m}$	F_2	M_2	X_2
.....
Sektor i	$X_{i1} \dots X_{ij} \dots X_{im}$	F_i	M_i	X_i
.....
Sektor n	$X_{n1} \dots X_{nj} \dots X_{nm}$	F_n	M_n	X_n
	Kuadran III (Masukan primer)	Kuadran IV (Pembelian faktor langsung)		
b. Input primer	$V_1 \dots V_j \dots V_m$			
Jumlah input	$X_{j1} \dots X_{jn} \dots X_{jm}$			

Keterangan:

Tabel transaksi *input-output* di atas terdiri dari 4 kuadran yaitu: 1) Kuadran I terdiri atas permintaan akhir yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan untuk investasi; 2) Kuadran II terdiri atas transaksi antar sektor yaitu arus barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk digunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Kuadran II bersifat endogen dan kuadran I, III, IV bersifat eksogen; 3) Kuadran III berisikan *input* primer yaitu semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi diluar kategori input antara, seperti: tenaga kerja, keahlian, modal dan lain-lain; 4) Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima *input* primer yang didistribusikan ke dalam permintaan akhir.

Tabel 8.2

Struktur Dasar Tabel Transaksi Input-Output Wilayah

Output Input		Internal Wilayah									Eksternal Wilayah	Output Total	
		Sektor Produksi dalam wilayah (permintaan antara)						Permintaan akhir dalam wilayah					
		1	2	...	j	...	n	C	G	I			E
Internal Wilayah	Sektor produksi dalam wilayah (input)	1	X_{11}			X_{1j}		X_{1n}	C_1	G_1	I_1	E_1	X_1
		2	X_{21}			X_{2j}		X_{2n}	C_2	G_2	I_2	E_2	X_2
		...											
		i		X_{ij}	C_i	G_i	I_i	E_i	X_i
		...											
		...											
		n	X_{n1}					X_{nn}	C_n	G_n	I_n	E_n	X_n
Internal Wilayah	Input primer (nilai tambah)	W	W_1			W_j		W_n	C_w	G_w	I_w	E_w	W
		T	T_1			T_j		T_n	C_T	G_T	I_T	E_T	T
		V	V_1			V_j		V_n	C_V	G_V	I_V	E_V	V
Eksternal wilayah	Input primer (nilai tambah)	M	M_1			M_j		M_n	C_M	G_M	I_M	-	M
Total Input			X_1			X_2		n	C	G	I	E	X

Keterangan:

i, j : sektor ekonomi

X_{ij} : banyaknya *output* sektor i yang digunakan sebagai *input* sektor j

Y_i : total permintaan akhir sektor i

X_j : total *input* sektor j

C_i : konsumsi rumah tangga terhadap sektor i

G_i : konsumsi pemerintah terhadap sektor i

I_i : pembentukan modal tetap (investasi) di sektor i , *output* sektor i yang menjadi barang modal

E_i : ekspor barang dan jasa sektor i

C_j : pendapatan (upah dan gaji) rumah tangga dari sektor j

G_j : pendapatan pemerintah dari sektor j

I_j : surplus usaha sektor j

M_j : Impor sektor j

Secara lebih sederhana tabel di atas pada dasarnya terbagi atas empat kuadran, sebagai berikut:

Tabel 8.3

	Permintaan	Permintaan akhir (Y_i)	X_i
Input antara	<i>Kuadran I</i>	<i>Kuadran II</i>	
Nilai Tambah	<i>Kuadran III</i>	<i>Kuadran IV</i>	

Kuadran I merupakan gambaran transaksi antar sektor dalam proses produksi, Kuadran II menunjukkan matriks permintaan akhir terhadap *output* masing-masing sektor, Kuadran III menunjukkan matriks nilai tambah (*value added*) masing-masing sektor faktor produksi (kecuali impor) dan Kuadran IV merupakan transfer nilai tambah antar institusi. Berdasar tabel I-O terlihat jelas bahwa baris merepresentasikan distribusi penjualan *output* suatu sektor tertentu ke sektor lain. Sedangkan kolom/ lajur mempresentasikan distribusi pembelian sektor tertentu pada sektor lainnya. Suatu tabel I-O disusun berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Homogenitas: tiap komoditi di *supply* oleh suatu industri secara tunggal/ sektor produksi dan tak ada substitusi *output* antar sektor
2. Prinsip linieritas/ proporsionalitas: *input-input* yang yang dibeli oleh tiap sektor (fungsi tingkat *output* sektor tersebut)
3. Prinsip *additivitas*: efek tabel pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah

C. MATRIK KOEFISIEN INPUT DAN MATRIK PENGGANDA

1. Matriks Koefisien *Input*

Matriks Koefisien *Input* adalah sama dengan tabel koefisien *input* tetapi tanpa mengikutsertakan *input* primer. Maka tabel akan berbentuk $n \times n$ (jumlah baris sama dengan jumlah kolom) maka sering disebut matriks koefisien *input*. Rumus nya adalah : $a_{ij} = x_{ij} / X_j$ dimana a_{ij} = koefisien *input* sektor j dari sektor i (berada pada baris i kolom j); x_{ij} = penggunaan *input* oleh sektor J dari sektor i ; X_j = *output* sektor j . Sebagai contohnya adalah:

D. DAYA TARIK DAN DRAJAT KEPEKAAN

1. Matriks A

0,12	0	0,20	0	0,20
0	0	0	0	0
0,08	0	0,25	0,20	0,10
0,04	0,375	0,15	0	0,30
0,04	0,25	0,15	0	0,10

2. Matriks Pengganda.

Matriks Pengganda adalah faktor yang menentukan besarnya perubahan pada keseluruhan sektor seandainya jumlah produksi suatu sektor ada yang berubah. Matriks ini dibutuhkan dalam memproyeksikan dampak dari perubahan salah satu sektor terhadap keseluruhan sektor. Apabila matriks pengganda dikalikan dengan matriks permintaan akhir (yang diproyeksikan berubah) akan menghasilkan *output* baru untuk keseluruhan sektor. Matriks pengganda adalah matriks kebalikan (*inverse*) dari matriks $(I - A)$ adalah $B = (I - A)^{-1}$

Matriks $(I - A)$ dinamakan Matriks Leontif. Dimana B = matriks pengganda; I = matriks identitas; dan A = matriks koefisien *input*. Hubungan antara *Output*, Koefisien Pengganda dan Permintaan Akhir. Untuk melihat hubungan antara *output*, koefisien pengganda dan permintaan akhir dapat dilihat dalam matriks berikut ini:

Tabel 8.4

X_1	=	b_{11}	b_{1j}	b_{1n}	F_1
.....	
X_i		b_{i1}	b_{ij}	b_{in}	F_i
.....	
X_n		b_{n1}	b_{nj}	b_{nn}	F_n

Di mana: b_{ij} = isi sel baris ke i kolom ke j dari *matrik invers* $(I - A)^{-1}$;
 X_i = *output* sektor i ; F_i = permintaan akhir sektor i ; $ij = 1, 2, \dots, n$. Hal di atas dapat ditulis dalam persamaan matriks adalah $X = (I - A)^{-1} F$, Dari persamaan ini terlihat bahwa setiap perubahan permintaan akhir dari sektor 1 (F_1) sebesar 1 unit akan mengakibatkan perubahan pada X_1 sebesar b_{11} dan terhadap X_2 sebesar b_{21} dan seterusnya.

Dengan menggunakan cara perhitungan di atas, akan diambil salah contoh perhitungan analisis keterkaitan antar sektor untuk provinsi NTT (sumber data: IO 2005, hasil ekstrak Data Bappenas). Dari hasil perhitungan untuk provinsi NTT sektor industri yang memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) cukup dominan adalah sektor industri (1,837), jasa (1,746) dan perbankan (1,869), sedangkan untuk sektor produksi yang memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) relatif dominan adalah sektor industri (2,123), jasa (2,462) dan komunikasi (2,552). Untuk sektor pertanian keterkaitannya dengan sektor lain sangat kecil tapi kalau dilihat dari kontribusi terhadap PDRB sangat dominan. Padahal sektor pertanian sebagai sektor primer dan sektor yang melakukan penyerapan tenaga kerja paling dominan. Ternyata apabila melihat keterkaitan antar sektor yang lebih didominasi oleh sektor industri dan jasa.

E. RANGKUMAN MATERI

- Metode *Input-Output* saat ini sudah berkembang, yang mana dapat digunakan untuk memprediksi tambahan kebutuhan tenaga kerja apabila diketahui permintaan akhir beberapa sektor akan meningkat.
- Kenaikan produksi dapat diprediksi dengan matriks pengganda setelah dikalikan dengan koefisien tenaga kerja. Selanjutnya juga dapat digunakan untuk kebutuhan impor sebagai *input* antara atau juga digunakan untuk memenuhi permintaan akhir.
- Matriks Koefisien *Input* adalah sama dengan tabel koefisien *input* tetapi tanpa mengikutsertakan *input* primer. Maka tabel akan berbentuk $n \times n$ (jumlah baris sama dengan jumlah kolom) maka sering disebut matriks koefisien *input*. Rumus nya adalah: $a_{ij} = x_{ij} / X_j$ dimana a_{ij} = koefisien *input* sektor j dari sektor i (berada pada baris i

kolom j); x_{ij} = penggunaan *input* oleh sektor J dari sektor i ; X_j = *output* sektor j .

- Matriks Pengganda adalah faktor yang menentukan besarnya perubahan pada keseluruhan sektor seandainya jumlah produksi suatu sektor ada yang berubah. Matriks ini dibutuhkan dalam memproyeksikan dampak dari perubahan salah satu sektor terhadap keseluruhan sektor. Apabila matriks pengganda dikalikan dengan matriks permintaan akhir (yang diproyeksikan berubah) akan menghasilkan *output* baru untuk keseluruhan sektor.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Tabel *input output* terdiri dari 4 (empat) kuadran. Kuadran II adalah
 - a. Transaksi antara (*intermediate quadran*)
 - b. *Input* primer (*primary input*)
 - c. Permintaan akhir (*final demand*)
 - d. *Input* primer permintaan akhir (*primary input-final demand*)
2. Dalam tabel *input output* (IO), jumlah total nilai tambah yang menunjukkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah dapat dilihat dalam kuadran
 - a. Kuadran I
 - b. Kuadran II
 - c. Kuadran III
 - d. Kuadran IV
3. Prinsip dasar dalam menyusun tabel *input output* (IO) yang bersifat statis adalah
 - a. Keseragaman, Kesebandingan dan Penjumlahan
 - b. Keberagaman, Kesebandingan dan Penjumlahan
 - c. Keseragaman, Kesebandingan dan Pengurangan
 - d. Keberagaman, Kesebandingan dan Pengurangan

4. Apabila perusahaan tersebut meningkatkan penggunaan *input* maka *output* yang dihasilkan meningkat dengan peningkatan yang lebih besar dibanding dengan laju kenaikan *input*, maka perusahaan tersebut pada kondisi skala...
 - a. Pengembalian yang konstan
 - b. Pengembalian yang menurun
 - c. Pengembalian yang meningkat
 - d. Pengembalian yang fluktuatif

5. Untuk mengidentifikasi sektor apa saja yang tumbuh cepat atau lambat dan menggambarkan keterkaitan antar-sektor di wilayah dapat menggunakan pendekatan ...
 - a. Metode *shift share*
 - b. Metode *multiplier*
 - c. Metode *input-output*
 - d. Metode *location quotient* (LQ)

SOAL ESSAY

1. Bagaimana peran analisis *input* dan *output* dalam pengalokasian investasi suatu wilayah?
2. Apa itu *input* dan *output* dalam ekonomi?
3. Apa Manfaat analisis *input output* dalam suatu wilayah?
4. Apa peranan model matematik *input output* dalam perekonomian?
5. Jelaskan pengertian Matriks Pengganda!

EVALUASI

NO	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Materi di BAB VIII mudah saya pahami			
2	Materi BAB VIII sangat membantu saya dalam memahami apa itu Analisis input output perekonomian wilayah			
3	Saya sangat mudah menjawab latihan-latihan soal yang ada pada BAB VIII			
4	Saya kurang menyukai materi BAB VIII karena terlalu sulit untuk dimengerti			
5	Saya tidak bisa menjawab latihan soal yang ada pada BAB VIII			

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta:BPFE.
- Budiono.1985. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta:BPFE.
- Glasson, J 1974. An Introduction to Regional Planning. London: Hutchinson Educational.
- Iwan Jaya Azis.1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. Jakarta:LPFE UI.
- Tarigan, Robinson. 2004. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Cetakan Pertama, Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michel P. 1971. Development Planning: Models and Methods, Oxford University Press.

BAB
9

KONSEP EKONOMI PERKOTAAN

DESKRIPSI

Sebagai sebuah cabang ilmu ekonomi yang baru, ekonomi perkotaan merupakan cabang ilmu ekonomi yang menekankan pada analisis ekonomi di wilayah perkotaan. Di latar belakang dengan munculnya masalah-masalah perkotaan pada pertengahan abad 20 atau tepatnya pada akhir tahun 1950 seperti kemacetan, kawasan kumuh, kemiskinan, semakin meningkatnya angka kriminalitas, maka cabang ilmu ekonomi ini mulai dikembangkan. Sejak saat itu, ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu berusaha keras untuk memahami fenomena yang terjadi di perkotaan termasuk para ekonom. Hal itulah yang menyebabkan lahirnya cabang ilmu ekonomi perkotaan.

Teori modern tata guna lahan, yang pada dasarnya adalah inti dari ekonomi perkotaan, dapat dikatakan sebagai kebangkitan dari teori tata guna lahan (*land use*) pertanian yang digagas oleh Von Thunen (1826). Lebih dari satu abad teori yang dikembangkan oleh Von Thunen tidak mendapat perhatian dari para ekonom. Pada saat kota tumbuh dengan sangat cepat, melebihi kecepatan perkembangan dari konsep tradisional rencana kota (*urban design*) diiringi dengan munculnya berbagai permasalahan di wilayah perkotaan, para ilmuwan menyadari perlunya suatu pemecahan secara komprehensif. Secara khusus para ekonom dan

pakar teori lokasi, mengembangkan teori tata guna lahan pertanian dari Von Thunen. Para penggagas yaitu Isard (1956), Beckmann (1957), Wingo (1961) dan Alonso (1962) berhasil melakukan generalisasi terhadap teori kurva biaya sewa (*bid rent curve*) milik Thunen ke dalam konteks perkotaan. Sejak saat itu, ilmu ekonomi perkotaan mengalami kemajuan yang sangat pesat secara teoritis dan empirik. Beberapa pakar yang kemudian mengembangkan cabang ilmu ini di antaranya adalah Muth (1969), Mills (1972), Henderson (1977) (dalam Fujita, 1989).

Pola tata guna lahan dan struktur kota yang saat ini ada tidak lepas dari aktivitas setiap individu di masa lalu. Apabila dalam sistem penggunaan lahan tidak diatur secara seksama, maka kemungkinan besar akan menimbulkan masalah yang tidak kecil di kemudian hari.

Oleh karena itu, peranan pemerintah sebagai regulator sangat berperan di dalam pengaturan tata guna lahan. Di samping itu, telah banyak studi yang mengungkapkan peranan pemerintah di dalam struktur ruang di berbagai wilayah perkotaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka ekonomi perkotaan memiliki peranan sebagai berikut:

1. Peran positif (*Positif Theory*), adalah menyediakan penjelasan secara teoretis dan empiris. Dalam hal ini ekonomi perkotaan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan bagi regulator untuk menentukan arah kebijakan perencanaan kota.
2. Peran normatif (*Normative Theory*), dalam hal ini ekonomi perkotaan digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur pencapaian dari kebijakan yang telah ditentukan oleh regulator sebelumnya di dalam sistem ekonomi perkotaan. Aspek normative ini juga sering disebut dengan ekonomi kesejahteraan (*welfare economic*). Evaluasi dan pencapaian dari suatu sistem ekonomi perkotaan mengacu pada efisiensi dan pemerataan.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Agar mahasiswa mengetahui definisi Kota.
2. Agar mahasiswa dapat mengetahui Bentuk Hubungan antara Kota dan Wilayah.
3. Agar mahasiswa mengetahui Pusat Pertumbuhan ekonomi Perkotaan.
4. Agar mahasiswa mengetahui Hierarchy Perkotaan.

MATERI PEMBELAJARAN

A. DEFINISI KOTA

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Yang jelas adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat dimana suasana kota kurang baik dan di mana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya.

Prof. Dr. Ir. Zoe'raini Djamal Irwan, M.Si, juga mengemukakan dalam bukunya tantangan lingkungan & lansekap kota (2004 ; 31), dari berbagai macam sudut pandang para ahli, aspek utama yang digunakan untuk menjelaskan pengertian kota antara lain adalah dari aspek morfologi, jumlah penduduk, hukum, ekonomi, dan sosial. Berbagai literatur mengenai kota antara lain mengemukakan bahwa banyak kota – kota bermula dari desa kecil yang terdapat di pusat pertanian yang subur, misalnya Los Angeles. Hal serupa terjadi jika daerah pertanian itu menjadi suatu daerah yang optimum bagi pertumbuhan ekonomi pertanian yang terus berkembang. Kota petani tumbuh dengan pesatnya ke daerah subur yang justru merupakan unsur utama perkembangan kota. Sehingga berakibat pada usaha pertanian yang menjadi terhambat, bahkan akhirnya perdagangan mengganti sistem pertanian daerah secara menyeluruh. Kota berkembang terus dan menyebar ke arah tanah pertanian yang mengakibatkan rusaknya usaha pertanian. Banyak kriteria yang digunakan untuk sebuah kota sehingga definisi kota berbeda disetiap negara. Definisi Kota Menurut Ahli;

1. Menurut Perserikatan Bangsa Bangsa kota adalah tempat dimana konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadinya pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas penduduknya.

2. Menurut Permendagri 2 tahun 1987 kota merupakan pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan.
3. Menurut Permendagri No.4 Tahun 1980 kota adalah suatu wadah yang memiliki batasan administrasi wilayah seperti kota madya dan kota administratif. Kota juga berarti suatu lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris.
4. Menurut Bintarto, kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis. Masyarakat kota terdiri atas penduduk asli daerah tersebut dan pendatang.
5. Menurut UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, kota adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
6. Menurut Louis Wirth, kota adalah pemukiman yang berpenduduk relatif besar dengan kepadatan tinggi, memiliki luas area terbatas, serta pada umumnya bersifat non-agraris.
7. Menurut Jorge E. Hardoy, suatu pemukiman dapat disebut kota jika
 - a. Ukuran dan Jumlah penduduk besar terhadap masa dan tempat.
 - b. Bersifat permanen.
 - c. Memiliki fungsi perkotaan minimum yaitu sebuah pasar, pusat administrasi, pusat militer, pusat keagamaan, dan pusat intelektualitas.
 - d. Heterogenitas masyarakat.
 - e. Pusat pelayanan bagi lingkungan setempat (*hinterland*).
 - f. Tempat dimana masyarakat tinggal dan atau bekerja.
 - g. Pusat kegiatan dan interaksi ekonomi.
8. Menurut Max Weber, kota adalah tempat yang penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhannya di pasar lokal. Ciri kota adalah adanya pasar sebagai benteng serta memiliki sistem hukum tersendiri

9. Ir Sutami menyatakan bahwa kota adalah tempat koldip (Koleksi, distribusi, dan produksi)
10. Amos Rappoport membagi definisi kota menjadi dua, yaitu klasik dan modern.
 - a. Klasik Kota adalah suatu pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial
 - b. Modern Kota adalah suatu permukiman yang dirumuskan bukan dari ciri morfologi kota tetapi dari suatu fungsi yang menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian ruang dan hierarki tertentu
11. Menurut Alan S. Burger, kota adalah suatu permukiman yang permanen dengan penduduk heterogen. Kota juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang terintegrasi membentuk suatu sistem sosial.
12. National Urban *Development Strategy* mendefinisikan kota sebagai pusat pelayanan, kegiatan produksi, distribusi, dan jasa yang mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya.
13. Menurut John Brickerhoff Jackson, kota adalah suatu tempat tinggal manusia yang merupakan manifestasi dari perencanaan dan perancangan yang dipenuhi oleh berbagai unsur seperti bangunan, jalan, dan ruang terbuka hijau.
14. Djoko Sujarto mengartikan kota sebagai pemukiman yang memiliki karakteristik berikut
 - a. Demografis: Pemusatan penduduk tinggi dengan kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya.
 - b. Sosiologis: Adanya sifat heterogen yang melingkupi kehidupan sosial masyarakat.
 - c. Ekonomi: Adanya proporsi lapangan pekerjaan yang dominan di sektor non pertanian seperti industri, perdagangan, pelayanan, dan transportasi.
 - d. Fisik: Didominasi wilayah terbangun dan struktur binaan.
 - e. Administrasi: Memiliki wilayah wewenang yang dibatasi dan ditetapkan oleh peraturan yang berlaku.

B. BENTUK HUBUNGAN ANTARA KOTA DAN WILAYAH

Kota sebagai pusat pelayanan selalu berinteraksi dengan wilayah sekitarnya. Dalam konteks hubungan antara kota sebagai pusat pelayanan dan wilayah sekitarnya sebagai wilayah hinterland makater dapat empat kemungkinan sifat interaksi, yaitu hubungan yang bersifat saling menguntungkan, atau menguntungkan di satu pihak dan merugikan di pihak lain (dua kemungkinan), ataupun saling merugikan. Wilayah hinterland umumnya merupakan wilayah perdesaan. Sifat hubungan yang pertama, adalah hubungan saling menguntungkan ditunjukkan dalam hal berikut. Kota berfungsi sebagai tempat pasar dan rantai perdagangan produk dari perdesaan. Peningkatan pembangunan ekonomi di perkotaan akan memberikan peluang lapangan pekerjaan, termasuk bagi para migran dari wilayah sekitar. Dalam konteks ini pembangunan kota berdampak positif bagi penduduk sekitar kota dalam memperoleh pekerjaan. Migrasi penduduk desa bagi kota juga memberi manfaat, yaitu penduduk desa ikut andil dalam menggerakkan perekonomian kota.

Dari sudut pandang kepentingan masyarakat desa, pembangunan di kota selain memberikan efek positif (lapangan kerja dan pendapatan) ternyata juga dapat merugikan ekonomi wilayah sekitar. Hal ini menunjukkan sifat hubungan yang kedua, yaitu hubungan yang merugikan desa. Kondisi ini ditimbulkan karena adanya ketimpangan dalam sistem ekonomi desa-kota, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai tukar yang tidak seimbang (tidak adil) antara produk perdesaan dengan produk perkotaan. Harga produk pertanian harganya murah, sedangkan untuk produk perkotaan harganya lebih mahal. Produk pertanian harganya murah karena mudah busuk (*perishable product*), volumenya besar, dan bersifat musiman. Hal ini diperburuk dengan kondisi petani yang tidak menguasai pasar produk pertanian. Dikarenakan keterbatasan modal, mereka terpaksa menjual hasil pertaniannya dengan harga murah dan membeli kebutuhan pokok hasil industri dari kota dengan harga yang mahal.
2. Surplus dari wilayah perdesaan banyak diserap ke kota. Surplus dari perdesaan berupa uang dan nilai tambah hasil produksi lebih banyak mengalir ke kota dibandingkan yang tetap beredar di perdesaan. Hal ini terlihat antara lain pedagang dalam tata niaga pertanian lebih

banyak dilakukan oleh orang kota, orang kaya dari desa lebih tertarik berinvestasi di kota, subsidi *input* produksi pertanian ataupun subsidi harga produk pertanian lebih banyak dinikmati orang kota.

3. Alokasi dana pembangunan yang tidak seimbang antara desa dan kota. Dana pembangunan baik dari pemerintah maupun pihak swasta yang dialokasikan di kota jauh lebih besar dibandingkan yang dialokasikan di desa.

Selanjutnya, sifat hubungan desa-kota yang ketiga ditunjukkan di mana hubungan tersebut tidak menguntungkan pemerintah kota. Hal ini dijelaskan dengan kenyataan sebagai berikut. Pertumbuhan penduduk suatu kota dikarenakan pertumbuhan penduduk alami (kelahiran dikurangi kematian) dan ditambah adanya migrasi penduduk desa ke kota. Akibat migrasi desa-kota, jumlah penduduk kota tumbuh dengan pesat. Migrasi tersebut, baik migrasi permanen maupun non-permanen, menyebabkan proses urbanisasi. Pada kenyataannya, pertumbuhan penduduk kota-kota di negara berkembang lebih cepat dibandingkan dengan pembangunan fisik kota, terutama penyediaan prasarana dan utilitas. Dalam kaitannya dengan hubungan kota-wilayah sekitar, migrasi masuk kota mengakibatkan beban kota meningkat dalam hal penyediaan prasarana dan utilitas penduduk kota. Sementara itu, penduduk migran tidak banyak menyeimbangkan pendapatan bagi pemerintah kota, karena sebagian besar mereka bekerja di sektor informal yang luput dari pajak. Selain itu, karena penduduk migran sering tidak berbekal pendidikan dan keterampilan yang memadai maka dapat menimbulkan masalah baru berupa pengangguran, kemiskinan, dan kriminalitas. Timbulah masalah perkotaan, antara lain munculnya pemukiman kumuh, pendudukan liar, beban prasarana kota yang melebihi kapasitas, kemacetan lalu lintas, dan masalah sosial ekonomi lainnya. Ini menunjukkan terjadi sifat hubungan yang ketiga, yaitu menguntungkan desa, tetapi merugikan kota.

Selain sifat-sifat interaksi tersebut, ada pula kemungkinan yang keempat, yaitu interaksi yang saling merugikan kedua belah pihak. Misalnya, migrasi para petani muda ke kota karena tertarik gaya hidup kota, tetapi tidak mempunyai keahlian di sektor perkotaan. Di kota mereka menjadi pengangguran atau pelaku tindak kriminal, Akibatnya,

desa kehilangan tenaga kerja produktif, sedangkan kota menanggung beban sosial pengangguran.

Tabel 9.1

No	Sifat Hubungan	Proses Hubungan
1.	(+) Bagi wilayah sekitarnya	Migrasi Desa-Kota Kota sebagai pasar produk perdesaan.
	(+) Bagi kota	Kota memberikan lapangan kerja bagi penduduk desa. Ekonomi kota berkembang.
2.	(-) Bagi wilayah Sekitarnya	Sistem Ekonomi Desa-Kota Nilai tukar produk desa lebih rendah daripada produk kota. Surplus dari desa mengalir ke kota.
	(+) Bagi kota	Menikmati kemakmuran dari rendahnya nilai produk desa. ikut menikmati subsidi produk desa Surplus dari desa menggerakkan ekonomi kota.
3.	(+) Bagi wilayah sekitarnya	Migrasi penduduk desa masuk sektor informal kota.
	(-) Bagi kota	Beban pelayanan kota bertambah.
4.	(-) Bagi wilayah sekitarnya	Tenaga produktif desa berkurang.
	(+) Bagi kota	Beban pelayanan kota bertambah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara pembangunan perkotaan dengan pembangunan wilayah di sekitarnya selalu ada kaitan yang erat. Perlu diingat bahwa tidak semua wilayah kabupaten merupakan kawasan perdesaan, tetapi pasti mempunyai bagian-bagian yang merupakan kawasan perkotaan. Oleh karena itu, sifat hubungan kota-desa tersebut juga berlangsung di dalam suatu wilayah kabupaten. Sifat hubungan desa-kota berbeda-beda tergantung dari sudut pandang kepentingan pihak yang mana, desa atau kota. Dalam manajemen kota dan wilayah, semua interaksi yang berdampak negatif perlu dicari jalan pemecahannya.

C. PUSAT PERTUMBUHAN

Pusat pertumbuhan merupakan salah satu teori yang cukup populer dalam Ilmu Ekonomi Regional. Pusat pertumbuhan (*growth center*) merupakan wilayah atau kawasan yang pertumbuhannya pesat. Sehingga dijadikan pusat pembangunan yang dipengaruhi kawasan-kawasan lain di sekitarnya. Dengan adanya kawasan yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan, diharapkan kawasan-kawasan di sekitarnya ikut maju. Dalam buku *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (2008) karya Sjafrizal, seorang ekonom asal Prancis, Francois Perroux menyatakan pusat pertumbuhan adanya konsentrasi kegiatan industri pada daerah tertentu yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan nasional. Selanjutnya berkembang menjadi konsep pusat pertumbuhan yang dalam bahasa Prancis dinamakan sebagai *pole de croissance*. Wilayah yang berkembang akan lebih cepat menjadi pusat pertumbuhan. Wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dapat mendorong wilayah lain yang berada di daerah sekitarnya. Semakin lama akan menyebar ke berbagai wilayah dan menyerap potensi-potensi daerah sekitarnya. Adanya pusat pertumbuhan akan mempengaruhi kehidupan manusia, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan. Pusat-pusat pertumbuhan berpengaruh terhadap berbagai sektor, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

1. Fungsi Pusat Pertumbuhan

Cepatnya pertumbuhan di suatu wilayah dapat menjadi pendorong bagi wilayah lain yang pertumbuhannya kurang. Fungsi pusat pertumbuhan secara umum adalah

- Pemudahkan koordinasi dan pembinaan
- Melihat perkembangan wilayah maju dan mundur
- Meratakan pembangunan di seluruh wilayah.

2. Teori Pusat Pertumbuhan

Ada dua teori pusat pertumbuhan, yakni:

a. Teori tempat yang sentral

Teori ini dikemukakan oleh Walter Christaller, seorang ahli geografi berkebangsaan Jerman. Ia mengadakan studi persebaran permukiman, desa, dan kota yang berbeda ukuran luasnya. Menurut teori ini, suatu lokasi pusat aktivitas yang melayani berbagai kebutuhan penduduk terletak pada suatu tempat yang sentral. Baca juga: Ciri-ciri Pertumbuhan Ekonomi Tempat yang sentral adalah suatu tempat atau kawasan yang memungkinkan partisipasi manusia yang jumlahnya maksimum, baik mereka yang terlibat dalam aktivitas pelayanan maupun menjadi konsumen.

b. Teori kutub pertumbuhan

Teori kutub pertumbuhan atau teori pusat pertumbuhan dikembangkan oleh Francois Perroux pada 1955. Ia mengadakan pengamatan terhadap proses pembangunan. Ia mengatakan bahwa pada kenyataannya, perkembangan di mana pun adanya bukanlah merupakan suatu proses yang terjadi secara sentral. Tapi muncul di tempat-tempat tertentu dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda-beda. Tempat atau kawasan yang menjadi pusat pembangunan dinamakan kutub pertumbuhan. Dari kutub-kutub tersebut selanjutnya proses pembangunan akan menyebar ke wilayah wilayah lain.

D. HIERARKI PERKOTAAN

Kata hirarki (*hierarchy*) pada dasarnya merupakan organisasi dengan susunan secara bertingkat (Salim,1996) . Menurut Nasoetion (1985) dalam Sukasmianto (1999), ada dua macam hirarki yaitu hirarki fungsional dan hirarki tata ruang. Hirarki fungsional terbentuk akibat pengelompokkan kegiatan sosial dan ekonomi tertentu pada tempat tertentu yang berfungsi sebagai pusat pelayanan. Sedangkan hirarki tata ruang mengacu kepada

system tata ruang wilayah. Hirarki perkotaan (Robinson Tarigan 2004) menyatakan tempat-tempat konsentrasi yang umumnya berupa daerah perkotaan tersebar di suatu wilayah/ negara.

Hierarki perkotaan menggambarkan jenjang fungsi perkotaan sebagai akibat perbedaan jumlah, jenis, dan kualitas dari fasilitas yang tersedia di kota tersebut. Atas dasar perbedaan itu, volume dan keragaman pelayanan yang dapat diberikan setiap jenis fasilitas juga berbeda. Perbedaan fungsi ini umumnya terkait langsung dengan perbedaan besarnya kota (jumlah penduduk). Perbedaan fungsi ini juga sekaligus menggambarkan perbedaan luas pengaruh. Dengan demikian, ada kota yang menjalankan banyak fungsi sekaligus dengan kualitas pelayanan yang tinggi dan ada kota yang hanya menjalankan beberapa fungsi saja dengan kualitas yang kurang memadai. Sejalan dengan itu, ada kota yang wilayah pengaruhnya cukup luas bahkan juga termasuk kota-kota yang lebih kecil di sekitarnya dan ada kota yang pengaruhnya hanya beberapa desa di sekitarnya saja. Hierarki perkotaan seringkali sudah tercipta secara alamiah (mekanisme pasar) tetapi bisa juga dimodifikasi/ diubah sebagai akibat keputusan pemerintah. Misalnya, sebuah kota kecil yang diputuskan pemerintah menjadi ibu kota kabupaten, secara perlahan akan menaikkan hierarki dari kota tersebut, apabila keputusan itu direspons oleh masyarakat/pasar. Hierarki perkotaan sangat perlu diperhatikan dalam perencanaan wilayah karena menyangkut fungsi yang ingin diarahkan untuk masing-masing kota. Terlaksananya fungsi itu berkaitan dengan fasilitas kepentingan umum yang akan dibangun di masing-masing kota. Banyaknya fasilitas yang harus tersedia di masing-masing kota harus sejalan dengan luas pengaruh kota tersebut, atau jumlah penduduk yang diperkirakan akan memanfaatkan fasilitas tersebut.

Penentuan jenis dan besarnya fasilitas di masing-masing kota harus tepat. Apabila kekurangan akan merugikan masyarakat sedangkan apabila berlebih, akan membuat investasi menjadi mubazir. Ada pandangan kontroversial antara melihat dahulu pada masyarakat yang membutuhkan, baru membangun fasilitas atau membangun fasilitas terlebih dahulu, baru mengharapkan masyarakat akan memanfaatkan fasilitas tersebut. Apabila menunggu dahulu kebutuhan (fasilitas akan digunakan secara penuh) baru fasilitasnya dibangun, berarti masyarakat sudah dirugikan dan

pertumbuhan ekonomi menjadi lambat. Namun membangun fasilitas terlebih dahulu tanpa memperhitungkan kemungkinan apakah masyarakat memanfaatkan fasilitas itu dalam waktu yang tidak terlalu lama juga merugikan karena membuat investasi menjadi mubazir. Masyarakat yang akan memanfaatkan fasilitas sangat terkait dengan perkembangan jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk sangat terkait dengan daya tarik subwilayah tersebut. Daya tarik suatu subwilayah sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan kegiatan ekonomi dan pertumbuhan lapangan kerja, yang berbeda antara satu subwilayah dengan subwilayah lainnya. Pertumbuhan penduduk dapat juga terjadi karena adanya pengembang yang membangun lokasi perumahan di wilayah tersebut. Diperlukan pengamatan yang saksama utamanya tentang rencana investasi para pengusaha dan pemerintah, untuk memperkirakan daya tarik suatu subwilayah di masa yang akan datang.

E. RANGKUMAN MATERI

- Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Prof. Dr. Ir. Zoe'raini Djamal Irwan, M.Si, juga mengemukakan dalam bukunya tantangan lingkungan & lanskap kota (2004 ; 31), dari berbagai macam sudut pandang para ahli, aspek utama yang digunakan untuk menjelaskan pengertian kota antara lain adalah dari aspek morfologi, jumlah penduduk, hukum, ekonomi, dan sosial.
- Kota sebagai pusat pelayanan selalu berinteraksi dengan wilayah sekitarnya. Dalam konteks hubungan antara kota sebagai pusat pelayanan dan wilayah sekitarnya sebagai wilayah hinterland makater dapat empat kemungkinan sifat interaksi, yaitu hubungan yang bersifat saling menguntungkan, atau menguntungkan di satu pihak dan merugikan di pihak lain (dua kemungkinan), ataupun saling merugikan. Wilayah hinterland umumnya merupakan wilayah perdesaan. Sifat hubungan yang pertama, adalah hubungan saling

menguntungkan ditunjukkan dalam hal berikut. Kota berfungsi sebagai tempat pasar dan rantai perdagangan produk dari perdesaan.

- Pusat pertumbuhan merupakan salah satu teori yang cukup populer dalam Ilmu Ekonomi Regional. Pusat pertumbuhan (*growth center*) merupakan wilayah atau kawasan yang pertumbuhannya pesat. Sehingga dijadikan pusat pembangunan yang dipengaruhi kawasan-kawasan lain di sekitarnya. Dengan adanya kawasan yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan, diharapkan kawasan-kawasan di sekitarnya ikut maju. Dalam buku *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (2008) karya Sjafrizal, seorang ekonom asal Prancis, Francois Perroux menyatakan pusat pertumbuhan adanya konsentrasi kegiatan industri pada daerah tertentu yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan nasional.
- Kata hirarki (*hierarchy*) pada dasarnya merupakan organisasi dengan susunan secara bertingkat (Salim, 1996). Menurut Nasoetion (1985) dalam Sukasmianto (1999), ada dua macam hirarki yaitu hirarki fungsional dan hirarki tata ruang. Hirarki fungsional terbentuk akibat pengelompokan kegiatan sosial dan ekonomi tertentu pada tempat tertentu yang berfungsi sebagai pusat pelayanan. Sedangkan hirarki tata ruang mengacu kepada system tata ruang wilayah.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Ilmu ekonomi wilayah dan kota merupakan cabang dari ilmu ekonomi tradisional atau klasik. Cabang ilmu ini lahir karena kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh ilmu ekonomi klasik yang gagal untuk menjawab pertanyaan terkait dengan
 - a. barang dan jasa apa yang akan diproduksi
 - b. bagaimana cara memproduksi barang dan jasa tersebut
 - c. kapan barang dan jasa tersebut diproduksi
 - d. dimana barang dan jasa tersebut diproduksi
2. Pertanyaan "*Where*" dalam analisis ekonomi mengarah pada pengertian tentang hal-hal sebagai berikut, kecuali....
 - a. dari mana daerah asal tenaga kerja
 - b. lokasi pabrik untuk memproduksi barang
 - c. lokasi pasar tradisional
 - d. lokasi kantor tempat bekerja
3. Lokasi (*location*) dan ruang (*space*) merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam analisis ekonomi karena....
 - a. kegiatan ekonomi dapat dilakukan hanya di satu tempat saja
 - b. lokasi tempat asal bahan baku (*raw material*), lokasi pabrik untuk memproduksi barang serta lokasi pasar harus berada dalam lokasi yang sama.
 - c. pemilihan lokasi yang tepat akan mempengaruhi besaran keuntungan (*profit*) perusahaan
 - d. lokasi tempat asal bahan baku (*raw material*) dan lokasi pabrik sebaiknya berada di luar kota sedangkan lokasi pasar berada di kota.
4. Ilmu ekonomi wilayah dan kota disebut selangkah lebih maju dari ilmu ekonomi tradisional atau klasik karena ilmu ekonomi wilayah dan kota Pilihlah satu jawaban yang paling tepat Ekonomi Wilayah dan Kota .

- a. mampu menjawab pertanyaan “*What*”, “*How*” dan “*For whom*”
 - b. mampu menjawab pertanyaan terkait dengan kapan sebaiknya barang dan jasa diproduksi
 - c. mampu menjawab pertanyaan dimana sebaiknya dan untuk masyarakat di daerah mana barang dan jasa diproduksi
 - d. berkembang lebih pesat dari ilmu ekonomi tradisional
5. Ilmu ekonomi wilayah dan kota dinilai memberi sudut pandang (*perspective*) yang berbeda dalam kerangka proses analisis ekonomi yang lebih realistis karena
- a. dengan mempertimbangkan faktor lokasi dan ruang, pilihan keputusan yang dibuat dapat lebih mendekati terhadap persoalan riil yang ada di lapangan.
 - b. meskipun telah mempertimbangkan faktor lokasi dan ruang, analisis yang dihasilkan pun masih kurang realistis.
 - c. pada dasarnya faktor lokasi dan ruang tidak ada hubungannya dengan pemecahan permasalahan pembangunan pada konteks wilayah maupun perkotaan.
 - d. proses perencanaan pembangunan wilayah dan kota tidak memerlukan analisis mendalam terkait dengan faktor lokasi maupun ruang.

SOAL ESSAY

1. Jelaskan kelemahan Ilmu Ekonomi Tradisional yang kemudian dijawab oleh Ilmu Ekonomi Wilayah dan Kota!
2. Jelaskan mengapa unsur lokasi (*location*) dan ruang (*space*) sangat penting dalam analisis Ekonomi Wilayah dan Kota!
3. Jelaskan urgensi pembahasan perlunya Ilmu Ekonomi Wilayah dan Kota dalam kaitannya dengan proses perencanaan pembangunan!
4. Jelaskan metode yang digunakan untuk menganalisa pertumbuhan ekonomi kota!
5. Tuliskan proses perencanaan transportasi perkotaan secara umum yang melalui empat tahapan

EVALUASI

NO	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Pada materi ini dapat membantu saya memahami lebih dalam tentang konsep ekonomi perkotaan			
2	Setelah membaca materi ini saya mendapat manfaat dari bab ini			
3	Saya lebih percaya diri dalam menjalankan tugas setelah membaca materi bab ini			
4	Saya kurang berpartisipasi aktif dalam pembuatan materi ini			
5	Saya jadi bisa mengerti tentang konsep ekonomi perkotaan			

DAFTAR PUSTAKA

- Perencanaan Pembangunan Wilayah (Tarigan, R., 2009) Rahardjo, Adisasmita. (2005). Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardjo, Adisasmita. (2006). Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Endriyani, W., & SE, M. Konsep Dasar Ilmu Ekonomi Perkotaan
- Pawitro, U. (2013). Pembangunan Kota, Ekonomi Perkotaan dan Pembentukan Cluster Ekonomi Kawasan Perkotaan.
- Warsito, T. *Ilmu Ekonomi Perkotaan Suatu Pengantar*. uwa is inspirasi indonesia

BAB 10

TEORI LOKASI

DESKRIPSI

Terdapat dua aspek penting yang dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan wilayah, yaitu aspek ekonomi dan aspek lokasi. Aspek ekonomi mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya atau potensi ekonomi secara efisien dan efektif (Rustiadi et al., 2009, pp. 15-17). Sementara aspek lokasi dipertimbangkan terkait aktivitas manusia atau ekonomi yang akan selalu terkait dengan lokasi. Pada aktivitas ekonomi seringkali ditemukan suatu kegiatan ekonomi hanya berlangsung pada lokasi tertentu tetapi tidak di lokasi yang lain (Harrington & Warf, 1995, p. 6). Teori lokasi secara prinsip menekankan pada penjelasan tentang di mana aktivitas-aktivitas ekonomi berlangsung (Gorter & Nijkamp, 2015, p. 287) serta mengkaji pola pemilihan lokasi oleh beberapa aktor berikut faktor-faktor lokasi yang mempengaruhinya. Industri merupakan salah satu sektor ekonomi potensial yang dikembangkan dalam perencanaan daerah. Lokasi bagi pengembangan industri dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari sudut pandang penawaran melalui kebijakan pemerintah dan kedua dari sudut pandang kebutuhan pelaku industri.

Teori lokasi tidak hanya membahas lokasi industri (Fischer & Nijkamp, 2014), namun termasuk di dalamnya lokasi fasilitas, permukiman, interaksi spasial, serta aglomerasi. Prinsip penentuan lokasi aktivitas ekonomi dijabarkan pada tujuan atau motivasi kegiatan (Gorter & Nijkamp, 2015, pp. 287-288, Fischer & Nijkamp, 2014). Prinsip kenyamanan dan aksesibilitas terhadap fasilitas umum dibutuhkan dalam menentukan lokasi tempat tinggal dan prinsip keuntungan adalah prioritas utama aktivitas bisnis seperti industri. Lokasi industri merupakan tempat berlangsungnya aktivitas yang memfokuskan pada produksi komoditas untuk selanjutnya dijual ke pasar (Harrington & Warf, 1995, p.2) dan dipengaruhi oleh motivasi utama pelaku untuk mendapatkan keuntungan serta pemilihannya merupakan konsekuensi yang tidak dapat ditarik kembali dan berorientasi jangka panjang (Szymanska & Plaziak, 2014, p. 14). Faktor lokasi industri berdasarkan pada referensi teori lokasi industri yang berkembang sampai dengan saat ini.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Apa yang di maksud dengan teori lokasi weber ?
2. Apa yang di maksud dengan teori lokasi loch ?
3. Apa yang dimaksud dengan teori maksimum laba ?
4. Apa yang dimaksud dengan model gravitasi?
5. Apa yang dimaksud dengan teori pemilihan lokasi ?

MATERI PEMBELAJARAN

A. TEORI LOKASI WEBER

Alfred Weber merupakan seorang ekonom Jerman yang juga menjadi pengajar di Universitas Praha pada tahun 1907. Kemudian pada tahun 1907-1933 ia juga mengajar di Universitas Heidelberg (Jerman). Weber memiliki teori yang berkaitan dengan *least cost location*. Teori tersebut menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki sewa lahan paling minimal. Tempat yang memiliki total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimal dan cenderung identik dengan

tingkat keuntungan yang maksimal. Weber mengemukakan enam teori sebagai berikut:

- a. Wilayah yang seragam dalam hal topografi, iklim dan penduduknya.
- b. Sumber daya dan bahan mentah. Tidak semua jenis sumber daya alam terdapat di setiap tempat.
- c. Upah tenaga kerja. Ada upah yang baku yang telah ditetapkan sehingga jumlahnya sama di setiap tempat, tetapi ada pula upah yang merupakan hasil persaingan antar penduduk.
- d. Biaya transportasi. Besarnya biaya transportasi tergantung pada massa bahan baku serta jarak = dari asal bahan baku ke lokasi pabrik.
- e. Terdapat kompetisi antar industri. Setiap industri pasti melakukan persaingan untuk memperoleh pasar dan keuntungan yang lebih besar.
- f. Manusia selalu berfikir rasional untuk pengembangan industri.

Dengan menggunakan asumsi di atas maka biaya transportasi akan tergantung pada bobot barang dan jarak pengangkutan. Pada prinsipnya yang harus diketahui adalah unit yang merupakan hubungan fungsional dengan biaya serta jarak yang harus ditempuh dalam pengangkutan itu memiliki biaya yang sama. Disini dapat diasumsikan bahwa harga satuan angkutan kemana-mana sama, sehingga perbedaan biaya angkutan hanya disebabkan oleh bobot barang dan jarak yang ditempuh.

Weber juga menyusun sebuah model yang dikenal dengan istilah segitiga lokasional (*locational triangle*), yang didasarkan pada asumsi:

- a. Bahwa daerah yang menjadi obyek penelitian adalah daerah yang terisolasi. Konsumennya terpusat pada pusat-pusat tertentu. Semua unit perusahaan dapat memasuki pasar yang tidak terbatas dan persaingan sempurna.
- b. Semua sumber daya alam tersedia secara tidak terbatas.
- c. Barang-barang lainnya seperti minyak bumi dan mineral adalah sporadik tersedia secara terbatas pada sejumlah tempat.
- d. Tenaga kerja tidak tersedia secara luas, ada yang menetap tetapi ada juga yang mobilitasnya tinggi.

Dalam menentukan lokasi industri, terdapat tiga faktor penentu, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan dampak aglomerasi dan deaglomerasi. Biaya transportasi diasumsikan berbanding lurus terhadap jarak yang ditempuh dan berat barang, sehingga titik terendah biaya transportasi menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi. Biaya transportasi akan bertambah secara proporsional dengan jarak. titik terendah biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku (input) dan distribusi hasil produksi.

B. TEORI LOKASI LOSCH

August Losch, adalah seorang ekonom Jerman dan menulis sebuah buku berjudul *The Economics of Location* (1954). Dia merupakan orang pertama yang mengembangkan teori lokasi dengan segi permintaan sebagai variabel utama dengan memperhitungkan baik harga produk dan berapa biaya untuk memproduksinya. Dimana Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Losch cenderung menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau di dekat pasar. Teori ini bertujuan untuk menemukan pola lokasi industri sehingga diketemukan keseimbangan spasial antar lokasi. Losch berpendapat bahwa dalam lokasi industri yang tampak tak teratur dapat diketemukan pola keberaturan.

Teori losch berasumsi suatu daerah yang homogen dengan distribusi sumber bahan mentah dan sarana angkutan yang merata serta selera konsumen yang sama. Kegiatan ekonomi yang terdapat di daerah tersebut merupakan pertanian berskala kecil yang pada dasarnya ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan petani masing-masing. Selain itu, untuk mencapai keseimbangan, ekonomi ruang losch harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Setiap lokasi industri harus menjamin keuntungan maksimum bagi penjual maupun pembeli.
- b. Terdapat cukup banyak usaha pertanian dengan penyebaran cukup merata sehingga seluruh permintaan yang ada dapat dilayani.

- c. Terdapat *free entry* dan tak ada petani yang memperoleh supernormal profit sehingga tak ada rangsangan bagi petani dari luar untuk masuk dan menjual barang yang sama di daerah tersebut.
- d. Daerah penawaran adalah sedemikian hingga memungkinkan petani yang ada untuk mencapai besar optimum.
- e. Konsumen bersikap *indifferent* terhadap penjual manapun dan satu-satunya pertimbangan untuk membeli adalah harga yang rendah.

C. TEORI MEMAKSIMUMKAN LABA

D.M. Smith memperkenalkan teori lokasi memaksimalkan laba dengan menjelaskan konsep *average cost* (biaya rata-rata) dan *average revenue* (penerimaan rata-rata) yang terkait dengan lokasi. Dengan asumsi jumlah produksi adalah sama maka dapat dibuat kurva biaya rata-rata (per unit produksi) yang bervariasi dengan lokasi. Selisih antara *average revenue* dikurangi *average cost* adalah tertinggi maka itulah lokasi yang memberikan keuntungan maksimal. pemilihan lokasi usaha, faktor utama yang perlu dipertimbangkan adalah biaya dan keuntungan usaha yang diharapkan *expected cost and expected yield* di tempat itu. Jika ada beberapa tempat sebagai alternatif, maka akan dipilih tempat yang memberikan keuntungan total bersih yang terbesar, sedangkan menurut Rawstron, bahwa lokasi yang paling optimum dari perusahaan adalah pada tempat dimana total biayanya terendah. Total biaya yang dimaksud Rawstron adalah biaya tenaga kerja, bahan baku, perolehan tanah, pemasaran dan perolehan modal usaha Jucius, Terry dan Rawstron dalam P. Eko Prasetyo, 2003.

Teori Weber hanya melihat sisi produksi sedangkan teori Losch hanya melihat sisi permintaan. Permasalahan ini diselesaikan oleh D.M. Smith dengan mengintrodusir konsep biaya rata-rata *average cost* dan penerimaan rata-rata *average revenue* yang terkait dengan lokasi. Dengan asumsi jumlah produksi adalah sama maka dapat kurva per unit produksi *average cost* yang bervariasi dengan lokasi. Di sisi lain dapat pula dibuat kurva *average revenue* yang terkait dengan lokasi. Kemudian kurva itu digabung dan dimana terdapat selisih *average revenue* dikurangi *average cost* adalah tertinggi, itulah lokasi yang memberikan keuntungan maksimal. Lokasi yang Memberikan Keuntungan Maksimal AC AR 15 Lokasi yang

memberikan keuntungan adalah antara A dan B yang optimal adalah pada titik O. Lebih ke kiri dari titik A atau lebih ke kanan dari titik B perusahaan akan menderita kerugian. Pilihan lokasi bukanlah berbentuk garis *continue* seperti pada gambar 2.1. Pilihan itu adalah bersifat diskrit, artinya akan ada pilihan beberapa lokasi dan di masing-masing lokasi dapat dibuat pasangan antara *average cost* dan *average revenue* pada lokasi tersebut. Diantara pasangan tersebut kita dapat memilih selisih positif terbesar apabila *average revenue* dikurangi *average cost* D.M. Smith dalam Tarigan, 2005.

Mc Grone dalam Tarigan 2005 berpendapat bahwa teori lokasi dengan tujuan memaksimalkan keuntungan sulit ditangani dalam keadaan ketidakpastian yang tinggi dan dalam analisis dinamik. Ketidaktepatan pengetahuan dan ketidakpastian biaya dan pendapatan di masa depan pada tiap lokasi, biaya relokasi yang tinggi, preferensi personal, dan pertimbangan lain membuat model maksimalisasi keuntungan lokasi sulit dioperasikan. Selain itu, pengusaha mungkin saja lebih memberikan perhatiannya pada maksimalisasi keuntungan untuk pertumbuhan jangka panjang dari pertumbuhan jangka pendek dan ini mungkin saja menyebabkan diterapkannya suatu keputusan tentang lokasi yang berlainan. Pengusaha bisa saja memilih lokasi yang dalam jangka panjang diperkirakan lebih aman walaupun dengan biaya operasi rutin yang sedikit mahal. Menurut Isard dalam Tarigan 2005 masalah lokasi merupakan penyeimbangan antara biaya dengan pendapatan yang dihadapkan pada suatu situasi ketidakpastian yang berbeda-beda. Keuntungan relatif dari lokasi bisa saja sangat dipengaruhi pada tiap waktu oleh faktor dasar: a biaya *input* atau bahan 16 baku; b biaya transportasi; c keuntungan aglomerasi. Diantara berbagai biaya tersebut, jarak dan aksesibilitas tampaknya merupakan pilihan terpenting dalam konteks tata ruang. Jadi Isard menekankan pada faktor-faktor jarak, aksesibilitas, dan keuntungan aglomerasi sebagai hal yang utama dalam pengambilan keputusan lokasi.

Richardson dalam Tarigan 2005 mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi atau perusahaan cenderung untuk berlokasi pada pusat kegiatan sebagai usaha mengurangi ketidakpastian dalam keputusan yang diambil guna meminimumkan risiko. Faktor unsur ketidakpastian minimum dapat

diperoleh pada pusat kegiatan sehingga keputusan lokasi didasarkan pada kriteria lain selain keuntungan dan biaya-biaya langsung. Dalam hal ini, baik kenyamanan maupun keuntungan aglomerasi merupakan penentu lokasi yang penting, yang menjadi daya tarik lokasi yang lebih kuat daripada sumber daya alam, sumber tenaga kerja upah rendah, dan elemen kunci yang lain dari teori lokasi tradisional.

D. MODEL GRAVITASI

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering di gunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk penentuan lokasi perencanaan dengan melihat apakah lokasi dari berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila kita ingin membangun suatu fasilitas yang baru maka model ini dapat digunakan sebagai metode penentuan lokasi perencanaan yang optimal. Artinya, fasilitas itu akan digunakan sesuai dengan kapasitasnya. Model gravitasi berfungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan.

E. TEORI PEMILIHAN LOKASI

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2006:77). Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya (Tarigan, 2006:78). Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut. Dalam analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal

standar lokasi (*standard for location requirement*) atau standar jarak (Jayadinata, 1999:160) seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 10.1

Standar Jarak Dalam Kota

No	Prasarana	Jarak dari tempat tinggal (berjalan kaki)
1	Pusat tempat kerja,	20 sampai 30 menit
2	Pusat kota (dengan pasar, dsb),	30 sampai 45 menit
3	Pasar lokal	$\frac{1}{4}$ km atau 10 menit
4	Sekolah Dasar	$\frac{1}{4}$ km atau 10 menit
5	Sekolah Menengah Pertama	1 $\frac{1}{4}$ km atau 20 menit
6	Sekolah Lanjutan Atas	20 atau 30 menit
7	Tempat bermain anak-anak dan taman lokal	$\frac{1}{4}$ km atau 20 menit
8	Tempat olah raga dan pusat lalita (rekreasi)	1 $\frac{1}{4}$ km atau 20 menit
9	Taman untuk umum atau cagar (seperti kebun binatang, dsb)	30 sampai 60 menit

Sumber: Chapin dalam Jayadinata (1999:161)

F. RANGKUMAN MATERI

- Alfred Weber merupakan seorang ekonom Jerman yang juga menjadi pengajar di Universitas Praha pada tahun 1907. Kemudian pada tahun 1907-1933 ia juga mengajar di Universitas Heidelberg (Jerman). Weber memiliki teori yang berkaitan dengan *least cost location*. Teori tersebut menyebutkan bahwa lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki sewa lahan paling minimal. Tempat yang memiliki total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimal dan cenderung identik dengan tingkat keuntungan yang maksimal.
- August Losch, adalah seorang ekonom Jerman dan menulis sebuah buku berjudul *The Economics of Location* (1954). Dia merupakan orang pertama yang mengembangkan teori lokasi dengan segi permintaan sebagai variabel utama dengan memperhitungkan baik harga produk dan berapa biaya untuk memproduksinya. Dimana

Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Losch cenderung menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau di dekat pasar. Teori ini bertujuan untuk menemukan pola lokasi industri sehingga diketemukan keseimbangan spasial antar lokasi. Losch berpendapat bahwa dalam lokasi industri yang tampak tak teratur dapat diketemukan pola keberaturan.

- D.M. Smith memperkenalkan teori lokasi memaksimalkan laba dengan menjelaskan konsep *average cost* (biaya rata-rata) dan *average revenue* (penerimaan rata-rata) yang terkait dengan lokasi. Dengan asumsi jumlah produksi adalah sama maka dapat dibuat kurva biaya rata-rata (per unit produksi) yang bervariasi dengan lokasi. Selisih antara *average revenue* dikurangi *average cost* adalah tertinggi maka itulah lokasi yang memberikan keuntungan maksimal. pemilihan lokasi usaha, faktor utama yang perlu dipertimbangkan adalah biaya dan keuntungan usaha yang diharapkan *expected cost and expected yield* di tempat itu.
- Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering di gunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk penentuan lokasi perencanaan dengan melihat apakah lokasi dari berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar.
- Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/ kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2006:77).

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Weber memiliki teori yang berkaitan dengan *least cost location* teori tersebut menyebutkan bahwa...
 - a. lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki sewa lahan paling minimal.
 - b. lokasi industri sebaiknya diletakkan di tempat yang memiliki sewa lahan paling maksimal.
 - c. Lokasi industri di tempatkan pada wilayah strategis
 - d. Memilih Lokasi industri sesuai teori pemilihan lokasi

2. Dalam menentukan lokasi industri terdapat tiga faktor penentu, yaitu ...
 - a. Teori pemilihan lokasi, model gravitasi, teori lokasi loch.
 - b. Upah tenaga kerja, biaya transportasi, model gravitasi.
 - c. Biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan dampak aglomerasi dan deaglomerasi.
 - d. Teori lokasi loch, Aglomerasi dan deaglomerasi.

3. D.M. Smith memperkenalkan teori lokasi memaksimalkan laba dengan menjelaskan konsep ...
 - a. Keuntungan maksimal.
 - b. Biaya transportasi.
 - c. Kurva minimum biaya rata-rata
 - d. *Average cost* (biaya rata-rata) dan *average revenue* (penerimaan rata-rata)

4. Model gravitasi memiliki fungsi ganda, yaitu ...
 - a. Sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan.
 - b. Sebagai penentuan lokasi perencanaan.
 - c. Sebagai penentu titik gravitasi.
 - d. Sebagai alat perencanaan dan penentuan lokasi.

5. Dalam teori pemilihan lokasi analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal dengan...
 - a. Lokasi industri.
 - b. Teori lokasi loch.
 - c. Standar lokasi (*standard for location requirement*) atau standar jarak.
 - d. Tingkat aksesibilitas.

SOAL ESSAY

1. Jelaskan pengertian aglomerasi dan deaglomerasi ?
2. Jelaskan bagaimana tentang Penyimpangan teori weber dimassa kini ?
3. Dari tiga aspek yang ditinjau untuk pemilihan lokasi industri menurut teori weber mana yang lebih di prioritaskan?
4. Bagaimana masa depan lokasi industri berdasar teori pemilihan lokasi ?
5. Jelaskan peranan model gravitasi dalam penentuan lokasi ?

EVALUASI

NO	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Pada materi ini dapat membantu saya memahami lebih dalam tentang konsep teori lokasi			
2	Setelah membaca materi ini saya mendapat manfaat dari bab ini			
3	Saya lebih percaya diri dalam menjalankan tugas setelah membaca bab ini			
4	Saya berpartisipasi aktif dalam materi ini			
5	Pada BAB ini saya jadi mengerti tentang teori lokasi			

DAFTAR PUSTAKA

- http://wapedia.mobi/sv/August_L%C3%B6sch/. Diunduh pada hari Jum'at, 21 September 2012*
- <http://indrajayaadriand.wordpress.com/>. Diunduh pada hari Jum'at, 21 September 2012*
- <http://library.usu.ac.id/>. Diunduh pada hari Jum'at, 21 September 2012*
- http://wapedia.mobi/sv/August_L%C3%B6sch/. Diunduh pada hari Jum'at, 21 September 2012*
- <http://indrajayaadriand.wordpress.com/>. Diunduh pada hari Jum'at, 21 September 2012*
- <http://library.usu.ac.id/>. Diunduh pada hari Jum'at, 21 September 2012*

BAB
11

KEBIJAKAN REGIONAL

DESKRIPSI

Kebijakan regional adalah suatu kebijakan yang berhubungan dengan penghapusan ketidak seimbangan yang sangat berarti antara wilayah wilayah dari sebuah perekonomian dalam kaitannya dengan tingkat pengangguran dan pendapatan. Kebijakan otonomi daerah, telah diletakkan dasar-dasarnya sejak jauh sebelum terjadinya krisis nasional yang diikuti dengan gelombang reformasi besar-besaran di tanah air. Namun, perumusan kebijakan otonomi daerah itu masih bersifat setengah-setengah dan dilakukan tahap demi tahap yang sangat lamban. Setelah terjadinya reformasi yang disertai pula oleh gelombang tuntutan ketidakpuasan masyarakat di berbagai daerah mengenai pola hubungan antara pusat dan daerah yang dirasakan tidak adil, maka tidak ada jalan lain bagi kita kecuali mempercepat pelaksanaan kebijakan otonomi daerah itu, dan bahkan dengan skala yang sangat luas yang diletakkan di atas landasan konstitusional dan operasional yang lebih radikal.

Setelah diberlakukannya otonomi daerah, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Pemberian otonomi luas kepada daerah diarahkan untuk mempercepat

terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Disamping itu melalui otonomi luas, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Agar mahasiswa dapat mengetahui bagaimana kebijakan dan pengertian dari otonomi daerah
2. Agar mahasiswa dapat mengetahui bagaimana kebijakan dan pengertian desentralisasi fiskal
3. Agar mahasiswa dapat mengetahui apa itu daya saing daerah

MATERI PEMBELAJARAN

A. OTONOMI DAERAH

1. Pengertian Otonomi Daerah

Otonomi daerah dapat diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut aspirasi masyarakat untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. Tujuan Otonomi Daerah

Tujuan dari otonomi daerah menurut undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 2 ayat 3 menyebutkan bahwa tujuan otonomi daerah ialah menjalankan otonomi yang seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang memang menjadi urusan pemerintah, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah. Berikut penjelasannya:

- a. Meningkatkan pelayanan umum. Dengan adanya otonomi daerah diharapkan ada peningkatan pelayanan umum secara maksimal dari lembaga pemerintah di masing-masing daerah. Dengan pelayanan yang maksimal tersebut diharapkan masyarakat dapat merasakan secara langsung manfaat dari otonomi daerah.
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setelah pelayanan yang maksimal dan memadai, diharapkan kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah otonom bisa lebih baik dan meningkat. Tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut menunjukkan bagaimana daerah otonom bisa menggunakan hak dan wewenangnya secara tepat, bijak dan sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Meningkatkan daya saing daerah. Dengan menerapkan otonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan daya saing daerah dan harus memperhatikan bentuk keanekaragaman suatu daerah serta kekhususan atau keistimewaan daerah tertentu serta tetap mengacu pada semboyan negara kita “Bineka Tunggal Ika” walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua.

3. Kebijakan Otonomi Daerah

Pada awalnya kebijakan otonomi daerah di Indonesia didasarkan pada UU No 22/1999 dan UU No 25/1999 yang kemudian diamandemen dengan UU No 32/2004 dan UU No 33/2004. Pelaksanaan otonomi daerah akan berdampak baik pada struktur organisasi pemerintah daerah juga pada kewenangan terhadap keuangan/ pembelanjaan daerah.

Tujuan utama dikeluarkannya kebijakan otonomi daerah yaitu membebaskan pemerintah pusat dari berbagai beban dan menangani urusan suatu daerah yang bisa diserahkan kepada pemerintah daerah. Oleh karenanya pemerintah pusat memiliki kesempatan untuk mempelajari, merespon, memahami berbagai kecenderungan global dan menyeluruh serta dapat mengambil manfaat dari pada-nya. Pemerintah pusat diharap lebih mampu berkonsentrasi dalam perumusan kebijakan makro atau luas yang sifatnya umum dan lebih mendasar, juga dengan adanya desentralisasi daerah dapat mengalami proses pemberdayaan yang lebih optimal. Sehingga kemampuan prakarsa dan kreativitas pemerintah daerah akan terpacu, dan dalam mengatasi masalah yang

terjadi di daerahnya semakin kuat. Tujuan lainnya dari kebijakan otonomi daerah antara lain: mengembangkan kehidupan demokrasi, pemerataan, keadilan, mendorong dalam memberdayakan masyarakatnya, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan peran dan fungsi DPRD juga memelihara hubungan baik antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Kebijakan Otonomi Daerah dipandang perlu untuk lebih menekankan prinsip-prinsip demokrasi peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta memperhatikan potensi daerah yang beraneka ragam. Kebijakan Otonomi Daerah ini memberikan wewenang yang lebih luas kepada daerah, yang diwujudkan dengan wewenang dalam pengaturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional serta perimbangan keuangan pusat dan daerah seperti yang tercantum dalam Undang-undang 22 tahun 1999 dan Undang-undang 25, tahun 1999.

Salah satu fokus kebijakan Otonomi daerah adalah meningkatkan Pendapatan Daerah (PAD) melalui setiap sumber dan peluang yang mungkin, melalui pajak, restribusi serta pungutan lainnya, termasuk di sektor pertanian. Pertanian yang dalam paradigma pembangunan daerah merupakan prime over untuk meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, perlu mendapat perhatian terutama pada distribusi hasil pertanian dimana peraturan dan pungutan yang berhubungan dengan distribusi hasil pertanian harus dipertimbangkan dampaknya terhadap produsen di wilayah produksi dan konsumsi serta efisiensi perdagangan.

B. DESENTRALISASI FISKAL

1. Pengertian Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi Fiskal Secara harfiah kata desentralisasi adalah lawan dari kata sentralisasi yang dapat diartikan sebagai suatu pemusatan berkaitan dengan suatu kewenangan (*authority*) pemerintahan. Desentralisasi mengenai kewenangan pemerintahan menyangkut berbagai aspek, misalnya bidang politik, urusan pemerintahan, sosial dan pembangunan ekonomi dan aspek fiskal. Desentralisasi merupakan peralihan kewenangan dari lingkungan pemerintah pusat (*central government*) ke lingkungan pemerintah daerah (*local government*) untuk

mengatur dan mengurusinya berdasarkan kondisi riil yang mengitarinya (Kaloh, 2002).

Pelaksanaan desentralisasi fiskal di Indonesia saat era Reformasi secara resmi dimulai sejak 1 Januari 2001. Proses tersebut diawali dengan pengesahan Undang-undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah serta UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah (PKPD). Hingga kini, kedua regulasi tersebut sudah mengalami beberapa kali revisi hingga yang terakhir UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah serta UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Awalnya, pelaksanaan desentralisasi fiskal di Indonesia ditujukan untuk menciptakan aspek kemandirian di daerah. Sebagai konsekuensinya, daerah kemudian menerima pelimpahan kewenangan di segala bidang, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal serta keagamaan. Pelimpahan kewenangan tersebut juga diikuti dengan penyerahan sumber-sumber pendanaan berupa penyerahan basis-basis perpajakan maupun bantuan pendanaan melalui mekanisme transfer ke daerah sesuai asas *money follows function*. Masih adanya mekanisme transfer ke daerah didasarkan kepada pertimbangan mengurangi ketimpangan yang mungkin terjadi baik antar daerah (*horizontal imbalances*) maupun antara pemerintah pusat dan daerah (*vertical imbalances*). Satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa pelaksanaan desentralisasi fiskal di Indonesia adalah desentralisasi dari sisi belanja (*expenditure*) bukan dari sisi pendapatan (*revenue*) (Haryanto 2016).

2. Tujuan Desentralisasi Fiskal

Tujuan desentralisasi fiskal bertujuan untuk memenuhi aspirasi daerah menyangkut penguasaan atas sumber-sumber keuangan negara, mendorong akuntabilitas dan transparansi pemerintah daerah, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan daerah, mengurangi ketimpangan antar daerah, menjamin terselenggaranya pelayanan publik minimum di setiap daerah, dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara

umum, (Nurhemi dan Suryani 2015). Argumen ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa pembangunan tidak dapat tercapai dengan hanya melalui mekanisme pasar, melainkan memerlukan peran pemerintah melalui kebijakan anggarannya. Adapun jika dikaji lebih lanjut, kebijakan desentralisasi fiskal merupakan konsekuensi dari keputusan politik desentralisasi atau politik otonomi daerah yang diambil pemerintah. Otonomi daerah tidak mungkin berhasil apabila tidak didukung sepenuhnya oleh politik fiskal melalui transfer fiskal ke daerah (desentralisasi fiskal) untuk mendukung keberhasilan otonomi daerah tersebut.

3. kebijakan Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi fiskal merupakan salah satu mekanisme transfer dana dari APBN dalam kaitan dengan kebijakan keuangan negara yaitu untuk mewujudkan ketahanan fiskal yang berkelanjutan (*fiscal sustainability*) dan memberikan stimulus terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Dengan adanya kebijakan desentralisasi fiskal diharapkan akan menciptakan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah yang sepadan dengan besarnya kewenangan urusan pemerintahan yang diserahkan kepada daerah otonom. Desentralisasi fiskal juga merupakan salah satu pilar dalam memelihara kestabilan kondisi ekonomi nasional karena transfer dana ke daerah akan mendorong aktivitas perekonomian masyarakat di daerah. Desentralisasi fiskal tersebut dikelompokkan menjadi dua, sebagai berikut:

- a. Dana perimbangan keuangan pusat dan daerah, dengan maksud menciptakan keadilan, pemerataan, dan memperkecil kesenjangan fiskal antar daerah. Dana perimbangan itu berasal dari penerimaan dalam negeri yang diperoleh dari pendapatan perpajakan, royalti dan bagi hasil sumber daya alam.
- b. Dana yang bersumber dari hutang dalam negeri dan luar negeri yang disalurkan ke daerah (*subsidiary loan*) baik dari hutang bilateral maupun multilateral.

Kebijakan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah lah yang lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan bagi masyarakat di daerahnya, sehingga pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memacu peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan dana desentralisasi yang ditransfer pemerintah pusat setiap tahunnya diharapkan dapat mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pembangunan manusia. Pada hakekatnya pembangunan adalah pembangunan manusia, sehingga perlu diprioritaskan alokasi belanja untuk keperluan ini dalam penyusunan anggaran (Suyanto, 2009 dalam penelitian Fhino dan Adi, 2010).

Dalam era desentralisasi fiskal diharapkan terjadi peningkatan potensi yang dimiliki sebagai sumber pendapatan daerah untuk membiayai pengeluaran daerah dalam rangka pelayanan diberbagai sektor terutama sector publik. Salah satu sumber pendapatan daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terdiri dari pajak daerah, retribusi dan hasil pengelolaan kekayaan daerah. Peningkatan PAD diharapkan meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga kualitas pelayan publik semakin membaik (Harianto dan Adi, 2007).

C. DAYA SAING DAERAH

Peningkatan Daya Saing Daya saing dapat dinilai dengan berbagai macam pendekatan dan indikator yang pada prinsipnya menunjukkan kemampuan yang lebih unggul secara kuantitas ataupun kualitas pada skala nasional antar daerah ataupun pada skala internasional antar negara. Daya saing daerah didefinisikan sebagai kemampuan daerah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi untuk menciptakan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan, sehingga mampu untuk bersaing di tingkat domestik dan internasional. Dengan demikian, daya saing merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang dimulai dari penyusunan kebijakan, sampai dengan implementasi berupa kelembagaan dan tata kelola dan berupa pembangunan infrastruktur. Muara dari implementasi kebijakan-kebijakan tersebut adalah tercapainya

produktivitas suatu negara/ daerah sehingga akan meningkatkan kesejahteraan rakyat pada skala perekonomian nasional/ daerah. Semakin kompetitif daya saing sebuah sistem perekonomian, maka pembangunan akan tumbuh lebih cepat.

Daya saing daerah menurut Bank Indonesia didefinisikan sebagai kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Konsep dan definisi daya saing daerah yang dikembangkan dalam penelitian tersebut didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu: perkembangan perekonomian daerah ditinjau dari aspek ekonomi regional dan perkembangan konsep dan definisi daya saing daerah dari penelitian-penelitian terdahulu. *World Economic Forum* (WEF) mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. *Institute for Management Development* (IMD) mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, *globality* dan *proximity*, serta model ekonomi dan sosial. *European Commission* mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan pasar internasional, diiringi dengan kemampuan mempertahankan pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, lebih umumnya adalah kemampuan (*regions*) untuk menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif tinggi sementara terekspos pada daya saing eksternal.

D. RANGKUMAN MATERI

- Kebijakan regional adalah suatu kebijakan yang berhubungan dengan penghapusan ketidak seimbangan yang sangat berarti antara wilayah wilayah dari sebuah perekonomian dalam kaitannya dengan tingkat pengangguran dan pendapatan.
- Otonomi daerah dapat diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut aspirasi masyarakat untuk

meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- Desentralisasi Fiskal Secara harfiah kata desentralisasi adalah lawan dari kata sentralisasi yang dapat diartikan sebagai suatu pemusatan berkaitan dengan suatu kewenangan (*authority*) pemerintahan. Desentralisasi mengenai kewenangan pemerintahan menyangkut berbagai aspek, misalnya bidang politik, urusan pemerintahan, sosial dan pembangunan ekonomi dan aspek fiskal.
- Tujuan desentralisasi fiskal bertujuan untuk memenuhi aspirasi daerah menyangkut penguasaan atas sumber-sumber keuangan negara, mendorong akuntabilitas dan transparansi pemerintah daerah, meningkatkan partisipasi masyarakat (Nurhemi dan Suryani 2015).
- Tujuan utama dikeluarkannya kebijakan otonomi daerah yaitu membebaskan pemerintah pusat dari berbagai beban dan menangani urusan suatu daerah yang bisa diserahkan kepada pemerintah daerah.
- Daya saing daerah menurut Bank Indonesia didefinisikan sebagai kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Salah satu tujuan dari ilmu ekonomi regional yang terkait dengan pembangunan wilayah adalah.....
 - a. Penetapan sektor unggulan wilayah
 - b. Peningkatan ekspor antar negara
 - c. Peningkatan pendapatan perkapita negara
 - d. Penetapan aturan (regulasi) perdagangan antar daerah

2. Ilmu ekonomi regional hadir untuk memecahkan masalah khusus yang sebelumnya diabaikan pembahasannya oleh ilmu ekonomi tradisional yaitu.....
 - a. Barang apa yang harus di produksi dan berapa banyak
 - b. Bagaimana atau oleh siapa barang di produksi
 - c. Untuk siapa atau bagaimana pembagian hasil dari kegiatan memproduksi barang tersebut
 - d. Di mana lokasi dari berbagai kegiatan tersebut

3. Salah satu perbedaan antara ilmu ekonomi regional dan ilmu ekonomi pembangunan adalah ilmu ekonomi regional.....
 - a. Banyak berisikan teori-teori murni (*positive science*)
 - b. Membahas hal-hal seperti moneter, fiscal/ perpajakan, impor dan ekspor dan tahap-tahap pertumbuhan
 - c. Mencakup seluruh wilayah dari suatu negara
 - d. Mengutamakan bahasan tentang perbedaan atau hubungan antarwilayah

4. Ilmu ekonomi regional memberikan tekanan analisisnya pada.....
 - a. Makro ekonomi
 - b. Kebijakan negara
 - c. Konsep *space* (ruang)
 - d. Pembangunan sumber daya manusia

5. Unsur-unsur ruang yang terpenting adalah.....
 - a. Perdesaan dan perkotaan
 - b. Jauh dan dekat
 - c. Wilayah dan Negara
 - d. Jarak dan lokasi

SOAL ESSAY

1. Jelaskan apa pengertian dari kebijakan regional !
2. Sebutkan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah !
3. Apa tujuan utama dikeluarkannya kebijakan otonomi daerah ?
4. Apa tujuan dari desentralisasi *fiscal* ?
5. Jelaskan dua pengelompokan dari desentralisasi *fiscal*!

EVALUASI

NO	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Pada materi ini dapat membantu saya memahami lebih dalam tentang konsep ekonomi regional			
2	Setelah membaca materi ini saya mendapat manfaat dari materi tersebut			
3	Saya lebih percaya diri dalam menjalankan tugas setelah membaca materi ini			
4	Saya suka membaca materi ini			
5	Saya jadi bisa mengerti tentang ekonomi regional			

DATAR PUSTAKA

<https://adoc.pub/daftar-isi-3-ringkasan-eksekutif-5-kata-pengantar-9-daftar-g.html>

<https://media.neliti.com/media/publications/57031-ID-kebijakan-otonomi-daerah-dalam-perdagangan.pdf>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/160000769/otonomi-daerah-definisi-asas-tujuan-hak-dan-kewajibannya>

<https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/otonomi-daerah-esensi-tujuan-dan-manfaatnya-bagi-provinsi-kepulauan-bangka-belitung>

[http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=200258&val=6617&title=Keterkaitan%](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=200258&val=6617&title=Keterkaitan%20Kebijakan%20Desentralisasi%20Fiskal%20Dan%20Hutang%20Daerah%20Otonom%20Di%20Propinsi%20Jawa%20Tengah)

[20Kebijakan%20Desentralisasi%20Fiskal%20Dan%20Hutang%20Daerah%20Otonom%20Di%20Propinsi%20Jawa%20Tengah](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=200258&val=6617&title=Keterkaitan%20Kebijakan%20Desentralisasi%20Fiskal%20Dan%20Hutang%20Daerah%20Otonom%20Di%20Propinsi%20Jawa%20Tengah)

http://eprints.ums.ac.id/25949/3/BAB_1.pdf

<file:///C:/Users/ACER/Downloads/293-Article%20Text-2362-1-10-20181109.pdf>

EKONOMI REGIONAL

DESKRIPSI

Mobilitas tingkat produksi, modal dan sumber daya manusia terus meningkat karena pelaku bisnis menyadari bahwa pentingnya pasar global dibanding hanya melayani pasar dalam negeri (Mudrajad Kuncoro, 2001:37). Pada tahun 1992 Indonesia tergabung pada AFTA (ASEAN Free Trade Area), kawasan ASEAN ini terbentuk sebagai suatu tempat produksi yang berdaya saing tinggi, tujuan yang akan dicapai adalah menjadikan kawasan ini sebagai kawasan perdagangan bebas yaitu perdagangan dalam kawasan tidak mengalami hambatan apa pun. Ketika proses ini berjalan, di dalam perekonomian Indonesia justru terjadi hal yang sebaliknya yaitu meningkatnya hambatan perdagangan antar daerah, dari provinsi yang satu ke provinsi yang lain atau dari daerah kota/ kabupaten yang satu ke daerah kota/ kabupaten yang lain.

TUJUAN KEGIATAN BELAJAR

1. Apa itu ekonomi dan ruang?
2. Bagaimana Lokasi dan *physical metric space*, pertumbuhan regional?
3. Apa itu Teori divergen dan konvergen?

MATERI PEMBELAJARAN

A. EKONOMI DAN RUANG

1. Definisi Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang ketersediaannya atau kemampuan orang mendapatkannya terbatas. Ilmu Ekonomi Regional (IER) atau ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi satu wilayah dengan wilayah lain. Sebetulnya sangat sulit meletakkan posisi ilmu ekonomi regional dalam kaitannya dengan ilmu lain, terutama dengan ilmu bumi ekonomi (*economic geography*). Hal inilah yang menyebabkan banyak buku ilmu ekonomi regional tidak memberikan definisi tentang ilmu tersebut. Ilmu bumi ekonomi adalah ilmu yang mempelajari keberadaan suatu kegiatan di suatu lokasi dan bagaimana wilayah sekitarnya bereaksi atas kegiatan tersebut. Ilmu bumi ekonomi mempelajari gejala-gejala dari suatu kegiatan yang bersangkutan paut dengan tempat atau lokasi sehingga ditemukan prinsip-prinsip penggunaan ruang yang berlaku umum. Prinsip-prinsip ini dapat dipakai dalam membuat kebijakan pengaturan penggunaan ruang wilayah yang efektif dan efisien berdasarkan tujuan umum yang hendak dicapai. Hal-hal yang dibahas dalam ilmu bumi ekonomi, antara lain mengenai teori lokasi.

Dengan demikian perlu dipertanyakan apakah ilmu ekonomi regional masih memiliki bidang yang dapat digarapnya yang berbeda dengan bidang yang telah digarap oleh ilmu lain? Jawabnya adalah, ya, ilmu bumi ekonomi menggarap kegiatan itu secara individual, yaitu mempelajari dampak satu atau sekelompok kegiatan di satu lokasi terhadap kegiatan lain di lokasi lain atau bagaimana kinerja kegiatan di lokasi itu sebagai akibat dekat atau jauhnya lokasi itu dari lokasi kegiatan lain, tetapi lokasi tersebut saling berhubungan atau berinteraksi. Ilmu ekonomi regional tidak membahas kegiatan individual melainkan menganalisis suatu wilayah atau bagian wilayah secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensinya yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah. Baik ilmu bumi ekonomi maupun ilmu ekonomi maupun ilmu

ekonomi wilayah mengenal dan mempergunakan beberapa istilah yang sama, misalnya wilayah nodal, wilayah homogen, kota dan wilayah belakangnya, tetapi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Masalah yang pelik adalah bahwa para pemikir pertama tentang ekonomi dan lokasi seperti Von Thunen (18-26), Weber (1929), Ohlin (1939) dan Losch (1954) dianggap sebagai pemberi landasan teori, baik bagi ilmu bumi ekonomi maupun bagi ilmu ekonomi regional. Walaupun begitu, keduanya masih bisa dibedakan, yaitu yang satu melihatnya dari segi kegiatan individual sedangkan yang lain melihatnya dari segi wilayah. Kalaupun ada perincian lebih lanjut hanya sebatas sektor (kumpulan kegiatan sejenis) dan bukan kegiatan individual. Unit analisis ekonomi regional adalah wilayah ataupun sektor dan bukan kegiatan individual. Ilmu ekonomi regional termasuk salah satu cabang yang baru dari ilmu ekonomi. Cabang ilmu ekonomi lain yang terakhir berkembang adalah ilmu ekonomi lingkungan sebagai pecahan dari ilmu ekonomi regional. Pemikiran ke arah ekonomi regional secara sepotong-sepotong dicetuskan oleh Von Thunen (1826), Weber (1929), Ohlin (1939) dan Losch (1954).

2. Definisi Ruang

Apabila kita menyebut kata ruang, apa sebetulnya yang terbayang dalam benak kita. Apakah ruang itu abstrak atau riil. Kalau abstrak apakah hanya ada dalam khayalan atau bisa lebih konkret dari itu, sedangkan kalau riil maka ruang itu memiliki batas yang jelas dan ciri-ciri yang berbeda antara ruang yang satu dengan ruang lainnya. Ruang bisa berarti sangat sempit tetapi bisa juga sangat luas. Kita bisa membayangkan bahwa ruang hanya sesuatu yang hampa tetapi memakan tempat atau yang terbayang adalah isi yang ada pada ruang tersebut, yang tentunya berbeda antara satu ruang dengan ruang lainnya. Semua benda membutuhkan ruang sehingga salah satu ciri membedakan benda adalah luas ruang yang dibutuhkan oleh benda tersebut. Dengan demikian, ruang adalah tempat untuk suatu benda atau kegiatan atau apabila kosong bisa diisi dengan suatu benda atau kegiatan. Dalam hal ini kata 'Tempat' adalah berdimensi tiga dan kata benda atau kegiatan berarti benda atau kegiatan apa saja tanpa batas. Kegunaan ruang menjadi terbatas apabila diberi ciri atau karakter tambahan. Misalnya, ruang kelas yang berarti berisi benda

ataupun kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kelas, ruang tamu berisi benda ataupun kegiatan sebagai tempat menerima tamu, dan lain-lain. Tanpa ruang maka suatu benda atau kegiatan tidak mungkin berada di sana. Dalam bahasa Inggris, padanan kata ruang adalah space. Menurut kamus Webster, space dapat diartikan dengan berbagai cara, namun di sini dikutip dua cara:

- a. *The three dimensional continuous expanse extending in all directions and containing all matter: vario usly t hought of as boundless or intermediately finite area or room sufficient for or allotted to something.*
- b. Kamus Random House menulis, *space: a parti cular extent of surface.*

Dengan demikian, secara umum ruang dapat diartikan dengan tempat berdimensi tiga tanpa konotasi yang tegas atas batas dan lokasinya yang dapat menampung atau ditujukan untuk menampung benda apa saja. Sebetulnya ada tiga kata yang sering bisa dipertukarkan, yaitu ruang, tempat, dan lokasi. Di antara ketiga kata ini ruang adalah yang bersifat umum, tidak terikat dengan isi maupun lokasi. Tempat sering kali dikaitkan dengan keberadaan suatu benda atau kegiatan yang telah ada atau sering ada di situ. Lokasi terkait dengan posisi apabila di permukaan bumi bisa ditentukan bujur dan lintangnya. Lokasi sering terkait dengan pemberian nama atau karakter atas sesuatu tempat sehingga dapat dibedakan lokasi yang satu dengan lokasi lainnya. Karena ruang bisa menyangkut apa saja yang membutuhkan tempat maka harus ada batasan tentang ruang yang ingin dibicarakan. Dalam hal ini yang ingin dibicarakan adalah ruang sebagai wilayah.

3. Ruang Sebagai Wilayah

Wilayah dapat dilihat sebagai suatu ruang pada permukaan bumi. Pengertian permukaan bumi adalah menunjuk pada tempat atau lokasi yang dilihat secara horizontal dan vertikal. Jadi, di dalamnya termasuk apa yang ada pada permukaan bumi, yang ada di bawah permukaan bumi, dan yang ada di atas permukaan bumi. Karena kita membicarakan ruang dalam kaitannya dengan kepentingan manusia, perlu dibuat batasan bahwa ruang pada permukaan bumi itu adalah sejauh manusia.

B. LOKASI DAN PHYSICAL METRIC SPACE, PERTUMBUHAN REGIONAL

Teori Lokasi adalah suatu ilmu yang mengkhususkan analisisnya pada penggunaan konsep *space* dalam analisa sosial-ekonomi. Teori lokasi sering dikatakan sebagai pondasi dan bagian yang tidak terpisahkan dalam analisa ekonomi regional. Peranan teori lokasi dalam ilmu ekonomi regional sama halnya dengan teori mikro dan makro pada analisa tradisional. Dengan demikian analisa ekonomi regional tidak dapat dilakukan tanpa peralatan teori lokasi. Secara garis besar teori lokasi dapat dikategorikan atas 3 kelompok utama. Pertama, *Least Cost Theory* yang menekankan analisa pada aspek produksi dan mengabaikan unsur-unsur pasar dan permintaan. Pelopor ini adalah Alfred Weber (1909) yang beranggapan bahwa ada tiga faktor utama yang menentukan pemilihan lokasi perusahaan industri yaitu, ongkos transpor, perbedaan upah buruh dan kekuatan aglomerasi. Analisa *least cost* ini didasarkan pada beberapa asumsi pokok antara lain:

1. Lokasi pasar dan sumber bahan baku telah tertentu
2. Sebagian bahan baku adalah *localized materials*
3. Tidak terjadi perubahan teknologi (*fixed technical coefficients*)
4. Ongkos transpor tetap setiap kesatuan produksi dan jarak.

Weber menyederhanakan persoalan pemilihan lokasi industri dalam bentuk Varignon problem yang kemudian dikenal dengan nama Weberian Locational Triangle Weber menyimpulkan bahwa lokasi optimum dari suatu perusahaan industri umumnya terletak dimana permintaan terkonsentrasi (pasar) atau sumber bahan baku. Alasan yang diberikan adalah bila suatu perusahaan industri memilih lokasi pada salah satu dari kedua tempat tersebut, maka ongkos angkut untuk bahan baku dan hasil produksi akan dapat diminimumkan dan keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dari adanya konsentrasi perusahaan pada suatu lokasi akan dapat pula dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Dalam proses produksi berat barang berkurang (*weight losing process*), lokasi optimum akan berada pada sumber bahan baku. Sebaliknya bila dalam proses produksi bila dalam proses produksi berat barang bertambah (*weight gaining process*), lokasi optimum akan berada

pada pasar. Hanya bila industri menggunakan proses *footloose*, perusahaan akan dapat bebas kedua alternatif lokasi tersebut. Moses (1956) mencoba menggabungkan dengan teori produksi ala Neo Classic. Ia menyimpulkan *return to scale* akan mempengaruhi pemilihan lokasi. Ini merupakan awal mempertimbangkan faktor teknologi pada teori lokasi melalui perubahan pada koefisien produksi. Kelompok teori lokasi yang kedua dinamakan *Market Area theory* yang dipelopori oleh August Losch (1954), menurut kelompok ini faktor permintaan lebih penting artinya dalam persoalan pemilihan lokasi. Bila permintaan terhadap suatu barang adalah elastis terhadap harga, diperkirakan akan timbul berbagai pengaruh terhadap pemilihan lokasi perusahaan. Di samping itu adanya unsur persaingan antar tempat (*spatial competition*) diantara sesama produsen menentukan pula tingkah laku perusahaan dalam memilih lokasi. Teori Market Area disusun atas dasar beberapa asumsi utama yaitu:

1. Konsumen tersebar secara merata ke seluruh tempat
2. Bentuk persamaan permintaan dianggap sama
3. Ongkos angkut untuk setiap kesatuan produksi dan jarak adalah sama.

Berdasarkan ketiga asumsi ini, teori ini berkesimpulan bahwa pemilihan lokasi perusahaan akan lebih banyak ditentukan oleh besarnya ongkos angkut untuk hasil produksi dan tingkat persaingan sesama produsen di pasar. Penelitian empiris pertama tentang teori area pasar dilakukan oleh Reilly (1929), hasil penelitian ini ternyata sangat memuaskan sehingga penemuan yang didapat kemudian dikenal dengan hukum Reilly yang berbunyi: lokasi perusahaan industri cenderung terkonsentrasi pada beberapa pusat sedangkan jumlah industri yang masuk ke konsentrasi tersebut sebanding dengan luas daerah pasar (diukur dengan jumlah penduduk) dan berhubungan terbalik dengan jarak antara pusat dengan daerah pinggiran daerah pasar.

Kelompok teori lokasi ketiga, lazim dinamakan sebagai Bid Rent Theory yang dipelopori oleh Von Thunen, menurut kelompok ini pemilihan lokasi perusahaan industri lebih banyak ditentukan oleh kemampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar sewa tanah. Tentunya teori ini lebih banyak berlaku untuk pemilihan lokasi pada daerah perkotaan dimana harga dan sewa tanah sangat tinggi sehingga

merupakan bagian ongkos produksi yang cukup menentukan. Teori Bid Rent disusun atas beberapa asumsi tertentu yaitu:

1. terdapat seluas tanah yang dapat dimanfaatkan dan mempunyai tingkat kesuburan yang sama
2. Ditengah tanah tersebut terdapat sebuah pusat produksi dan konsumsi yang menggunakan hasil pertanian yang di produksi di daerah sekitarnya
3. Ongkos angkut sama untuk setiap kesatuan jarak produksi
4. Harga barang produksi juga sama untuk setiap jenis produksi
5. Tidak terjadi perubahan teknologi (*fixed technical coefficient*)

Berdasarkan asumsi tersebut, teori *bid rent* berkesimpulan bahwa lokasi perusahaan industri akan sangat ditentukan oleh titik kesamaan antara kemampuan perusahaan untuk membayar sewa tanah (*bid-rent*) dan besarnya sewa tanah yang diinginkan oleh sipemilik tanah (*land-rent*). Variabel penentu dalam proses penentuan lokasi industry

1. Limpahan sumber daya (*resources endowment*) Adalah tersedianya sumber daya yang digunakan sebagai faktor produksi, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif di suatu wilayah
2. Permintaan Pasar Luas pasar ditentukan
 - a. jumlah penduduk
 - b. pendapatan perkapita
 - c. distribusi pendapatan.Pasar mempengaruhi lokasi melalui 3 unsur: ciri-ciri pasar, biaya distribusi dan harga yang terdapat di pasar yang bersangkutan.
3. Aglomerasi
4. Kebijakan Pemerintah dan Wiraswasta Kebijakan pemerintah: dorongan, hambatan, larangan (kebijaksanaan fiskal). Kebijakan Wiraswasta: Pusat perusahaan, lokasi cabang
 - a. Fungsi unit produksi
 - b. Fungsi unit distribusi
 - c. Fungsi unit Pemasaran.

1. Pertumbuhan Regional

Penekanan pertumbuhan ekonomi regional lebih dipusatkan pada pengaruh perbedaan karakteristik *space* terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor yang menjadi perhatian utama dalam teori pertumbuhan ekonomi regional

- a. Keuntungan Lokasi
- b. Aglomerasi Migrasi
- c. Arus lalu lintas modal antar wilayah

Teori Pertumbuhan Ekonomi Nasional \Rightarrow faktor – faktornya:

- a. Modal
- b. Lapangan Kerja
- c. Kemajuan Teknologi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional dibagi atas 4 kelompok

- a. *Export Base - Models*
- b. *Neo Klassik Models*
- c. *Cumulative Causation Models*
- d. *Core Periphery Models*

Daerah maju tetap berkembang secara pesat karena adanya hubungan positif antara kemajuan teknologi dengan tingkat keuntungan perusahaan (usaha). Sedangkan daerah yang kurang berkembang akan tetap berkembang secara lambat karena tingkat keuntungan yang diperoleh usahawan pada daerah ini rendah. Peningkatan pemerataan pembangunan tidak dapat hanya diserahkan pada mekanisme pasar. Tapi dapat dilakukan melalui campur tangan aktif dari pemerintah dalam bentuk program-program pembangunan wilayah. Menurut John Friedman Hubungan Core Periphery dapat terjadi disebabkan karena:

- a. Perluasan pasar
- b. Penemuan sumber-sumber baru
- c. Perbaikan prasarana perhubungan
- d. Penyebaran teknologi antar daerah

C. TEORI DIVERGEN DAN KONVERGEN

Divergensi pertumbuhan ekonomi cenderung terjadi di awal pembangunan dimana disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu. Kemudian pada tahap pembangunan mulai matang akan terjadi konvergensi pertumbuhan ekonomi dimana terjadi keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang dengan signifikan. Penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan, apakah terjadi secara divergen atau konvergen dan dilanjutkan dengan mengidentifikasi faktor-faktor pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada saat pertumbuhan berpola divergen ataupun konvergen. Penelitian ini menggunakan metode deduktif kuantitatif dengan paradigma rasionalistik. Penelitian mendasarkan pada konstruksi teori untuk melandasi pemilihan variabel penelitian kemudian diuji dengan statistik memakai data sekunder yang relevan. Selanjutnya diinterpretasikan dengan membandingkan antara temuan dengan konstruksi teori yang telah dibuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Grobogan kurun waktu 1996-2005 mempunyai pola yang konvergen. Lebih detail pola Konvergen ini terjadi sangat dominan pada tahun penelitian 1996-1998, sedangkan setelah tahun 1998 sampai dengan tahun 2005 cenderung mulai berpola divergen. Selanjutnya dengan menggunakan regresi, pertama; diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pola konvergen pada tahun 1996-1998 yaitu variabel Jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan aksesibilitas transportasi, kedua; diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pola divergen pada tahun 1999-2005 yaitu variabel Jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja dan lembaga perekonomian.

D. RANGKUMAN MATERI

- ILMU ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang ketersediaannya atau kemampuan orang mendapatkannya terbatas. Ilmu Ekonomi Regional (IER) atau ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan

potensi satu wilayah dengan wilayah lain. Ruang bisa berarti sangat sempit tetapi bisa juga sangat luas.

- Teori Lokasi adalah suatu ilmu yang mengkhususkan analisisnya pada penggunaan konsep *space* dalam analisa sosial-ekonomi. Teori lokasi sering dikatakan sebagai pondasi dan bagian yang tidak terpisahkan dalam analisa ekonomi regional. Peranan teori lokasi dalam ilmu ekonomi regional sama halnya dengan teori mikro dan makro pada analisa tradisional.
- Divergensi pertumbuhan ekonomi cenderung terjadi di awal pembangunan dimana disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu. Kemudian pada tahap pembangunan mulai matang akan terjadi konvergensi pertumbuhan ekonomi dimana terjadi keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang dengan signifikan.

LATIHAN

Jawablah soal pilihan ganda berikut!

1. Menurut teori pertumbuhan klasik, faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah ...
 - a. Jumlah penduduk, akumulasi kapital, luas lahan, dan teknologi
 - b. Konsumsi masyarakat, tabungan dan belanja pemerintah
 - c. Tabungan, pajak pemerintah dan subsidi
 - d. Konsumsi jangka panjang dan investasi asing
2. Menurut Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip ...
 - a. Mekanisme pasar
 - b. Campur tangan pemerintah
 - c. Sistem ekonomi pasar
 - d. Minimisasi biaya
3. Teori lokasi yang memberikan perhatian terhadap sisi permintaan dan sisi penawaran adalah.....
 - a. Teori Lokasi Weber
 - b. Teori Lokasi Sistem $K=3$ Christaller

- c. Teori Lokasi Memaksimumkan Laba
 - d. Teori Lokasi Losch
4. Unsur-unsur ruang yang terpenting adalah....
- a. Pedesaan dan perkotaan
 - b. Jauh dan dekat
 - c. Wilayah dan Negara
 - d. Jarak dan lokasi
5. Lokasi yang memberikan keuntungan optimum adalah....
- a. Titik O
 - b. Titik antara Adan B
 - c. Kurva AC
 - d. Kurva AR

SOAL ESSAY

1. Jelaskan menurut teori pertumbuhan klasik, faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi!
2. Jelaskan permasalahan utama dalam ekonomi makro!
3. Apa yang menyebabkan suatu wilayah/ sub wilayah bisa menjadi pusat/ titik/ kutub pertumbuhan (*growth poles*)?
4. Sebutkan dan jelaskan 2 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah!
5. Jelaskan tahapan-tahapan pertumbuhan ekonomi wilayah berdasarkan teori-teori pertumbuhan wilayah!

EVALUASI

N O	Pertanyaan	Setuju	Kurang Setuju	Sangat Setuju
1	Pada materi ini dapat membantu saya memahami lebih dalam tentang konsep ekonomi regional			
2	Setelah membaca materi ini saya mendapat manfaat dari materi tersebut			
3	Saya lebih percaya diri dalam menjalankan tugas setelah membaca materi ini			
4	Saya suka membaca materi ini			
5	Saya jadi bisa mengerti tentang ekonomi regional			

DAFTAR PUSTAKA

<http://eprints.ipdn.ac.id/5394/1/PEMBANGUNAN%20EKONOMI%20merge.pdf>

<https://iespfeunja.files.wordpress.com/2008/09/ekonomi-regional.pdf>

<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/38664>

GLOSARIUM

A

Analisis: adalah mengenai aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail.

Akumulasi: adalah tambahan dana dari bunga atau sumber lain pada suatu total pokok secara terus-menerus sehingga akan menghasilkan output atau pendapatan yang lebih banyak di kemudian hari.

Aglomerasi: adalah istilah umum yang merujuk kepada upaya pengumpulan beberapa elemen ke dalam suatu tempat (wilayah).

Antropologi: adalah ilmu yang mempelajari segala macam seluk beluk, unsur-unsur, kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia.

Asumsi: adalah media digital multi-platform yang membahas berita aktual dan isu sosial untuk anak muda Indonesia.

Alokasi: adalah penentuan banyaknya barang yang disediakan untuk suatu tempat atau penjatahan.

Aspirasi: adalah “Harapan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang”.

Anggaran: adalah sebuah rencana yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka dan dinyatakan dalam unit moneter yang meliputi seluruh kegiatan dalam sebuah perusahaan atau organisasi untuk jangka waktu/ periode tertentu di masa yang akan datang.

B

Bruto: adalah berat kotor atau pendapatan kotor yang dimasukkan dalam laporan pajak penghasilan.

Basis: adalah suatu laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang berkaitan dengan kemampuan memproduksi dengan efektif dan efisien.

Barang: adalah suatu objek fisik yang dapat dilihat dan disimpan atau jasa yang memiliki nilai.

Batasan: adalah batas. Arti lainnya dari batasan adalah sempadan.

C

D

Dana: adalah himpunan dari uang dalam jumlah tertentu dalam bentuk tunai maupun nontunai.

Daya guna: adalah tingkat produk dapat digunakan yang ditetapkan oleh *user* untuk mencapai tujuan secara efektif dan tingkat kepuasan dalam menggunakannya.

Desentralisasi: adalah penyerahan kewenangan dan tanggung jawab fungsi publik dari pemerintahan pusat kepada organisasi pemerintah sub-nasional atau semi-independen atau sektor swasta.

Divergeni: adalah di.ver.gen.si [n] (1) penyebaran: — makna; (2) Ling proses terpecah belahnya suatu bahasa menjadi beberapa dialek karena tiadanya fasilitas pendidikan yang standar dan kurangukupnya komunikasi.

E

Ekonomi: adalah ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam mengelola sumber daya yang terbatas dan menyalurkannya ke dalam berbagai individu atau kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Ekspor: adalah sebuah kegiatan transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lainnya.

F

G

Geografis: adalah letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain.

H

I

Input: atau pasar faktor produksi adalah pasar yang memperjualbelikan faktor-faktor produksi.

Investor: adalah individu, sekelompok orang, lembaga atau bahkan perusahaan yang melakukan sebuah investasi.

Investasi: adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung atau tidak, dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut.

Indikator: adalah penanda yang dapat digunakan untuk memberikan suatu penilaian.

Industri: adalah usaha atau kegiatan pengolahan barang mentah atau setengah jadi menjadi barang konsumsi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan bagi produsen.

Institusi ekonomi: adalah badan yang mengatur perusahaan-perusahaan dari segi aspek ekonomi, hukum, organisasi, sosial-politik, sosiologi dan antropologi.

J

Jasa: adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan sejumlah interaksi dengan konsumen atau dengan barang-barang milik, tetapi tidak menghasilkan transfer.

K

Kawasan: adalah daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu, seperti kawasan industri, kawasan perdagangan, dan kawasan rekreasi.

Konsumsi: adalah kegiatan menggunakan barang dan jasa dimana untuk mendapatkannya perlu

Komoditas: adalah sesuatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan untuk suatu jamhka waktu tertentu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis yang sama, yang biasanya dapat dibeli atau dijual oleh investor melalui bursa berjangka.

Kompleksitas: adalah suatu indikator antarhubungan di dalam suatu proyek, program, atau portofolio yang memengaruhi cara bagaimana hubungan ini akan dikelola dan keahlian yang dibutuhkan untuk mengelolanya.

Komperatif: adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Komoditi: adalah sebuah produk atau barang yang bisa diperdagangkan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Klasifikasi: adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.

Konsekuensi: adalah akibat (dari suatu perbuatan, pendirian, dsb)

Kawasa: adalah daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu, seperti kawasan industri, kawasan perdagangan, dan kawasan rekreasi.

Koridor: adalah lingkup kawasan yang ingin dibangkitkan kegiatan ekonominya.

Kondisi: Adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya.

Konteks: adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Kawasan: adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya.

Krisis: adalah sebagai keadaan yang berbahaya/ parah sekali/ genting/ suram.

Ketahanan: berasal dari kata "Tahan". Tahan menderita, tabah, kuat, dapat menguasai diri, tidak kenal menyerah.

L

Lintas Batas: adalah kawasan dari negara ke negara.

Laba: adalah keuntungan ataupun profit.

Lahan: adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan baik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, *relief*, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.

Lembaga: adalah: asal mula (yang akan menjadi sesuatu); bakal (binatang, manusia, atau tumbuhan);.

M

Makro: adalah sebagai cabang pembahasan dalam ilmu ekonomi mengenai aktivitas ekonomi alam cakupan wilayah yang lebih luas.

Mikro: adalah sebagai cabang dari ilmu ekonomi yang membahas aktivitas ekonomi dalam lingkup sempit.

Metode: adalah suatu cara yang dapat dilakukan dengan peneliti dan dapat dilaksanakan dengan cara terencana, sistematis dan dapat mencapai tujuan.

Mekanisme: adalah hal saling bekerja seperti mesin (kalau yang satu bergerak, yang lain turut bergerak).

Migrasi: adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap.

Mekanisme ekonomi: adalah mekanisme distribusi dengan mengandalkan kegiatan ekonomi agar tercapai distribusi kekayaan.

Mekanisme: adalah hal saling bekerja seperti mesin (kalau yang satu bergerak, yang lain turut bergerak).

N

O

Otonomi: adalah kewajiban yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai undang-undang.

Output: adalah produk yang dihasilkan atau hasil dari pemrosesan *input* pada rangkaian kegiatan yang dapat berupa barang, jasa, atau penghasilan.

P

Pembangunan: adalah proses perubahan yang mencakup seluruh system sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander 1994).

Parameter: adalah ukuran suatu keadaan secara relatif.

Pendapatan: adalah hasil dari kegiatan penjualan barang atau jasa di sebuah perusahaan dalam periode tertentu.

Produksi: adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Pertumbuhan ekonomi: adalah peningkatan dalam dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa.

Produk: adalah barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan.

Pengolahan: adalah suatu perbuatan, cara, atau proses mengolah sesuatu hal.

Prioritas: adalah sebuah istilah dimana seseorang atau sesuatu dianggap dan diperlakukan penting dibandingkan lainnya.

Pakar: adalah seseorang yang memiliki pengetahuan ataupun kemampuan luas dalam bidang studi tertentu.

Pola: adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak

Potensi: adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Produsen: adalah pihak yang melakukan kegiatan produksi dalam bidang ekonomi.

Perusahaan adalah: tempat di mana terjadinya kegiatan produksi sebuah barang atau jasa. Dalam sebuah perusahaan, semua faktor produksi berkumpul.

Potensi: adalah kemampuan; kekuatan; kesanggupan; daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan lebih jauh.

Q

R

S

Sektor: adalah pengelompokan ekonomi menjadi beberapa bagian.

Struktur: adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem, atau objek atau sistem yang terorganisasi.

Signifikan: adalah merujuk pada sesuatu atau seseorang yang dirasa penting karena mampu memberikan pengaruh atau dampak tertentu terhadap suatu persoalan.

Strategis: adalah baik letaknya (tentang tempat). Strategis juga dapat diartikan sebagai berhubungan, bertalian, berdasar strategi.

Spasial: adalah sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang atau tempat.

Struktural: adalah sebagai komposisi peranan masing- masing sektor dalam **perekonomian** baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sektoral ke dalam sektor primer, sekunder dan tersier.

T

Tabungan: adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Teori: adalah pendapat, cara, dan aturan melakukan sesuatu.

U

Urbanisasi: adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Utilitas: adalah istilah yang digunakan dalam ilmu ekonomi yang mengacu pada kepuasan total yang diterima dari mengkonsumsi.

V

W

Wilayah: adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.

X



Y



Z

PROFIL PENULIS



Dr. Arniati, S.E., M.Pd. lahir di Bontobangun Bulukumba pada tanggal 07 Maret 1971 dari pasangan Puang Muddin dan Puang Hj. Cicang. Pendidikan formal dimulai dari SD Negeri 85 Bingkarongo lulus pada tahun 1985, kemudian SMP Negeri Palampang lulus pada tahun 1988, dan SMA Negeri Tanete lulus pada tahun 1991 di Kabupaten Bulukumba. Penulis kemudian melanjutkan studi jenjang S1 pada jurusan Manajemen STIE Bajiminasa Ujung Pandang dan lulus pada tahun 1997. Selanjutnya penulis menamatkan S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Kekhususan Pendidikan Ekonomi) program pascasarjana UNM yang lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2012, penulis menempuh kembali Pendidikan lanjutan yaitu program S3 Program Pascasarjana UNM Program Studi Pendidikan Ekonomi dan menamatkannya pada tahun 2017. Riwayat pekerjaan penulis dimulai dengan berprofesi sebagai Dosen Tetap Yayasan STISIPOL 17 Agustus 1945 Ujung Pandang mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 penulis merupakan dosen di STKIP Mega Rezky Makassar. Tahun 2017 sampai sekarang, penulis adalah Dosen Tetap di Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain menjadi tenaga pengajar, penulis aktif meneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Buku Ekonomi Regional

Istilah ilmu ekonomi regional atau ilmu ekonomi wilayah adalah terjemahan dari regional economics. Kadang-kadang ilmu itu disebut juga dengan spatial economics yang dapat diterjemahkan menjadi ilmu ekonomi tata ruang. Ilmu ini adalah cabang ilmu ekonomi yang secara khusus mengkaji aspek kewilayahan atau aspek tata ruang. Dalam makna ini, maka batasan ilmu ekonomi regional adalah ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip ilmu ekonomi untuk menjelaskan gejala-gejala atau enomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku spasial para pelaku ekonomi dalam mencapai tujuan mereka masing-masing. Kosep dari ekonomi regional adalah ruang (region) merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan wilayah. Konsep ruang mempunyai beberapa unsure yaitu :1. Jarak, 2 lokasi, 3 bentuk, 4 dan ukuran. Konsep ruang sangat berkaitan erat dengan waktu, karena pemanfaatan bumi dan dengan segala ininya kekayaannya membutuhkan organisasi /pengaturan ruang dan waktu . Unsur-unsur tersebut diatas secara bersama sama menyusun unit tataruang yang disebut wilayah. Tujuan ekonomi regional adalah untuk menentukan diwilayah mana suatu kegiatan ekonomi sebaiknya dipilih dan mengapa wilayah tersebut menjadi pilihan. Peran ekonomi regional diantaranya a) penentu kebijakan awal , sector mana yang dianggap strategis memiliki daya saing dan daya hasilnya yang besar. B) dapat menyarankan komoditi/ kegiatan apa yang perlu dijadikan unggulan dan sub wilayah mana komoditi itu dapat dikembangkan. Adapun yang menjadi manfaat ilmu ekonomi regional ini baik secara makro meliputi bagaimana pemerintah pusat dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi keseluruhan wilayah; dan secara mikro diantaranya dapat membantu perencanaan wilayah menghemat waktu dan biaya dalam proses menentukan lokasi suatu kegiatan ekonomi.



Penerbit
widina
www.penerbitwidina.com

ISBN 978-623-459-138-5



9 786234 591385